

PENGANTAR STUDI ISLAM

Uswatun Hasanah
Muhammad Resky
Zahra Rahmatika
Rico Setyo Nugroho
Amirudin
Ais Isti'ana
Beti Susilawati
Ahmad Asroni



ISBN 978-623-198-348-0



9 786231 983480

PENGANTAR STUDI ISLAM

**Uswatun Hasanah
Muhammad Resky
Zahra Rahmatika
Rico Setyo Nugroho
Amirudin
Ais Isti'ana
Beti Susilawati
Ahmad Asroni**



PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI

PENGANTAR STUDI ISLAM

Penulis :

Uswatun Hasanah
Muhammad Resky
Zahra Rahmatika
Rico Setyo Nugroho
Amirudin
Ais Isti'ana
Beti Susilawati
Ahmad Asroni

ISBN : 978-623-198-348-0

Editor : Yuliatr Novita, M.Hum.
Mila Sari, MSi.

Penyunting: Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit : PT GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jl. Pasir Sebelah No. 30 RT 002 RW 001
Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tengah
Padang Sumatera Barat
Website : www.globaleksekutifteknologi.co.id
Email : globaleksekutifteknologi@gmail.com

Cetakan pertama, Juni 2023

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Pengantar Studi Islam dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Buku ini berisi tentang islam dan problematikanya, pokok-pokok ajaran islam, islam dan kebudayaan indonesia, sejarah perkembangan islam, islam dan tantangan modernitas, al-quran sebagai sumber agama islam, ijtihad sebagai sumber agama islam, pendekatan teologis dalam studi islam.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur bagi dosen dan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi.

Padang, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin	2
1.3 Ragam Problematika Islam Saat Ini	6
1.3.1 Problematika Perbedaan Pemahaman di Kalangan Umat Islam	6
1.3.2 Problematika Sosial	8
1.3.3 Problematika Ekonomi	10
1.3.3 Problematika Diskriminasi terhadap Umat Islam	12
1.3.4 Problematika Konflik Sosial Agama	13
DAFTAR PUSTAKA	16
BAB 2 POKOK-POKOK AJARAN ISLAM	19
2.1 Pendahuluan	19
2.2 Aqidah/Iman	19
2.2.1 Pengertian Aqidah/Iman	21
2.2.2 Ruang Lingkup Aqidah/Iman	22
2.3 Syari'ah Islam	23
2.3.1 Pengertian Syari'ah Islam	23
2.3.2 Ruang Lingkup Syari'ah Islam	24
2.3.3 Ibadah dalam Syariah	25
2.3.4 Muamalah dalam Kehidupan Sosial	26
2.4 Akhlak/Ihsan	27
2.4.1 Pengertian Akhlak	27
2.4.2 Ruang Lingkup Akhlak	28
2.5 Urgensi Keselarasan Akidah, Syari'ah dan Akhlak	29
DAFTAR PUSTAKA	32
BAB 3 ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA	33
3.1 Pendahuluan	33
3.2 Hakikat Kebudayaan	35
3.3 Elemen-elemen Kebudayaan	39
3.4 Paradigma Islam di Indonesia	41
3.5 Integrasi Islam dan Kebudayaan Indonesia	45
3.6 Akulturasi budaya Islam di Indonesia	49
DAFTAR PUSTAKA	56
BAB 4 SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM	59
4.1 Pendahuluan	59
4.2 Awal Mula Islam dan Perkembangannya	60
4.3 Kesimpulan	68
DAFTAR PUSTAKA	70

BA 5 ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS.....	71
5.1 Pengertian dan Makna Modernitas.....	71
5.2 Gerakan Modernisme dalam Islam	72
5.3 Islam Menjawab Modernisme ala Barat	76
5.5 Sekulerisme dalam Pandangan Islam	83
DAFTAR PUSTAKA.....	87
BAB 6 AL-QURAN SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	100
BAB 7 IJTIHAD SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM.....	101
7.1 Pengertian Ijtihad.....	101
7.2 Kedudukan dan Hukum Ijtihad.....	102
7.3 Perkembangan Ijtihad	104
7.4 Syarat-syarat dan Tingkatan Mujtahid.....	106
7.4.1 Syarat-syarat Mujtahid.....	106
7.4.2 Tingkatan Mujtahid.....	107
7.5 Ruang Lingkup dan Macam-macam Ijtihad.....	108
7.5.1 Ruang Lingkup Ijtihad	108
7.5.2 Macam-macam Ijtihad	109
DAFTAR PUSTAKA.....	111
BAB 8 MODEL PENDEKATAN DAN METODE DALAM STUDY	
ISLAM.....	113
8.1 Pendekatan Study Islam	113
8.1.1 Pengertian Pendekatan	113
8.1.2 Pengertian Study Islam	113
8.2 Metode Study Islam	117
8.2.1. Pengertian Metodologi.....	117
8.2.2. Kegunaan Metodologi Penelitian Studi Islam	118
8.2.3. Metode Memahami Islam.....	119
8.2.4. Studi Islam di Negara Non Muslim.....	119
DAFTAR PUSTAKA.....	120
BAB 9 PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM STUDI ISLAM.....	121
9.1 Pendahuluan	121
9.2 Konsep Teologi	123
9.3 Pendekatan Teologis	125
9.4 Penutup.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	130
BIODATA PENULIS	

BAB 1

ISLAM DAN PROBLEMATIKANYA

1.1 Pendahuluan

Agama diyakini sebagai aturan yang diberikan kepada manusia untuk memperoleh kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Maka, jelaslah bahwa agama sangat erat kaitannya dengan kehidupan manusia. Relasi yang kuat antara agama dan kehidupan manusia ini tidak berarti bahwa mereka telah mencapai kesepakatan bersama tentang hakikat dan definisi agama. Oleh karena itu, sampai saat ini perbedaan pendapat dan perdebatan mengenai agama masih sering terjadi.

Semua agama samawi pada hakikatnya terbentuk berdasarkan wahyu dan penafsiran terhadap wahyu tersebut. Wahyu bersifat pasti, tetap, aktual dan mengandung kebenaran-kebenaran abadi. Sementara tafsir, merupakan tanggapan hati nurani manusia terhadap wahyu. Tafsir menjadi tekanan oleh kekuatan luar maupun dalam diri manusia, begitu juga dengan Islam, yang difahami oleh pemeluknya secara berbeda sesuai dengan kapasitas keilmuan yang dimilikinya, serta konteks sosial dan budayanya. Hal inilah yang menjadi kendala ketika kita melakukan studi Islam karena perbedaan persepsi, konsep, dan pemahaman terhadap Islam (Syafaq *et al.*, 2021).

Sikap ramah terhadap perbedaan menjadi sangat penting, mengingat Islam sebagai agama memang harus dipelajari dan dikaji secara arif dan bijaksana secara teologis-normatif dan ilmiah. Model pemahaman terhadap Islam yang beragama di masyarakat jika tidak disikapi dengan bijak tentu saja akan menjadi penyebab konflik dan perpecahan. Membuktikan

kebenaran suatu keyakinan, tentu tidak harus menyatakan bahwa keyakinan yang lain salah dan sesat.

Pola pandang dominatif bukan saja gagal dalam mengemban misi agama, tapi juga menyimpang dari tujuan luhur agama-agama untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang damai dan harmoni. Para Nabi tidak bermaksud membentuk agama identitas (Religion of Identitif) melainkan agama kebenaran (Religion of truth). Umat beragama memang selalu dalam posisi mencari dan tidak memonopoli kebenaran. Sebab, manakala mereka merasa telah menggenggam kebenaran, maka saat itu pula mereka mengalami krisis identitas (Amalia, 2019).

1.2 Islam Sebagai Agama Rahmatan Lil Alamin

Islam adalah agama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, ajarannya meliputi akidah, syariah dan akhlak (Choiron, 2017). Islam merupakan agama yang universal, humanistik, dinamis, kontekstual dan abadi. Allah SWT menganugerahkan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup universal bagi umatnya, sedangkan semua perkataan, perilaku dan ketetapan Nabi Muhammad disebut sebagai Hadits dan Sunnah, yang merupakan pedoman hidup kedua bagi umat Islam. Islam adalah agama yang melengkapi agama-agama sebelumnya. Ibarat membangun rumah tanpa batu bata, Islam melengkapi ajaran sebelumnya. Ajaran-ajaran dalam Islam mengarahkan terciptanya kehidupan yang damai, bahagia dan keselamatan bagi seluruh manusia. Maka sebagai agama yang *rahmatan lil alamin*, Islam menebar rahmat bagi seluruh alam semesta.

Kalimat ini terdiri dari dua kata, pertama: Rahmat yang diambil dari kata رحم yang bermakna Rahim wanita, ketika disebut رحمة maka artinya adalah “kasih sayang dan kelembutan yang diiringi berbuat baik kepada yang disayangi”. Kata رحمة disebutkan sebanyak 25 ayat dalam Al-Qur'an dengan tema yang berbeda-beda, yang menunjukkan bahwa pentingnya dan tingginya kedudukan rahmat dalam ajaran Islam. Kedua kata

للعالمين artinya adalah “untuk alam-alam. At-Tabari berkata: للعالمين adalah jamak dari عالم yaitu nama bagi jenis-jenis umat atau bangsa, setiap jenis suku bangsa disebut “Alam”, karenanya manusia juga disebut alam dan setiap manusia disuatu zaman disebut alam. Jin disebut alam dan semua jenis makhluk disebut alam, setiap jenis makhluk ini disebut alam pada zamannya” (Arif, 2021). Konsep ini lahir dari prinsip-prinsip utama Islam, yang menekankan pentingnya belas kasih, kedamaian, toleransi, dan keadilan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Prinsip-prinsip ini membimbing umat Islam untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungan mereka dan mempromosikan pemeliharaan keseimbangan dan keharmonisan di antara semua makhluk di alam semesta. Menurut John L. Esposito, tentang konsep "*rahmatan lil 'alamin*" ini menggarisbawahi pentingnya kasih sayang, perdamaian, dan kesetaraan dalam ajaran Islam. Dia menunjukkan bahwa Islam menyerukan penghormatan terhadap kebebasan beragama dan hak asasi manusia, serta mempromosikan kebaikan dan keadilan dalam segala aspek kehidupan.

Dalam Islam, Tuhan dianggap sebagai sumber segala kebaikan dan rahmat bagi semua ciptaan. Sebagai umat Islam, kita diharapkan meneladani sifat kasih sayang dan kemurahan Tuhan dalam interaksi kita dengan sesama manusia dan makhluk lainnya. Prinsip-prinsip tersebut tercermin dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya belas kasihan, perdamaian, toleransi, dan keadilan bagi seluruh umat manusia dan alam semesta.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat dan lingkungannya, menunjukkan kasih sayang, kepedulian dan keadilan dalam segala hal. Ini termasuk melindungi lingkungan, membantu mereka yang membutuhkan, dan selalu berupaya

berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan perdamaian, toleransi, dan kesetaraan. Dengan demikian, "Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin" mengajarkan umat Islam untuk menjadi orang yang penuh rahmat dan kasih sayang serta membantu menjaga keseimbangan dan keharmonisan di antara semua makhluk di alam semesta. Banyak contoh perbuatan dengan berlandaskan ajaran Islam yang menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang rahmatan lil 'alam diantaranya:

Pertama. Sedekah: Sedekah merupakan salah satu ajaran Islam yang sangat penting, yang menekankan pentingnya berbagi dengan sesama. Dengan memberi sedekah, umat Islam menunjukkan belas kasih dan kepedulian terhadap mereka yang membutuhkan. *Kedua*, Untuk melindungi lingkungan: Islam mengajarkan manusia untuk memperlakukan lingkungan dengan baik dan melindunginya dari kerusakan. Tindakan seperti menanam pohon, membuang sampah dan mengurangi penggunaan bahan pencemar adalah contoh nyata dari prinsip rahmatan lil 'alam.

Ketiga, Membantu yang membutuhkan: Islam menekankan membantu mereka yang membutuhkan, baik secara materi maupun spiritual. Memberikan pertolongan kepada orang yang kesulitan, seperti memberi makan kepada yang kelaparan, melindungi orang yang dalam bahaya, dan memberikan dukungan moral kepada orang yang kesulitan adalah contoh nyata dari prinsip *rahmatan lil alamin*.

Keempat, Adil: Islam menganjurkan manusia untuk berlaku adil dan memperlakukan orang lain dengan baik. Ini termasuk menghormati hak asasi manusia, memperlakukan orang lain dengan hormat dan tidak mendiskriminasi siapa pun. *Kelima*, Promotor perdamaian: Islam mengajarkan pengikutnya untuk menjaga perdamaian dan mempromosikan toleransi terhadap orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Ini termasuk

menghindari konflik dan menyelesaikan masalah secara damai dan adil.

Islam Rahmatan Lil'alamin senantiasa selalu menerapkan nilai-nilai perdamaian, persaudaraan, toleransi, kesantunan dan keseimbangan dalam kehidupan di dunia, khususnya di Indonesia. Adapun hubungannya dengan perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan Indonesia adalah Islam Rahmatan Lil'alamin yang diharapkan dapat menjadi rahmat bagi seluruh alam, termasuk salah satunya kehidupan manusia. Manusia sebagai warga negara yang memiliki kehidupan berbangsa dan bernegara tentu didalamnya mempunyai perbedaan meliputi perbedaan suku, agama, ras, dan antar golongan. Namun, hal ini dapat dipersatukan dengan Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetap satu), yang bermakna bahwa persatuan dalam perbedaan, dan perbedaan untuk persatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Konsep Islam sebagai Rahmatan Lil'alamin mengalami tantangan dalam dunia Islam secara umum dan Indonesia secara khusus, karena munculnya kekerasan, ekstremisme, radikalisme, dan terorisme yang menggunakan nama agama Islam. Oleh karena itu, gagasan Islam sebagai Rahmatan Lil'alamin menjadi semakin penting dalam menghadapi persaingan dalam pemikiran dan tindakan gerakan Islam di Indonesia. (Jamaluddin, 2021).

Maka menanggapi fenomena tersebut setidaknya ada 3 (tiga) cara yang dapat dilakukan, yaitu: (1) memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan memahami perkembangan teknologi dan sains; (2) tidak emosi dalam bergama; dan (3) hati-hati dalam setiap ucapan, perbuatan serta tindakan (Jamaluddin, 2021). Melalui cara tersebut dapat menjadi upaya untuk dapat mengaktualisasikan Rahmatan Lil'alamin sebagai perwujudan cita-cita Islam dalam kebangsaan

1.3 Ragam Problematika Islam Saat Ini

1.3.1 Problematika Perbedaan Pemahaman di Kalangan Umat Islam

Problematika perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam merupakan kondisi yang dapat menjadi potensi konflik individu dan konflik antar kelompok yang berbeda pandangan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi pecahnya persatuan Islam dan mengganggu stabilitas sosial masyarakat. Selain itu, pemahaman yang berbeda ini juga dapat menimbulkan intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda pandangan. Selain itu, pemahaman yang berbeda juga dapat mempersulit pengambilan keputusan dan tindakan bersama ketika harus menghadapi masalah yang dihadapi umat Islam bersama. Karena itulah diperlukan dialog dan pendekatan yang saling menghargai perbedaan untuk mencapai kesepakatan dan mewujudkan persatuan dalam bingkai kebhinekaan Islam.

Perbedaan pemahaman yang paling signifikan dan mendasar di antara umat Islam yang pertama terjadi adalah dalam hal kepemimpinan. Pada masa setelah nabi Muhammad SAW wafat. Ada sebagian umat Islam yang percaya bahwa pengganti sah Nabi Muhammad setelah wafatnya adalah Ali bin Abi Thalib, karena sesuai dengan wasiat yang disampaikan oleh Nabi Muhammad di Ghadir Khum setelah haji Wada'. Sementara itu, ada kelompok lain yang tidak percaya akan kebenaran wasiat tersebut. Awalnya, perbedaan pemahaman dalam masalah kepemimpinan ini berkembang menjadi perbedaan dalam masalah-masalah teologi, fikih, tasawuf, dan institusinya. Hingga saat ini, perbedaan dalam kalangan umat Islam termasuk di Indonesia terus berkembang dan tidak ada satu kesepakatan yang dapat ditemukan (Syafaq *et al.*, 2021).

Beberapa golongan dalam Islam, dapat diidentifikasi melalui perbedaan pemahaman yaitu sebagai berikut :

- 1) Syi'ah, Sunni dan Khawarij untuk bidang politik.
- 2) Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah dan Hanabilah untuk bidang hukum Islam.
- 3) Khawarij, Muri'ah, Muktazilah, Maturidiyah dan Asy'ariyah dalam bidang teologi.
- 4) Ghazalian dan Rusydian bidang filsafat.
- 5) Amali dan Falsafi untuk bidang tasawuf.
- 6) Qadiriyyah, Syadziliyyah, Sattariyyah, Naqsabandiyah untuk bidang tarekat (Syafaq *et al.*, 2021).

Contoh konkret dari problematika perbedaan pemahaman di kalangan umat Islam adalah konflik yang terjadi antara Sunni dan Syiah di beberapa negara seperti Irak, Yaman, dan Bahrain. Selain itu, di Indonesia juga terdapat perbedaan pemahaman yang cukup signifikan antara kelompok-kelompok Islam, misalnya dalam hal pilihan politik atau penafsiran terhadap hukum Islam. Contohnya adalah ketegangan yang terjadi antara kelompok Islam liberal dengan kelompok Islam konservatif terkait isu-isu seperti LGBT, pluralisme agama, dan kebebasan beragama. Seringkali, perbedaan pemahaman ini dapat memicu tindakan intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda pandangan, serta mempersulit proses dialog dan upaya mencapai kesepakatan bersama dalam mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi oleh umat Islam.

Pada prinsipnya kebenaran agama dapat diklaim sebagai kebenaran yang sakral dan mutlak, namun kualitas dan pengalaman beragama manusia tetap relatif dan terus berubah. Meski relatif, mengalami keberagaman selalu melibatkan sikap emosional. Tanpa emosi dan keyakinan tidak akan ada keberagaman (Syafaq *et al.*, 2021). Karena masalah agama bukan hanya dipahami sebagai doktrin normatis semata, tetapi harus dapat dikembangkan menjadi konsepsi operatif.

Memahami Islam dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode dan pendekatan pengkajian Islam. Metode

pengkajian Islam merupakan cara untuk memahami ajaran Islam. Metode dan pendekatan digunakan untuk menghasilkan pemahaman Islam yang komprehensif dan utuh, untuk memandu perjalanan umat Islam dalam menghadapi dan menjawab berbagai permasalahan Islam yang variatif. Dalam memahami ajaran Islam, terjadi perbedaan di kalangan umat Islam. Oleh karena itu diperlukan sikap bijak agar tidak terlalu mudah menyalahkan pihak lainnya, di tengah berbagai perbedaan.

1.3.2 Problematika Sosial

Problematika sosial yang terjadi pada Islam saat ini diantaranya adalah Islamophobia merujuk pada prasangka, ketakutan atau pandangan negatif terhadap Islam dan umat Muslim secara keseluruhan, yang seringkali disebabkan oleh ketidaktahuan, stereotip negatif, prasangka, atau propaganda yang salah. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi, kebencian, atau tindakan kekerasan terhadap orang Muslim atau yang dianggap memiliki identitas Muslim. Islamophobia merupakan isu sosial yang kompleks dan membutuhkan kesadaran dan upaya dari seluruh masyarakat untuk mengatasinya. Islamophobia dilakukan oleh masyarakat, kelompok elit dan juga pemerintah.

Problematika islamophobia terjadi diberbagai wilayah juga negara hal ini menjadi masalah serius yang dapat mengganggu bahkan mengancam kehidupan umat Islam. Bentuk tindakan dari adanya Islamophobia yaitu : diskriminasi terhadap umat Islam, kebencian, stereotip negatif, kampanye anti muslim sampai tindakan kekerasan terhadap muslim. Mengingat kompleksitas dan perkembangan masalah yang kita hadapi, perlu adanya perbaikan kualitas muslim, institusi atau lembaga keislaman, serta pelayanan komunitas masyarakat muslim. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas yang ada. Oleh

karena itulah, wawasan pembaharuan atau perkembangan zaman dalam dunia Islam saat ini menjadi sangat penting.

Selain permasalahan tersebut, terdapat masalah yang signifikan yakni dalam hubungan antara Islam dan budaya lokal di kalangan umat. Salah satu isu yang menjadi perhatian adalah adanya klaim negatif terhadap budaya lokal yang dianggap sebagai bentuk kemusyrikan yang diturunkan dari agama leluhur, sehingga beberapa orang berpendapat bahwa ajaran-ajaran yang dipengaruhi oleh budaya lokal harus dihapuskan. Masalah yang terkait dengan hubungan antara agama dan budaya lokal dapat menjadi berbahaya karena dapat timbul klaim kebenaran dari satu pihak dan klaim kafir dari pihak lain (Rusli, 2012).

Pertentangan dan perdebatan yang terjadi dalam masyarakat Islam sebenarnya berasal dari perbedaan dalam interpretasi agama, dan merupakan cerminan dari upaya untuk menemukan cara yang tepat dalam mengamalkan agama sesuai dengan konteks budaya dan sosial (Rusli, 2012). Sebagai contoh, ketika menilai masalah hubungan antara politik dan agama yang terkait dengan kekuasaan dan suksesi kepemimpinan, hal itu merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari manusia dan melibatkan masalah interpretasi agama serta penggunaan simbol-simbol agama untuk kepentingan hidup manusia. Masyarakat Muslim diharapkan dapat merangkul budaya di lingkungannya, karena prinsip universal dalam ajaran Islam mencakup pengakomodasian budaya lokal yang ada di sekitarnya. Dengan memahami budaya lokal, akan memberikan dampak positif bagi upaya mencapai perdamaian di Indonesia.

Permasalahan sosial lainnya yang sangat perlu mendapatkan sorotan adalah mengenai konflik sosial agama. Belakangan ini, masyarakat sering kali memiliki pandangan negatif tentang agama yang digunakan untuk melakukan tindakan kekerasan saat berkuasa. Terkadang, agama hanya

dijadikan alat legitimasi kekuasaan oleh pihak-pihak tertentu dalam negara. Kegagalan negara dalam menangani isu-isu yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) telah mengakibatkan banyaknya korban jiwa yang tidak terhitung jumlahnya. Meskipun ajaran Islam secara jelas mengajarkan kasih sayang dan perdamaian, namun agama seringkali menjadi sumber konflik yang tak kunjung mereda (Rusli, 2012).

Kemerosotan moral dan etika di masyarakat juga menjadi permasalahan darurat dalam bidang sosial keagamaan. Akses yang tidak terbatas dalam jaringan informasi dan teknologi membuka lebar potensi kemerosotan moral khususnya di kalangan pemuda islam. Berbagai konten pornografi yang sangat transparan, perjudian online yang merebak, tindakan kriminal baik di dunia nyata maupun maya, dan pergaulan bebas tanpa batas memberikan gambaran generasi yang kehilangan akal sehat, rasa malu, bahkan terkesan adanya pendangkalan moral (Nurhidayat, 2013).

Dengan menurunnya kualitas moral maka generasi islam akan sangat mudah untuk dikuasai nafsu dan keinginan syahwat sehingga hanya akan mengejar kenikmatan duniawi semata. Selain isu mengenai penurunan aqidah dan akhlak, pemuda islam juga sangat rentan akan kebingungan dalam mencari jati diri dalam perkembangan dirinya yang akan berpegaruh besar akan keyakinan dan akhlaknya (Nurhidayat, 2013).

1.3.3 Problematika Ekonomi

Permasalahan ekonomi selalu menjadi permasalahan pokok hampir di setiap negara yang juga berkaitan erat dengan isu agama. Salah satu topik agama dan ekonomi adalah mengenai keyakinan atas ketentuan Allah dalam memberikan rizki kepada yang dikehendakiNya. Hal ini mendorong munculnya paham bahwa kemiskinan merupakan salah satu

takdir Allah yang harus diterima (Rusli, 2012). Selain itu, keyakinan akan kehidupan dunia yang sementara dan terlalu fokus kepada ibadah membuat umat islam kurang bersemangat untuk mengembangkan potensi ekonomi secara maksimal dan sering jatuh pada kemiskinan.

Kemiskinan dalam wacana islam juga menjadi perdebatan sehingga membagi pemahaman ini menjadi dua kelompok. Kelompok pertama meyakini bahwa kemiskinan itu lebih baik karena banyak ayat yang memuji orang fakir serta banyaknya ulama yang lebih memilih hidup sederhana. Kelompok inilah yang menjadikan perkembangan ekonomi umat islam lambat. Sedangkan kelompok lainnya berargumen bahwa kekayaan itu lebih utama daripada kefakiran (Mursyid and Sani, 2016). Perbedaan ini pada dasarnya hanya dikarenakan perbedaan dalam memahami ayat Al Qur'an. Akan tetapi yang pasti adalah Al Qur'an tidak pernah mengajarkan untuk bermalas-malasan, dan justru sangat menganjurkan untuk berusaha keras dan bersungguh-sungguh baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi.

Permasalahan ekonomi yang dialami umat islam juga semakin memburuk dengan banyaknya umat islam yang lebih memilih sistem perekonomian kapitalis dan liberalis. Semangat umat islam dalam mengembangkan perbankan syariah misalnya masih sangat minim dibandingkan dengan pilihan umat islam untuk menggunakan perbankan konvensional dengan sistem riba. Bahkan banyak lembaga islam yang justru banyak berhutang pada lembaga atau negara kapitalis yang akhirnya memperburuk kondisi ekonomi umat islam (Ramdhani, 2018).

Beberapa faktor yang menjadi penyebab permasalahan ekonomi pada umat islam adalah sikap berdiam diri dan tidak mau berusaha atau bekerja keras. Hal ini juga dikarenakan kesalah pahaman dalam memahami konsep rezeki yang telah dijanjikan dan ditakdirkan oleh tuhan. Padahal di dalam Al Qur'a

menjelaskan bahwa Allah menjamin siapa saja yang aktif bergerak mencari rizki, bukan hanya diam menanti semata. Selain itu, kesalah pahaman ini juga terjadi dalam memahami beberapa konsep keyakinan agama seperti syukur, tawakal, zuhud, qana'ah, dan sabar (Mursyid and Sani, 2016).

Salah satu langkah yang bisa diambil untuk mengatasi permasalahan ekonomi adalah melalui pemberdayaan ekonomi umat. Pengembangan ekonomi umat merupakan isu besar yang harus ditangani oleh umat sendiri. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu fokus pada pengembangan kelompok usaha kecil khususnya usaha yang dimiliki oleh umat. Selain itu, umat juga harus memperhatikan pengelolaan dan pemanfaatan zakat sebagai salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan. Jika zakat dikelola dengan baik dan profesional, maka angka kemiskinan dapat berkurang setiap tahunnya (Rusli, 2012). Selain itu, memberikan suatu wadah yang dapat mempertemukan golongan kaya dengan golongan miskin akan dapat menjembatani ketidakselarasan sosial di masyarakat (Rakhmawati, 2016).

1.3.3 Problematika Diskriminasi terhadap Umat Islam

Umat islam tidak jarang menerima diskriminasi dengan berbagai konteks kehidupan, baik dalam hal pekerjaan, pendidikan, akses sosial, bahkan dalam bidang hukum. Diskriminasi ini tentu saja sangat mempengaruhi kesejahteraan dan kualitas hidup umat islam. Diskriminasi ini terjadi bukan hanya terbatas pada beberapa golongan umat islam semata, melainkan hampir kepada setiap golongan usia, pekerjaan, dan pendidikan, melainkan juga terjadi baik terhadap pria maupun wanita.

Diskriminasi terhadap umat islam yang paling sering terjadi ada pada aspek pekerjaan. Banyak lembaga atau perusahaan yang cenderung memilih orang non-muslim untuk menempari jabatan tertentu dengan beberapa alasan misalnya

tidak perlu istirahat sholat, bebas bergaul dan sebagainya. Diskriminasi ini sudah terlihat pada awal rekrutmen sampai pada promosi karir dan gaji yang diperoleh. Diskriminasi yang paling sering terjadi adalah tidak didukungnya pekerja islam untuk melaksanakan ibadah atau memakai pakaian yang tidak sesuai syariat islam. Dalam hal ini, yang paling sering menjadi target diskriminasi adalah perempuan muslim di dunia kerja (Linando, 2022).

Dalam aspek pendidikan, pelajar islam sering tidak mendapatkan fasilitas yang memadai dalam menjalankan ibadah khususnya di lembaga pendidikan umum. Bahkan tidak jarang beberapa pihak guru yang tidak mengizinkan pelajar islam untuk sholat pada waktunya karena bersamaan dengan waktu pembelajaran. Selain itu, pelajar islam juga sering mengalami perlakuan yang berbeda dari teman sebayanya khususnya di daerah yang muslimnya adalah minoritas (Blinder, Ford and Ivarsflaten, 2019). Terlebih lagi apabila lembaga pendidikan itu menerapkan kurikulum yang berlawanan dengan ajaran Islam, yang akhirnya menambah permasalahan yang dialami oleh pelajar islam.

Beberapa bentuk diskriminasi terhadap umat islam lainnya juga terjadi dalam proses hukum, khususnya dalam penyelesaian konflik sosial mapun hal-hal yang berkaitan dengan hak sebagai warga negara. Diskriminasi ini juga bisa terjadi pada akses untuk fasilitas umum seperti pada transportasi umum, tempat wisata, pelayanan kesehatan, dan pelayanan publik lainnya.

1.3.4 Problematika Konflik Sosial Agama

Konflik sosial agama yang terjadi terhadap umat Islam dapat terjadi di berbagai negara, baik di negara mayoritas Muslim maupun negara dengan mayoritas agama lain. Konflik ini dapat melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah,

kelompok agama lain, dan kelompok-kelompok ekstremis. Konflik sosial agama terhadap umat Islam dapat berdampak serius pada masyarakat, termasuk penganiayaan, diskriminasi, kekerasan, dan pengucilan sosial. Dalam beberapa kasus, konflik sosial agama terhadap umat Islam dapat mengancam kebebasan dan perdamaian (Takdir, 2017).

Konflik sosial agama juga seringkali terkait dengan perbedaan keyakinan dan pandangan. Ketika seseorang tidak dapat menerima adanya keyakinan dan pandangan yang berbeda, hal tersebut dapat memicu kekerasan yang mengakibatkan kerusakan pada tempat ibadah dan bentrokan fisik yang berakibat pada kematian seseorang (Takdir, 2017). Dalam skala internasional, konflik ini bahkan telah merenggut hak-hak kemanusiaan, adanya kekerasan dan penganiayaan terhadap seluruh rakyatnya. Misalnya konflik umat islam dengan non-muslim di Myanmar (Rohingya), India, dan Palestina. Konflik antar umat muslim sendiri, misalnya antara Sunni dan Syiah telah menyebabkan jutaan orang mengungsi dan menjadi korban kekerasan dan kebrutalan di Suriah, Irak, Yaman, Pakistan dan Lebanon.

Faktor yang melatarbelakangi konflik sosial cenderung disebabkan oleh ketidakadilan terhadap suatu golongan, perpecahan suatu golongan, bentrokan kultural, serta gerakan pembebasan diri terhadap penjajahan atau kekuasaan, dan perbedaan latar belakang budaya (Aisyah, 2014). Selain itu, faktor kultural, ekonomi, dan politik juga menjadi alasan terjadinya konflik sosial keagamaan. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam dan komprehensif mengenai faktor yang paling dominan dalam munculnya konflik sosial kegamaan tersebut (Hisyam, 2006).

Berdasarkan pemaparan berbagai problematika Islam di atas. Maka studi Islam dengan metode yang tepat diharapkan dapat melahirkan suatu komunitas yan mampu melakukan

perbaikan secara internal dan eksternal. Secara internal, dapat tercipta suatu komunitas yang diharapkan dapat mempertemukan dan mencari jalan keluar konflik intra-agama Islam. Secara eksternal dapat meminimalisir bahkan menghilangkan islamphobia, serta konflik-konflik antar umat Islam dengan umat lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2014) 'Konflik Sosial dalam Hubungan Antar Umat Beragama', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15(2), pp. 189–208. Available at:
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/jdt.v15i2.348>.
- Amalia, S. (2019) 'Hakekat Agama Dalam Perspektif Filsafat Perennial', *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), pp. 1–18. Available at:
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitpDOI:http://dx.doi.org/10.24042/ijtp.v1i1.3903>.
- Arif, M.K. (2021) 'Islam Rahmatan Lil Alamin From Social and Cultural Perspective', *Al-Risalah*, 12(2), pp. 169–186. Available at:
<https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i2.1376>.
- Blinder, S., Ford, R. and Ivarsflaten, E. (2019) 'Discrimination, Antiprejudice Norms, and Public Support for Multicultural Policies in Europe: The Case of Religious Schools', *Sage Journals*, 52(8).
- Choiron, A. (2017) 'Islam dan Masalah Kemanusiaan Perspektif Pendidikan Pembebasan', *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), pp. 87–116.
- Hisyam, M. (2006) 'Agama dan Konflik Sosial', *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 8(2), pp. 141–152.
- Jamaluddin, M.N. (2021) 'Wujud Islam Rahmatan Lil Âlamin Dalam Kehidupan Berbangsa Di Indonesia', *ADLIYA: Jurnal Hukum dan Kemanusiaan*, 14(2), pp. 271–394. Available at:
<https://doi.org/10.15575/adliya.v14i2.9505>.

- Linando, J.A. (2022) 'A relational perspective comparison of workplace discrimination toward Muslims in Muslim-minority and Muslim-majority countries', *International Journal of Cross Cultural Management* [Preprint], (August 2022). Available at:
<https://doi.org/10.1177/14705958221120990>.
- Mursyid, A. and Sani, A. (2016) 'Solusi Problematika Umat dalam Perspektif Al Qur'an', *El-Furqania*, 2(1), pp. 61–87.
- Nurhidayat, M.S. (2013) 'Dakwah dan Problematika Umat Islam', *Jurnal Dakwah Tabligh*, 14(1), pp. 1–23.
- Rakhmawati, I. (2016) 'Paradigma Dakwah Upaya Merespon Problematika Umat Islam di Era Modern', *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), pp. 405–426. Available at:
<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/view/1654>.
- Ramdhani, R. (2018) 'Problematika Dakwah Di Dunia Islam Dan Solusi Filosofisnya', *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 13(2), pp. 1–12. Available at:
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/syiar/article/view/1427>.
- Rusli, M. (2012) 'Reorientasi Kajian Teologi Islam: Ikhtiyar Kontributif Atasi Problem Kekinian', *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 16(2), pp. 223–244.
- Syafaq, H. et al. (2021) *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: Nuwailah, Ahsana.
- Takdir, M. (2017) 'Identifikasi Pola-Pola Konflik Agama dan Sosial (Studi Kasus Kekerasan Berbasis Sektarian dan Komunal di Indonesia)', *Ri'ayah*, 2(1), pp. 45–64.

BAB 2

POKOK-POKOK AJARAN ISLAM

2.1 Pendahuluan

Agama Islam dianggap sebagai agama yang universal karena memberikan petunjuk hidup bagi manusia sesuai dengan kondisi ruang dan waktu yang terus berkembang. Sebagai agama penyempurna dari agama-agama samawi sebelumnya, Islam memiliki pokok-pokok ajaran yang lengkap untuk memenuhi kebutuhan eksistensi manusia dalam menjalankan peran sebagai khalifah dan hamba Allah di dunia. Pokok-pokok ajaran tersebut terdiri dari Akidah, Syari'ah, dan Akhlaq, yang dipahami dari percakapan Nabi dengan Malaikat Jibril tentang makna Iman, Islam, dan Ihsan (Khoiruman, 2019). Seluruh pokok ajaran Islam dan hukumnya didasarkan pada Al Qur'an dan Sunah Rasul (Sodikin, 2003). Dengan mengaktualisasikan pokok-pokok ajaran Islam secara utuh, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, untuk menjadi seorang muslim yang sejati, seseorang harus mempelajari dan mengamalkan ketiga aspek tersebut dengan seimbang. Hal ini akan membantu seseorang untuk membangun kehidupan yang bermakna, dengan berpegang pada prinsip-prinsip kebenaran, ketaatan, dan kebaikan dalam setiap aspek kehidupan.

2.2 Aqidah/Iman

Dalam Islam, akidah mencakup keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang harus disembah, pengucapan dua kalimat syahadat yang menyatakan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan-Nya, serta perbuatan amal saleh. Seorang yang beriman harus

memperlihatkan keseluruhan keyakinannya dalam hati, ucapan, dan tindakan yang mencerminkan iman kepada Allah. Semua niat, ucapan, dan tindakan orang yang beriman harus selaras dengan kehendak Allah. Akidah Islam harus memengaruhi segala aktivitas manusia, sehingga segala tindakan bernilai ibadah dan menjadi dasar dari tingkah laku yang baik, sehingga munculnya amal saleh (Nasrullah, 2019).

Tujuan utama agama Islam adalah untuk mengembangkan karakter atau akhlak yang baik pada setiap Muslim. Hal ini dapat dicapai dengan menerapkan ajaran agama secara menyeluruh, termasuk dengan memperkuat rukun iman sebagai dasar keyakinan. Terdapat enam pilar dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, dan takdir, yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter seseorang (Khalid, 2017). Dengan menguatkan keyakinan terhadap rukun iman tersebut, diharapkan dapat membantu seseorang dalam meningkatkan kualitas moral dan spiritual mereka.

Setiap rukun iman memiliki peran yang kuat dalam membentuk karakter seseorang. Iman kepada Allah SWT sebagai pencipta dan penguasa alam semesta dapat membantu seseorang untuk memiliki rasa ketundukan, ketakwaan, dan keikhlasan dalam menjalani kehidupannya. Iman kepada malaikat sebagai makhluk Allah SWT yang tunduk pada-Nya dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat kesetiaan, ketaatan, dan kedisiplinan. Iman kepada kitab Allah sebagai sumber ajaran agama dapat membantu seseorang untuk memiliki sikap bertanggung jawab, disiplin, dan kesabaran dalam mengamalkan ajaran agama. Iman kepada rasul Allah sebagai utusan Allah SWT dapat membantu seseorang untuk memiliki sifat kejujuran, keteladanan, dan kepemimpinan yang baik. Iman kepada hari kiamat dapat membantu seseorang untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran akan akhirat. Terakhir, iman kepada takdir atau qadar dapat membantu seseorang untuk menerima keadaan dengan lapang dada dan memiliki sifat sabar, syukur, dan tawakal. Dengan

memahami dan mengamalkan keenam rukun iman tersebut, seseorang dapat membangun karakter yang lebih baik dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

2.2.1 Pengertian Aqidah/Iman

Aqidah merupakan ilmu yang mengajarkan manusia mengenai kepercayaan yang harus dimiliki oleh setiap orang di dunia. Ada tiga cara pandang dalam memahami arti dari akidah, yaitu secara epistemologi, terminologi, dan Islami. Secara etimologi, akidah berasal dari kata 'aqada-ya'qidu-'aqdan yang berarti simpul atau ikatan dari dua utas tali dalam satu buhul sehingga menjadi tersambung (Khalid, 2017). Akidah merupakan pondasi akhlak yang kuat yang dapat membentuk kesadaran diri manusia untuk berpegang teguh pada norma dan nilai-nilai akhlak yang mulia. Secara terminologi, akidah merupakan perkara yang harus diakui oleh hati dan jiwa agar menjadi stabil dan teguh serta tidak tercampuri oleh keraguan.

Dalam Islam, akidah Islam (atau disebut juga sebagai al-aqidah al-Islamiyyah) merupakan keyakinan atas hal-hal yang tercakup dalam rukun iman, seperti keyakinan terhadap Allah, para malaikat-Nya, kitab-Nya, para rasul, hari kiamat, dan takdir Allah (Khalid, 2017). Akidah Islam merupakan inti dari keyakinan seorang Muslim dan harus dipegang teguh sebagai sumber keyakinan yang memperteguhnya. Ketika seseorang memegang akidah Islam, maka ia terikat dengan peraturan dan hukum-hukum yang berasal dari ajaran Islam.

Aqidah dapat diibaratkan sebagai pondasi bangunan, yang harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian lain dari bangunan tersebut. Kualitas pondasi yang dibangun akan sangat mempengaruhi kualitas bangunan. Bangunan yang ingin dibangun itu sendiri adalah Islam yang sempurna (kamil), menyeluruh (syamil), dan benar (shahih).

Secara teknis, aqidah dapat diartikan sebagai keyakinan atau iman. Oleh karena itu, aqidah memiliki peranan penting dalam mendirikan dasar ajaran Islam dan menjadi kerangka dasar yang mencakup semua hal dalam Islam. Aqidah dapat dianggap sebagai fondasi utama yang membentuk seluruh bangunan ajaran Islam. Secara etimologis, kata "iman" berarti percaya atau membenarkan dengan hati. Namun, menurut definisi dalam istilah syara', iman memiliki arti membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lidah, dan mengerjakan dengan anggota badan (Hadi, 2022). Iman juga diartikan sebagai sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan (Djamal, 2017). Dengan demikian, iman tidak hanya terkait dengan keyakinan dalam hati atau sekedar meyakini keberadaan Allah saja. Iman juga mencakup pengakuan secara lisan dan tindakan yang sesuai dengan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Ruang Lingkup Aqidah/Iman

Penting untuk dipahami bahwa dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah SAW selama di Makkah ditujukan untuk menguatkan akidah. Hal ini menghasilkan kualitas keimanan yang sempurna yang ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabat. Pada saat itu, belum ada aturan hukum-hukum lain yang mengatur kehidupan pribadi dan bermasyarakat, seperti muamalah, puasa, dan sebagainya. Bahkan salat pun tidak diturunkan oleh Allah SWT sampai menjelang hijrah ke Madinah. Dari sini disadari bahwa peran akidah sangat penting dalam pembinaan manusia dan masyarakat.

Para ulama membagi ruang lingkup akidah ke dalam empat pembahasan, yaitu (1) *ilahiyyat* yang berkaitan dengan masalah ketuhanan, terutama tentang Allah; (2) *nubuwwat* yang berkaitan dengan utusan-utusan Allah, yaitu para nabi dan rasul Allah; (3) *ruhaniyyat* yang berkaitan dengan makhluk gaib, seperti jin, malaikat, dan iblis; serta (4) *sam'iyat* yang berkaitan dengan alam ghaib, seperti alam kubur, akhirat, surga, neraka, dan lain-lain.

Akidah Islam merupakan pondasi penting bagi seorang Muslim dan harus dibangun terlebih dahulu sebelum merancang dan membangun bagian lain dalam kehidupan. Rukun Iman juga termasuk dalam ruang lingkup akidah, yang terdiri dari keyakinan kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-Nya, rasul-rasul, hari akhir, dan qada serta qadar. Setiap keyakinan memiliki makna penting dan harus diyakini oleh seorang Muslim sebagai sumber keyakinan yang mengikat.

2.3 Syari'ah Islam

2.3.1 Pengertian Syari'ah Islam

Syariat islamiyah adalah seperangkat aturan, norma, dan prinsip-prinsip hukum Islam yang diambil dari sumber-sumber utama agama Islam, yaitu Al-Quran, hadis, dan sunnah Rasulullah SAW yang mengatur seluruh aspek kehidupan umat islam. Istilah syari'at berasal dari kata "syara'" yang secara terminologi berarti jalan yang harus ditempuh untuk mencapai Allah. Selain berisi hukum dan aturan, syariat islam juga berfungsi sebagai panduan untuk menyelesaikan semua masalah kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat. Syariah menjadi landasan bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan, baik dalam hubungan vertikal (hubungan dengan Allah SWT) maupun horizontal (hubungan dengan sesama manusia) (Khalid, 2017).

Dalam Islam, syariah mengatur segala aspek kehidupan, seperti ibadah, muamalah, akhlak, dan lain sebagainya. Syariah juga mencakup tata cara berpakaian, makanan yang halal atau haram, hukum waris, hukum pidana, hukum perdata, dan lain sebagainya. Penerapan syariah dalam kehidupan sehari-hari dianggap penting bagi umat Muslim karena syariah dipercayai sebagai pedoman yang ditetapkan Allah SWT untuk kehidupan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, setiap Muslim diwajibkan untuk mempelajari

dan memahami syariah agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

Sebagai ilmu yang membahas tentang syari'ah, Fikih memuat peraturan-peraturan Islam yang berkaitan dengan perilaku manusia. Syariah diturunkan Allah sebagai pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan agar terhindar dari kesesatan dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Selain itu, syariah memberikan arahan tentang jalan yang harus ditempuh oleh manusia yakni dengan mengatur kehidupan manusia ke arah kebenaran.

2.3.2 Ruang Lingkup Syari'ah Islam

Ruang lingkup syariah Islam mencakup seluruh aspek kehidupan yang terkait dengan ketaatan kepada Allah SWT dan tata cara hidup yang baik terhadap sesama manusia dan lingkungan. Secara umum ruang lingkup hukum Islam diklasifikasi ke dalam dua kelompok besar, yaitu: 1) hukum yang berkaitan dengan persoalan ibadah, dan 2) hukum yang berkaitan dengan persoalan kemasyarakatan (Kurniawan and Wibowo, 2021). Secara khusus, ruang lingkup syariah ini mencakup:

1. Ibadah: mencakup segala bentuk ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan bacaan Al-Quran.
2. Muamalah: mencakup hukum-hukum yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan bisnis, seperti jual beli, riba, pinjaman, investasi, dan sebagainya.
3. Akhlak: mencakup prinsip-prinsip moral dan etika dalam kehidupan, seperti kejujuran, kesopanan, tolong menolong, dan sebagainya.
4. Hukum Keluarga: mencakup hukum-hukum yang terkait dengan perkawinan, perceraian, hak waris, dan sebagainya.
5. Jinayah: mencakup hukum pidana dan hukuman atas tindakan kejahatan, seperti pencurian, perampokan, pembunuhan, dan sebagainya.

6. Siyasah menyangkut masalah kemasyarakatan seperti persaudaraan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya.

Selain itu, ruang lingkup syariah juga mencakup aspek-aspek lain seperti tata cara berpakaian, makanan halal dan haram, hubungan antara manusia dan hewan, dan sebagainya. Dalam Islam, penerapan syariah dianggap penting untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, umat Muslim diwajibkan untuk mempelajari dan memahami syariah agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam.

2.3.3 Ibadah dalam Syariah

Salah satu bagian utama dari syariah adalah Ibadah yang merupakan tatacara ketaatan kepada Allah SWT. Karakteristik ajaran Islam dalam bidang ibadah meliputi berbagai macam bentuk pengabdian dan ketaatan kepada Allah SWT seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan berbagai bentuk ibadah lainnya. Semua ibadah ini didasarkan pada akidah tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT. yang patut disembah dan ditaati (Nasrullah, 2019).

Karakteristik ini menunjukkan bahwa ibadah dalam agama Islam bukanlah sekadar ritualisme kosong atau formalitas semata, melainkan merupakan wujud pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT dengan kesadaran yang penuh akan kebesaran dan keagungan-Nya. Oleh karena itu, ibadah dalam agama Islam selalu diiringi dengan tujuan yang lebih luas, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mencapai ridha-Nya, serta memperbaiki kualitas diri dan hubungan dengan sesama manusia (Khalid, 2017).

Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua kategori, yaitu ibadah mahdhah dan ghair mahdhah.

1. Ibadah mahdhah: Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan bentuk, syarat, dan rukun-rukunnya oleh Allah

SWT atau Rasulullah SAW, seperti shalat, puasa, haji, zakat, dan sebagainya. Ibadah mahdhah ini tidak dapat dirubah atau dimodifikasi oleh manusia, karena merupakan perintah langsung dari Allah SWT melalui wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad SAW.

2. Ibadah ghair mahdhah: Ibadah ghair mahdhah adalah ibadah yang tidak memiliki bentuk dan rukun-rukun yang telah ditentukan oleh Allah SWT atau Rasulullah SAW, seperti membantu orang lain, menghindari perbuatan dosa, dan sebagainya. Ibadah ghair mahdhah ini bersifat lebih umum dan tidak terikat pada bentuk dan rukun-rukun tertentu, sehingga dapat dilakukan dengan berbagai cara yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masing-masing individu.

Kedua jenis ibadah ini sama-sama penting dan harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam kehidupannya. Ibadah mahdhah membantu umat Muslim dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang telah ditentukan oleh Allah SWT, sedangkan ibadah ghair mahdhah membantu umat Muslim dalam menjalankan kewajiban-kewajiban yang bersifat lebih umum dan dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

2.3.4 Muamalah dalam Kehidupan Sosial

Kehidupan manusia sangat tergantung pada interaksi dengan orang lain. Oleh karena itu, Allah telah menetapkan aturan-aturan dan norma-norma untuk memastikan keharmonisan, keadilan, dan kesejahteraan hidup manusia di bumi. Aturan-aturan ini terkait dengan hubungan antar-manusia dan disebut sebagai ajaran muamalah dalam agama Islam.

Muamalah dalam Islam mengacu pada semua urusan atau kegiatan yang terkait dengan hubungan antarmanusia, terutama yang terkait dengan aspek ekonomi dan bisnis. Muamalah dapat diartikan sebagai perilaku atau interaksi antarindividu atau antarlembaga yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup. Melalui muamalah, Islam menekankan

pentingnya kejujuran, keadilan, dan transparansi dalam berbisnis dan berinteraksi dengan orang lain.

Dalam Islam, muamalah mencakup berbagai aspek, seperti jual beli, sewa-menyewa, pinjaman, investasi, asuransi, dan sebagainya. Semua aspek ini diatur oleh hukum syariah dan harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam yang mengatur tentang tata cara hidup yang baik dan benar. Muamalah dianggap sebagai bagian yang penting dari syariat Islam, karena melalui muamalah, umat Muslim dapat menunjukkan kepatuhan mereka kepada Allah SWT dan memenuhi tuntutan sosial serta ekonomi mereka dalam cara yang halal dan sesuai dengan ajaran Islam (Maharani and Yusuf, 2021).

2.4 Akhlak/Ihsan

2.4.1 Pengertian Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab khuluk yang berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, muru'ah, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabi'at (Qomari, 2009; Nurhayati, 2014). Secara etimologi, akhlak mengacu pada perangai, kebiasaan, adat, perbuatan dan urf, baik yang terpuji ataupun yang tercela. Akhlak diartikan sebagai sifat yang mendarah daging dalam diri manusia yang memengaruhi perilaku dan kelakuan tanpa dipaksa atau dipikirkan terlebih dahulu. Akhlak yang tercermin pada perilaku adalah cerminan dari kondisi hati dan bukan hanya sekadar perbuatan lahir. Tindakan tersebut merupakan hasil dari pembiasaan dan terpatritasi dalam jiwa sehingga dapat dilakukan secara spontan tanpa banyak pertimbangan.

Akhlak juga dapat diartikan sebagai Ihsan atau perbuatan yang baik. Ihsan juga merupakan kesadaran yang sangat dalam bahwa Allah senantiasa hadir bersama umat-Nya di mana pun mereka berada (Djamal, 2017). Dalam bahasa Arab, kata "Ihsan"

berasal dari kata "husnun" yang berarti yang bagus, indah, atau baik. Dalam Islam, konsep ihsan memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi penghayatan nilai-nilai keilahian dan dimensi etika, moral, dan budi pekerti yang baik (Izzah, 2015).

Dalam pembahasan ini, akhlak tidak bisa dipisahkan dari akidah dan syariah karena akhlak adalah pola perilaku yang muncul sebagai manifestasi dari keyakinan dan ketaatan terhadap norma. Akhlak mencakup tindakan dan ucapan yang dipicu oleh keimanan dan amalan ibadah. Jika iman dan praktik ibadah seseorang baik, maka perilaku yang muncul akan baik (al-akhlak al-karimah), tetapi jika iman dan ibadahnya buruk, maka perilaku yang muncul akan buruk (al-akhlak al-mazmumah).

Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam Islam, bahkan bisa dikatakan bahwa tujuan agama adalah menciptakan individu dan masyarakat yang berakhlak mulia. Al-Qur'an juga banyak membahas masalah akhlak, bahkan setiap ayat yang berbicara tentang ibadah sering kali dikaitkan dengan tujuan pembentukan akhlak.

2.4.2 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam Islam sangat luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan. Beberapa di antaranya adalah:

1. Hubungan dengan Allah SWT

Akhlak dalam hubungan dengan Allah SWT mencakup segala aspek ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya. Akhlak yang baik dalam hubungan dengan Allah SWT adalah ketulusan hati dalam melaksanakan ibadah, ketaatan terhadap perintah-Nya, dan menjauhi segala bentuk dosa dan maksiat.

2. Hubungan dengan diri sendiri

Akhlak dalam hubungan dengan diri sendiri mencakup segala aspek yang berkaitan dengan kesadaran diri, pengendalian diri, dan pemeliharaan kesehatan. Akhlak yang baik dalam hubungan dengan diri sendiri adalah mampu mengendalikan nafsu dan emosi, menjaga kesehatan tubuh dan pikiran, serta senantiasa belajar untuk meningkatkan kemampuan diri.

3. Hubungan dengan sesama manusia

Akhlak dalam hubungan dengan sesama manusia mencakup segala aspek yang berkaitan dengan tata cara bergaul, tata krama, dan toleransi terhadap perbedaan. Akhlak yang baik dalam hubungan dengan sesama manusia adalah kesopanan, keramahan, kejujuran, keadilan, dan kemampuan untuk berempati dengan orang lain.

4. Hubungan dengan lingkungan/sesama makhluk (Hadi, 2022)

Akhlak dalam hubungan dengan lingkungan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan alam dan kelestarian lingkungan. Akhlak yang baik dalam hubungan dengan lingkungan adalah menjaga kebersihan, memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, dan menghargai keberagaman hayati.

2.5 Urgensi Keselarasan Akidah, Syari'ah dan Akhlak

Dalam Islam, akidah sebagai prinsip-prinsip dasar mengenai keimanan individu merupakan dasar dari seluruh perilakunya. Bahkan, sebenarnya akidah itu merupakan dasar bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang menjadi panduan seseorang dalam berperilaku. Oleh karena itu, akidah tidak hanya berfungsi sebagai dasar secara pasif sebagai ukuran untuk menilai perilaku seseorang yang sesuai atau tidak, tetapi juga sebagai titik awal bagi seseorang dalam berperilaku (Khalid, 2017). Akidah Islam itu membangun bukan merusak,

mempersatukan bukan memecah belah, karena aqidah ini tegak di atas warisan ilahiyah seluruhnya dan di atas keimanan kepada para utusan Allah seluruhnya (Djamal, 2017). Sedangkan Aqidah atau keimanan tidak cukup sekadar disimpan dalam hati, melainkan harus dilahirkan dalam perbuatan yang nyata dalam bentuk amal saleh atau akhlâq yang terpuji (Qomari, 2009).

Pada dasarnya, untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia yang sempurna (insan kamil), pokok-pokok ajaran Islam seperti Akidah, Syari'ah, dan Akhlaq harus dipahami dan dilaksanakan secara keseluruhan. Hal ini karena manusia perlu terus meningkatkan hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam semesta. Dengan begitu, seseorang dapat mencegah dirinya dari melakukan tindakan buruk dan jahat, serta terdorong untuk melakukan perbuatan baik dalam kehidupan beragama (Khoiruman, 2019).

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua orang mampu memahami pokok-pokok ajaran Islam secara utuh. Beberapa orang cenderung lebih menonjolkan satu aspek dari ajaran tersebut, seperti akidah, sementara mengabaikan aspek syari'ah dan akhlak. Contohnya, ada beberapa orang yang percaya kepada Tuhan, tetapi tidak mengerjakan sholat dan bersikap kasar terhadap sesama manusia. Di sisi lain, ada juga orang yang lebih mengedepankan aspek syari'ah dalam beragama, tetapi mengesampingkan aspek akidah dan akhlak. Orang seperti ini mungkin rajin mengerjakan sholat, tetapi sering terlibat dalam korupsi dan mendzalimi sesama (Khoiruman, 2019).

Selain itu, ada juga tipe orang yang lebih mengedepankan aspek akhlak, tetapi tidak memperhatikan aspek akidah dan syariat. Akibatnya, orang ini mungkin tidak akan melakukan perbuatan dengan ikhlas dan hanya melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri (Khoiruman, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa memahami pokok-pokok ajaran Islam

secara utuh sangatlah penting untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Maka dari itu, perlu dilakukan upaya untuk mengintegrasikan ketiga aspek tersebut agar dapat mencapai keselarasan dalam menjalankan ajaran Islam secara komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamal, S.M. (2017) 'Penerapan Nilai-nilai Ajaran Islam dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Garuntungan Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba, *Jurnal Adabiyah*, 17(2), pp. 161-179.
- Hadi, N. (2022) 'Islam, Iman Dan Ihsan Dalam Kitab Matan Arba'In An-Nawawi: Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW', *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 9(1), pp. 1-18. Available at: <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/intelektua>.
- Izzah, L. (2015) 'Penguatan Keislaman dalam Pembentukan Karakter', *Literasi*, VI(2), pp. 177-190.
- Khalid, I. (2017) 'Akar-Akar Dakwah Islamiyah (Akidah, Ibadah, Dan Syariah)', *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 8(1), pp. 68-85. Available at: <http://realitaspendidikan.blogspot.com/>.
- Khoiruman (2019) 'Aspek Ibadah, Latihan Spiritual dan Ajaran Moral', *El-Afkar*, 8(1), pp. 39-60.
- Kurniawan, M. and Wibowo, B. (2021) 'RUANG LINGKUP HUKUM ISLAM', *Mamba'ul 'Ulum*, 17(2), pp. 118-124.
- Maharani, D. and Yusuf, M. (2021) 'Implementasi Prinsip-Prinsip Muamalah dalam Transaksi Ekonomi: Alternatif Mewujudkan Aktivitas Ekonomi Halal', *Tawazun: Journal of Sharia Economic Law*, 4(1), pp. 72-83.
- Nasrullah (2019) 'Karakteristik Ajaran Islam Perspektif Unity and Diversity of Religion', *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, 3(2), pp. 134-148. Available at: <https://doi.org/10.52266/tajdid.v3i2.291>.
- Nurhayati (2014) 'Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam', *Jurnal Mudarrisuna*, 4(2), pp. 289-309.
- Qomari, R. (2009) 'Prinsip dan Ruang Lingkup Pendidikan Aqidah Akhlaq', *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 14(1), pp. 1-16.
- Sodikin, R.A. (2003) 'Memahami Sumber Ajaran Islam', *Al Qalam*, 20(98), pp. 1-20.

BAB 3

ISLAM DAN KEBUDAYAAN INDONESIA

3.1 Pendahuluan

Agama Islam diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril yang disampaikan kepada nabi Muhammad untuk seluruh umat manusia. Eksistensi ajaran Islam sudah memainkan perannya dalam mengisi kehidupan umat manusia. Hadirnya Islam di tengah-tengah masyarakat yang beragam dan berbudaya tersendiri maka pada akhirnya Islam mengalami akulturasi yang pada akhirnya ajaran Islam menjadi sangat beragam di berbagai daerah. Walaupun demikian ajaran Islam tidak terlepas dari Alquran dan hadis *ijma'* dan *qiyas* para ulama sehingga Islam dapat diimplementasikan yang sangat beragam bagi pemeluknya. Hadirnya Islam di Indonesia yang bertemu dengan kebudayaan asli Indonesia merupakan pokok pembahasan yang menarik, di mana Islam sebagai agama yang *rahmatan lil aalamin* dapat berbaur dengan beragam kebudayaan lokal. Dapat dipahami antara Islam dan kebudayaan lokal tidak bisa didikotomikan keduanya merupakan elemen yang saling mendukung dan menguatkan.

Alquran dan Hadits sebagai dasar utama umat Islam dalam menjalani ajaran syariat Islam, yang merupakan sumber kebenaran yang mutlak. Namun kebenaran mutlak tersebut dapat berinteraksi dengan realitas sosial dengan pendekatan *ijma'* dan *qiyas*. dapat dipahami bahwasanya ajaran Islam dibumikan, dibaca, dipahami, dan diamalkan bagi seluruh pemeluknya dengan latar belakang kultural dan tingkat pengetahuan yang berbeda. Berdasarkan hal tersebut, Islam

menerima keberagaman dan kebenaran yang parsial pada realitas sosial suatu masyarakat. Sedangkan kebenaran yang parsial itu hadir dalam suatu masyarakat yang kebenarannya bersifat relatif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai keberagaman pada masyarakat termasuk keberagaman budaya keberagaman suku, keberagaman RAS dan keberagaman agama yang dimiliki suatu masyarakat.

Menurut Quraish Shihab, eksistensi agama Islam di Indonesia sangat coraknya dalam dimensi intelektual kultural politik dan sosial. Islam di Indonesia adalah Islam yang merumuskan konteks sosio-budaya bangsa yang berbeda dengan pusat Islam di timur tengah (Shihab, 2022). Senada dengan pandangan Richard bulliet dalam Miharja (2014) bahwa sekarang waktunya untuk melihat Islam dari jendela Jakarta, Kuala Lumpur, Teheran bukan melihat jendela Bagdad, Damaskus dan Kairo . Proses islamisasi yang terjadi di Indonesia pada hakekatnya berada dalam proses akulturasi yang disebarkan melalui aspek seni budaya. Kemampuan para pendakwah Islam dalam beradaptasi dengan budaya setempat memudahkan masuknya ajaran Islam ke dalam lapisan masyarakat. Implikasinya kebudayaan Islam sangat dipengaruhi oleh kebudayaan pedalaman sehingga kebudayaan Islam mengalami transformasi.

Sangat menarik bahwa ketika budaya dan agama disandingkan terdapat tiga nilai yang dimiliki oleh budaya yaitu nilai agama nilai seni dan nilai solidaritas yang berkaitan dengan rasio rasa intuisi dan imajinasi. Oleh karena itu budaya ekspresif memiliki karakteristik konservatif. Tulisan ini akan menjelaskan tentang Islam dan kebudayaan di Indonesia dengan pendekatan humanisme serta ruang lingkup antara persentuhan agama Islam dengan kebudayaan asli Indonesia.

3.2 Hakikat Kebudayaan

Kebudayaan adalah hasil dari budidaya yang dilakukan oleh manusia. kata “budi” menunjukkan arti akal, kecerdikan, kepandaian, kepintaran atau kebijaksanaan. Kata “daya” mengandung arti ikhtiar, muslihat atau usaha. Dapat dideskripsikan bahwa Kebudayaan adalah hasil yang diperoleh dari usaha, kepintaran atau kecerdikan manusia. Akal manusia bertumbuh kembang yang melahirkan kreatif dan inovasi akibat kondisi iklim, situasi dan lingkungan tempat tinggal, begitupun usaha manusia yang sangat komprehensif sesuai dengan iklim udara, situasi dan kondisi mereka, maka karena itu lahirlah berbagai macam kebudayaan pada setiap bangsa atau suku bangsa yang mana antara satu dengan lainnya pasti berbeda. Sebagai contoh yang dapat dianalisa bahwa kebudayaan jepang, kebudayaan Indonesia, Kebudayaan Amerika dan kebudayaan Cina terdapat interkoneksi yang berbeda (Siradjuddin, 2017).

Kebudayaan berasal dari bahasa sangsekerta yakni buddhayah. Buddhayah yaitu bentuk kata jamak dari kata buddhi (akal atau pekerti yang baik), ditafsirkan sebagai hal-hal yang akal dan budi pekerti manusia. Budaya disebut dalam bahasa Inggris yaitu culture, yang memiliki arti mengolah atau mengerjakan. Dapat diartikan juga mengolah tanah atau bertani. Culture dalam bahasa Indonesia disebut dengan “kultur” yang memiliki arti sebagai daya upaya manusia yang dilakukan untuk mengubah suatu kondisi. (Bauto, 2016).

Budaya merupakan sebuah proses yang dilakukan manusia yang mencakup segalanya seperti gagasan atau tindakan yang dilakukan oleh sebuah kelompok yang menjadi tradisi turun temurun. Oleh karna itu budaya memuat segala aspek karena totalitas keberadaan manusia. Budaya merupakan cara hidup seseorang atau kelompok yang mencakup aspek kepercayaan, moral, bahasa dan organisasi serta aktivitas ekonomi (Humairoh, Humairoh and Mufti, 2021). Budaya mencakup juga di berbagai bidang diantaranya yaitu segala peralatan, teknik, bentuk seni dan sastra. Dapat

diperoleh kesimpulan bahwa budaya merupakan suatu ciri khas yang meliputi keseluruhan dari suatu bangsa. Dikatakan sebuah bangsa karena memiliki budaya yang dilestarikan secara turun temurun. Salah satu budaya yang melekat pada setiap kelompok dapat dilihat dari cara menyapa, cara menikah, cara mengubur orang sudah meninggal, dan upacara serta festival. Budaya tidak mudah hilang dan digantikan oleh budaya baru, karena pada hakikatnya budaya itu sudah ternanam kuat dalam sanubari setiap kelompok sehingga sangat sulit merubahnya hanya dengan sesaat. Bketika terdapat budaya baru dari luar, maka budaya lama tidak bisa disingkirkan begitu saja, melainkan hanya bisa diadopsi sedikit demi sedikit. Penting untuk dicermati bahwa setiap budaya baru yang datang dari luar tidak dapat berintegrasi dengan mudah tanpa adanya akulturasi yang dilakukan dengan cara yang damai, sehingga budaya luar dapat diadopsi dengan baik jika yang membawa budaya tersebut mengedepankan aspek kemanusiaan.

kebudayaan dapat dikatan juga sebagai sebuah alat konseptual yang digunakan untuk melakukan sebuah analisis atau penafsiran terhadap sebuah gagasan. Dikatakan bahwa kebudayaan itu sangatlah penting bagi identitas suatu bangsa dan negara. Eksistensi suatu bangsa dan negara merupakan hal yang perlu diperhatikan, dengan melestarikan budaya, maka suatu bangsa akan tetap lestari eksistensinya dan diakui oleh bangsa yang lainnya. Hadirnya budaya suatu bangsa itu berasal dari proses belajar, baik informal maupun formal. Hal ini dapat dipahami bahwa hadirnya budaya tidak serta merta hadir dengan sendirinya tanpa adanya proses pembelajaran yang dilakukan untuk melestarikan sebuah budaya. Manusia menciptakan sebuah kebudayaan dalam komunitas sosial yang saling mendukung untuk mempertahankan eksistensi kehidupannya. Karena pada hakikatnya kebudayaan itu merupakan implementasi dari tekstual “khalifah fil ard”, dengan hadirnya kebudayaan maka dapat dikatakan bahwa terdapat kehidupan manusia yang memiliki akal untuk

mendikotomikan antara manusia dengan makhluk lainnya.(Miharja, 2014).

Kebudayaan Islam adalah sistem yang mengatur kehidupan manusia yang bersifat praktis, actual, ideal dan sempurna yang diakui keberadaannya dan selalu diimplementasikan. Sistem yang ideal ini berdasarkan pada hal-hal yang sudah terbiasa terjadi yang berkaitan dengan actual. Suatu ajaran yang ajarkan oleh agama Islam adalah mengimplementasikan serta mengedepankan aspek perdamaian serta stabilitas keberadaan manusia, karena manusia pada hakikatnya memiliki drajat yang sama disisi Allah, yang membedakan hanyalah ketaqwaan seorang hamba kepada tuhan. Ketakwaan menjadi tolak ukur bagi seorang hamba yang dimuliakan oleh Allah SWT. Kebudayaan Islam dalam upaya untuk mengembangkannya membutuhkan sebuah pedoman berupa wahyu dari Allah SWT yang termaktub dalam Al-Qur'an serta diperlukan seorang Rosul untuk memimpin dan menyampaikan wahyu. Tujuannya adalah semata-mata untuk beribadah kepada Allah, dalam hal ini Islam bermanfaat dalam memberikan petunjuk kepada manusia untuk bertumbuh kembang akal budi, sehingga mencapai kebudayaan yang berdasarkan nilai-nilai keagamaan serta norma-norma agama. Dapat dilihat maju atau mundurnya sebuah kehidupan umat manusia itu disebabkan terbatasnya pengetahuan dalam memecahkan berbagaimacam masalah, oleh karena itu dibutuhkan suatu petunjuk berupa wahyu dari Allah SWT (Widyastini, 2003).

Permulaan konsep kebudayaan bermula dari konsep E.B. Taylor dalam Deden yang mendeskripsikan bahwa "*civilization complex whole includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*" Kebudayaan memiliki batasan aspek kebendaan dan bukan materi dan non materi sebagaimana yang utarakan oleh Taylor bahwasannya Kebudayaan itu adalah kompleksitas yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum dan kemampuan-kemampuan serta

kebiasaaan yang peroleh masyarakat (Sumpena, 2014). Kebudayaan merupakan alat yang digunakan dalam melakukan penafsiran dan analisa konseptual. Keberadaan kebudayaan sangatlah penting dalam suatu kehidupan di masyarakat, karena kebudayaan memiliki sistem budaya, aktivitas dan hasil karya fisik manusia yang berada dalam suatu kelompok masyarakat. kemunculannya diperoleh melalui proses pendidikan baik itu formal maupun informal (Al-Amri and Haramain, 2017).

Kebudayaan memiliki banyak cabang diantaranya yaitu kesenian, politik dan filsafat. Dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Kesenian

Kesenian itu hasil ragam keindahan dari kepintaran yang bersifat kompilasi oleh manusia. contohnya yaitu seni lukis, seni pahat, seni sastra, seni bangunan, seni rupa, seni ukir dan lain-lain. Orang yang berkecimpung di dunia kesenian di sebut “seniman”.

2. Politik

Poliitik merupakan cabang dari kebudayaan yang lahir dari hasil kepintaran manusia dalam mengelola negara dalam memecahkan kompleksitas yang terjadi pada sistem pemerintahannya. Sistem pemerintahan terbagi menjadi beberapa cabang yaitu pemerintahan monarkhi, pemerintahan kerakyatan, pemerintahan kesatuan, pemerintahan serikat serta ekonomi yang dipimpin secara sistematis yang berkaitan dengan urusan negara dan pemerintahan. Prang yang berkecimpung dalam dunia politik disebut “politikus”.

3. Filsafat

Filsafat lahir hasil kecakapan dan kepintaran manusia yang mampu menelusuri bidang filosofi, yakni bidang penyidikan akal tentang sebab dan akibat. Hasil penyelidikan teori didisiminasikan seperti sosialisme, imprialisme, komunisme, nasionalisme, humanism dan lain-

lain. Orang yang menekuni bidang filsafat ini dinamakan sebagai “filosuf”.

Kebudayaan ini tidak akan muncul dengan sendirinya tanpa adanya peran manusia sebagai patron utama dalam menghadirkan eksistensi kebudayaan. Pada hakikatnya kebudayaan itu saling mendukung antara manusia dan masyarakat. Sebagai kholifah di bumi, manusia berusaha menciptakan kebudayaan sebagai bukti wujud dalam mempertahankan eksistensi kehidupannya di bumi ini, dengan adanya budaya, manusia akan mudah dalam melaksanakan tugasnya sebagai kholifah di bumi. Hadirnya kebudayaan dalam hidup manusia dapat menjadi pembeda antara jenis makhluk dengan makhluk yang lainnya di muka bumi ini. Perbedaan yang signifikan ini terletak dalam kehidupan keagamaan dimana agama mengatur pola kehidupan sesuai ajaran yang dibawa oleh rosul. Ralph Linton, mengemukakan bahwa terdapat batasan dari sebuah kebudayaan, menurutnya bahwa kebudayaan adalah, *“a culture is the configurationas of learned behavior and results of behavior whose components elements are shared and trasmistted by the members of a particular society.”* Untaian kalimat ini memberikan penjelasan bahwa kebudayaan memiliki ciri khas suatu manusia atau kelompok (Sumpena, 2014).

3.3 Elemen-elemen Kebudayaan

Seluruh kebudayaan dalam masyarakat atau suku bangsa memiliki elemen-elemen besar maupun kecil yang bersifat kesatuan dan tetap. Kesatuan tersebut disepakati sebagai elemen-elemen dalam kebudayaan. Beberapa elemen yang terdapat dalam kebudayaan, meliputi:

1. Perlengkapan serta peralatan hidup manusia.
2. Sumber penghasilan dalam hidup dan sistem-sistem ekonomi.
3. Sistem kemasyarakatan.

4. Bahasa (lisan dan tulisan).
5. Kesenian.
6. Sistem pengetahuan.
7. Religi (sistem kepercayaan).

Memahami elemen-elemen kebudayaan diatas, maka dapat diketahui terdapat elemen yang akan tetap konsisten tidak berubah dan elemen-elemen yang berubah. Elemen-elemen yang mudah berubah seiring berkembangnya zaman dan ilmu pengetahuan meliputi sistem kepercayaan sistem sosial, sistem pengetahuan.

Budaya terbagi menjadi dua, yakni budaya kecil serta budaya besar. Budaya kecil adalah budaya yang terletak dalam tatanan masyarakat yang ruang lingkupnya kecil, dalam artian dianut hanya beberapa orang saja atau juga disebut local culture. Menelisik kontekstual budaya, budaya memiliki dua cabang yang berbeda Budaya kecil ini umumnya terletak pada sebuah komunitas atau kelompok masyarakat yang memiliki jumlah masyarakat yang sedikit sedangkan budaya yang dianggap besar merupakan sebuah budaya yang diyakini oleh banyak orang yang skala penganutnya sangat luas. Jika aliansi budaya kecil serta budaya besar memiliki relevansi melalui proses asimilasi, maka kemungkinan besar budaya kecil tersebut akan tersisihkan dengan budaya besar. Hal ini menunjukkan bahwa eksistensi dari budaya besar tersebut begitu kuat dan luas sehingga dengan mudah dan cepat bisa masuk kepada budaya kecil yang dianut oleh hanya beberapa orang saja, hal ini menunjukkan bahwasannya jejak eksistensi budaya kecil dapat hilang jika bertemu dengan budaya yang besar yang kuat dan luas penganutnya dengan mudah melalui proses asimilasi. Hal tersebut tidak adanya pertumpahan darah ketika tersisishnya budaya kecil dengan budaya besar karena terdapat relevansi-relevansi antara budaya kecil dengan budaya besar, sehingga orang yang menganut budaya kecil tidak merasa terhakimi dan diperangi.

Budaya kecil merupakan suatu budaya yang ada di tengah-tengah sosial kemasyarakatan dan sudah dilahirkan sejak adanya umat manusia di muka bumi ini. dapat dikatakan bahwa budaya kecil sebagai bukti bahwa terdapat kehidupan umat manusia pada zaman sebelumnya yang dilestarikan secara turun temurun. Kehadiran budaya besar ini akan menghilangkan budaya kecil yang sudah dianut oleh sebagian kecil orang, tentunya proses asimilasi tersebut dilakukan dalam kurun waktu yang cukup lama karena budaya kecil yang dianut sebuah kelompok atau individu sudah tertanam kuat dalam sanubari. Seiring berjalannya waktu, kebudayaan kecil akan tergerus oleh kebudayaan besar karena tidak adanya generasi yang meneruskan budaya kecil.

3.4 Paradigma Islam di Indonesia

Islam yang berada di Indonesia merupakan islam yang disebarkan oleh Walisongo tanpa melewati jalur peperangan. Indonesia memiliki beragam suku, budaya, agama dan kepercayaan pada saat itu yang dimuat dalam beberapa kerajaan-kerajaan. Indonesia memiliki kekayaan alam dari sabang hingga marauke yang terdiri dari berbagai pulau yang membentang, serta berbagai macam flora dan fauna dan memiliki kekayaan kebudayaan suku bangsa (Nisa, Elfiandri and Rohayati, 2019).

Islam adalah agama yang memberikan dua jenis penghayatan dalam keagamaan, yaitu eksoterik dan esoterik. Eksoterik adalah penghayatan sebuah agama yang orientasinya pada praktik fiqhiyah atau norma-norma agama yang sudah diatur dengan aturan yang ketat, sedangkan esoterik adalah penghayatan sebuah keagamaan yang berorientasi pada inti keagamaan dan tujuan beragama. Ketidak seimbangan antara salah satu dari keduanya akan menyalahi ekuilibrium dalam ajaran Islam. Al-Qur'an (Q.S. 2: 148), (Q.S. 10: 99) sudah mengemukakan bahwa eksistensi masyarakat sudah terdiri dari berbagai macam komunitas atau kelompok yang memiliki

orientasi kehidupan masing-masing. Kontemplasi atas keberagaman yang sudah disebutkan dalam Al-Qur'an, idealnya umat islam menerima kenyataan bahwa keberagaman budaya dan agama serta menghormati dan memberikan toleransi terhadap setiap komunitas menjalankan ibadahnya.

Islam sebagai agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk menerima keberagaman budaya dan agama, maka Islam tidak layak divonis atas kecurigaan sifat Islam yang antiplural dan radikalisme. Hal tersebut tentunya tidak berdasarkan dalil dari segi ideologis. Setiap muslim perlu memahami secara komprehensif tentang etika pluralitas yang terdapat dalam Al-Qur'an, tidak perlu lagi ada ketegangan, permusuhan dan konflik dengan agama-agama lain, selama mereka tidak saling memaksakan (Resky & Suharyat, 2022). Imam Ibnu katsir dalam kitab Tafsir Ibnu katsir jilid 4 menegaskan dalam tafsir Q.S. Yunus ayat 99, bahwasannya Allah itu adalah dzat yang maha menghendaki dan Allah adalah dzat yang Maha adil dalam segala sesuatu, dalam memberi petunjuk kepada siapa yang berhak ditunjuki dan menyesatkan siapa yang patut disesatkan (Ibnu Katsir, 2003). Prof. Quraisy Shihab menjelaskan tafsir ayat Q.S. Yunus ayat 99 bahwasannya Nabi Muhammad hampir mencelakakan diri sendiri karena melampaui batas kemampuan beliau. Nabi Muhammad menggunakan berbagai macam metode dan pendekatan sehingga berorientasi pada sifat menyerupai seperti memaksa (Quraisy Shihab, 2005). Ibnu Abbas dalam Tafsir Imam Qurthubi menyatakan bahwasannya Nabi Muhammad SAW sangat menginginkan sernua manusia beriman, maka Allah memberitakan kepada beliau bahwa sebagian manusia tidak beriman kecuali yang telah ditentukan dan tidak juga disesatkan kecuali yang sudah ditetapkan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa kata *an-naas* yang dimaksud adalah Abu Thalib (Imam Qurthubi, 2007).

Tauhd dalam konseptual islam, merupakan ajaran yang mengajarkan bahwasannya tuhan sebagai pusat dari segala sesuatu. Hal ini merupakan konseptualisasi sentral, manusia hendaknya menyembah kepada kepada tuhan-Nya dengan

sepenuh hati. Konseptual tauhud ini mengandung sebuah doktrin kepada manusia bahwasannya manusia itu harus menyembah tuhan dengan sepenuh hati dan keridhoan. Sebuah konseptualisasi sentral yang mengajarkan bahwa tuhan itu sebagai pusat dari segala sesuatu dan bahwa manusia harus mengabdikan diri sepenuhnya kepada-Nya. Implikasinya terhadap kehidupan adalah seorang hamba mengenal tuhan secara komprehensif.

Islam berasal dari kata “salam” yang, memiliki arti “pasrah”, “tenang”, “selamat”. Kata Islam secara lengkap dari berasal kata “aslama”,: yuslimu”, “islaaman”, yang merupakan dari wazan lafadz “Afala”, “Yufilu”, “Ifaalan” yang memiliki beberapa arti, yaitu: (1) menyerahkan diri sepenuh hati dengan lahir serta batin, (2) ketentraman serta kedamaian dalam sanubari hati, dan (3) ketaqwaan dalam kehidupan. Kata Islam termaktub sebanyak delapan kali di al-Qur’an, yakni pada surah al-An’am ayat 125, surah az-Zumar ayat 22, surah al-Hujarat ayat 17, surah asSaf ayat 7, surah al-Maidah ayat 3, serta surah at-Taubah ayat 74 dan surah ali-Imran ayat 19 serta 85. Islam merupakan agama samawi yang diturunkan sang Allah SWT, melalui seorang rosul yang bernama Nabi Muhammad SAW. seorang rosul membawa risalah kenabian yang harus disampaikan kepada dirinya dan seluruh umatnya berupa segala perintah dan larangan dari Allah untuk hidup dalam agama Islam dan menginginkan keselamatan dunia dan akhirat. Lebih lanjut, Akmal mengemukakan bahwasannya agama Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu dimensi, tetapi mengenai berbagai dimensi kehidupan insan yang meliputi dimensi akidah, politik, aturan ibadah, tasawuf, filsafat dan pembaruan (Hasibuan, 2018).

Sebagai kepercayaan merupakan proses dari transedental wahyu. Terdapat tujuh ciri ajaran agama Islam. Pertama, ajaran islam merupakan ajaran yang rasional dan mudah dipahami. Islam merupakan agama tanpa mitologi dan trinitas. Islam membangkitkan akal budi dan mendigdayakan insan untuk memakai iman dan akalnya (Q.S. 39: 9, Q.S. 6: 98,

Q.S. 2: 269). Islam tidak mengizinkan pemeluknya berpikir menggunakan teori kosong, namun diarahkan pada pemikiran yang aplikatif berdasarkan teoritis yang benar (QS. 13: 3). kedua, perpaduan antara kebendaan dan keruhanian. Islam tidak mendikotomikan kehidupan menjadi 2 bagian, yaitu material dan spiritual, dari pandangan Islam, kemajuan spiritual hanya dapat dicapai jika manusia berada pada tengah manusia lain di dunia dan keselamatan spiritual baru dapat dicapai dengan memanfaatkan sumber daya material. Ketiga, Islam memberikan petunjuk bagi semua segi kehidupan manusia meskipun sebagian petunjuk bersifat umum (Q.S. 2: 208). Keempat, ekuilibrium antara individu dan rakyat. Islam mengakui eksistensi insan sebagai individu serta menduga setiap orang memiliki tanggung jawab eksklusif pada ilahi, bahkan Islam mengklaim hak-hak asasi individu serta tak mengizinkan adanya campur tangan orang lain di dalamnya (Q.S. 53: 39). namun pada lain pihak, Islam mengembangkan rasa tanggung jawab sosial pada diri insan serta menyerukan individu-individu buat memberi andil dalam membina kesejahteraan masyarakat (Q.S. 51: 19). Kelima, keuniversalan serta humanisme. Islam ditunjukkan buat seluruh umat insan. Tuhan dalam konteks Islam ialah Tuhan bagi seluruh alam (Q.S. 1: 2) dan Muhammad SAW. adalah rasul yang kuasa buat seluruh umat insan (Q.S. 7: 158 serta Q.S. 21: 107). pada Islam, seluruh umat insan merupakan sama, apa pun warna kulit, bahasa, ras atau kebangsaannya. Keenam, al-Qur'an sebagai dasar sumber hukum serta sunah yang berisi pedoman kekal tidak terikat dan bersifat terus menerus. Akan tetapi panduan tadi acapkali bersifat universal dan global, sebagai akibatnya banyak sekali manusia menyampakiakan kebebasan di insan untuk menggali suatu hukum dan mengaplikasikannya pada setiap kondisi masyarakat. ketujuh, al-Qur'an menjadi pedoman suci umat Islam yang telah berumur kurang lebih lima belas abad, sertas terjamin kesucian serta kemurniannya.

3.5 Integrasi Islam dan Kebudayaan Indonesia

Awal masuknya Islam ke tanah Jawa diperkirakan sejak abad 7 M. Tonggak sejarah ketika khalifah Utsman bin Affan mengirimkan delegasinya yang dipimpin langsung oleh Muawiyah bin Abi Sufyan ke Kalingga (daerah di Jawa Tengah) yang saat itu dipimpin oleh seorang ratu Sima. Delegasi tersebut menarik perhatian pangeran Jay untuk masuk Islam, sehingga pada tahun berikutnya banyak saudagar muslim dari Arab datang ke Kalingga (Fatoni, 2017). Sementara itu pengenalan Islam di Jawa Barat ditelisik dari kerajaan Tarumanegara. Rakeyan (lahir 591 M) putra dari Kertawarman (561-618 M) Raja ke-8 Tarumanegara yang masuk Islam. Jika ditelisik lebih mendalam, raja kertawarman 10 tahun lebih tua dari Nabi Muhammad SAW (571 M-632M).

Secara umum dikatakan bahwa masuknya Islam ke tanah Jawa sejak abad 6 M, hanya saja proses masuknya Islam melalui beberapa jalur hingga mengalami kendala sampai pertengahan abad ke-15. Terdapat rentang waktu yang cukup signifikan yaitu sekitar 8 Abad sejak kedatangan pertama Islam yang belum dianut secara komprehensif oleh penduduk pribumi. Barulah sekitar Abad ke-15 tepatnya era dakwah yang dilakukan oleh walisongo, agama Islam secara cepat dapat diasimilasikan dan disinkretisme di Nusantara karena Islam yang dibawa oleh Walisongo memiliki superioritas yang normatif (Sunnyoto, 2019).

Metode dakwah Walisongo yang tidak menghilangkan kultus budaya pribumi, mempercepat proses islamisasi di Jawa, kemudian menyebar hingga seluruh wilayah luar pulau Jawa seperti di Ternate, Sumatra, Sulawesi dan Nusa Tenggara. Terdapat beberapa faktor penyebab akselerasi dakwah Islam diterima oleh pribumi. Pertama, Agama Islam memposisikan manusia sebagai posisi yang sama (المساواة) dan tidak ada hambatan dari sesama makhluk (الحرية), karena egaliterianisme dalam ajaran Islam sangat dijunjung tinggi. Kedua, Paham yang dianut oleh Walisongo adalah paham *Ahlusunnah wal Jama'ah*. Paham tersebut memiliki karakteristik yang moderat dan

bijaksana. Para Wali songo menyusun strategi dakwah yang kompetitis, mendedepankan rasa humanisme dan memperhatikan gradasi (التدرج) sekaligus mempersempit kesulitan (التكليف تقليل). Ketiga, Islam disebarkan menggunakan cara yang damai dan sangat menghormati tradisi serta nilai-nilai yang sudah tumbuh kembang pada masyarakat pribumi. Nilai-nilai leluhur pribumi yang bertentangan dengan akidah diluruskan secara diametral dan disikapi dengan cara menolak secara halus menggunakan argumentatif yang baik. Nilai-nilai lama yang tidak sinkron dengan syariat, diluruskan dengan cara bertahap dan pendekatan humanisme. Adapun nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islamdibiarkan keberadaanya sembari diberikan nilai-nilai keislaman secara berkala.

Sepanjang proses transvaluasi kepada nilai-nilai Islam, Walisongo dan generasi penyebar Islam selanjutnya berusaha merubah hal-hal bersifat kapitayan dan Hindu-Budha menuju nilai-nilai Islam. Usaha realisasi antar nilai-nilai kapitayan dan Hindu-Budha dilakukan dengan cara yang Islami. Metodologi yang digunakan Walisongo dalam dakwah Islam dan berjihad di jalan Allah ini mengikuti metodologi dakwah Rosululloh yaitu menjaga keberlangsungan komunitas (Khairul, 2018). Menurut Zarkasi (1977), terdapat tiga hal pokok yang diubah Walisongo dalam proses realisasi ajaran Islam, yaitu :

1. Samadhi, merupakan Kebiasaan yang dianggap sebagai puji mengheningkan cipta dirubah menjadi sholat wajib atau disebut juga sembahyang.
2. Kebiasaaan sesaji dan ketutug dirubah menjadi pemberian *shodaqoh* atau *Infaq*.
3. Adat istiadat yang diterapkan dalam sehari-hari dalam perkawinan seperti menanam pohon Klepu Dewa-daru, menabuh gamelan lokananta, nyanyian wanita yang mengharapakan kehadiran dewa dalam gerak tari “tayuban” dihilangkan dengan jalan kebijaksanaan sehingga dapat membuka pintu hati banyak rakyat pribumi.

Dalam perkembangan Dakwah Islam di Indonesia, strategi Walisongo adalah mengedepankan rasa humanisme dan menjaga eksistensi seni dan budaya Pribumi. Hanya sedikit lambat budaya yang diskrepansi dengan hukum agama diubah sesuai dengan hukum agama tanpa menghilangkan budaya tersebut. Hubungan antara pendatang dan pribumi menjadi kokoh dalam mendorong kekompakan dalam menciptakan suasana hidup yang lebih baik. [ada esensi Budaya yang akan terwujud karena adanya perpaduan antara dua hubungan individu atau kelompok yang mengedepankan sisi persamaan suatu budaya. Lahirnya budaya karena kesatuan sosial yang diwujudkan karena adanya hubungan yang baik sesama manusia dan manusia dengan Tuhan-Nya. Aspek ini disebut Antropologi dalam hubungan manusia dengan manusia dan Tuhannya.

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui malaikat jibril yang sampaikan kepada Nabi Muhammad untuk seluruh manusia di muka bumi ini sesuai dengan syariat Nabi Muhammad. Kedatangan Islam kepada warga yang telah mempunyai budaya tertentu, nyatanya membuat damai dan tidak menimbulkan perpecahan antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya Islam datang ke Indonesia bukan untuk memusnahkan distingsi kebudayaan yang ada, melainkan untuk mengintegrasikan budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Kedatangan Islam terhadap budaya setempat menerapkan pendekatan akulturasi ramah, pada kesimpulannya tata penerapan ajaran Islam sangat bermacam-macam. Walaupun demikian, Al-Qur' an serta Hadits sebagai sumber tujuakn hukum Islam, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Al-Quran selaku wahyu Allah, menjadi landasan utama dalam pemikiran serta kepercayaan umat Islam. Hal ini merupakan sumber kebenaran yang tidak dapat diragukan.

Perpaduan agama Islam terhadap kebudayaan asli Indonesia, ulasan yang sangat menarik dikaji dimana budaya leluhur tetap dilestarikan hanya saja substansinya yang

sesuaikan dengan syariat Islam. Islam selaku agama yang memiliki konsep rahmat untuk semesta alam, Islam hidup berdampingan dengan bermacam-macam kebudayaan lokal (local culture), sehingga antara Islam dan kebudayaan lokal pada sesuatu warga tidak dapat didikotomikan, keduanya merupakan bagian yang saling menunjang serta memantapkan. Islam selaku agama yang diturunkan oleh Allah SWT. buat seluruh umat manusia sudah memainkan kedudukannya di dalam mengisi kehidupan umat manusia di muka bumi ini. Kedatangan Islam di tengah-tengah warga yang telah mempunyai kebudayaan tertentu, menjadikan Islam dengan budaya setempat hadapi akulturasi, yang pada kesimpulannya tata penerapan ajaran Islam jadi bermacam-macam. Akan tetapi, al- Qur'an serta hadis selaku sumber hukum Islam senantiasa jadi ujung tombak pada warga yang kebanyakan muslim, sehingga Islam begitu identik dengan keberagaman. Al- Qur'an selaku wahyu Allah, dalam pemikiran serta kepercayaan umat Islam merupakan sumber kebenaran serta absolut benarnya. Walaupun demikian, kebenaran absolut itu tidak hendak nampak manakala al- Qur'an tidak berhubungan dengan kenyataan sosial, ataupun, dibumikan, dibaca, dimengerti, serta diamalkan. Kala kebenaran absolut itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar balik kultural ataupun tingkatan pengetahuan yang berbeda hendak timbul kebenaran- kebenaran parsial, sehingga kebenaran absolut senantiasa kepunyaan Tuhan¹. Bersumber pada perihal tersebut, hingga kebenaran dalam Islam yang dikatakan kebenaran yang absolut itu bersumber dari Allah, sebaliknya kebenaran yang parsial itu muncul pada kenyataan sosial sesuatu warga yang kebenarannya hendak relatif. Demikian pula, kalau Islam senantiasa menghargai keberagaman kebenaran yang terdapat dalam warga, tercantum keberagaman budaya yang dipunyai sesuatu warga. Quraish Shihab, menyatakan bahwa, keberadaan Islam di Nusantara bercorak sangat khusus sebagaimana ekspresinya secara kultural, sosial, intelektual, serta politik dalam realitasnya memanglah berbeda dengan ekspresi Islam yang terletak di belahan dunia yang lain. Islam Indonesia ialah formulasi Islam dalam konteks

sosiobudaya dengan pusat-pusat Islam di timur tengah. Realitas ini bukan termasuk peristiwa yang baru, melainkan berlangsung sejak awal masuknya agama yang diserukan Nabi Muhammad ini ke bumi Nusantara.

Oleh karna itu, Indonesia memiliki berbagai macam agama, suku dan budaya sangat dibutuhkan adanya sistem budaya yang mengatur sistem budaya, yaitu sistem budaya nasional dan sistem budaya wilayah atau di sebut juga etnik. Tidak dapat dipungkiri bahwasannya Indonesia memiliki berbagai etnik dan memiliki otonom yang diwarisi melalui tradisi turun temurun. Tradisi tersebut sudah sangat berakar kuat dalam sendi pundi kehidupan masyarakat Indonesia. Kebudayaan etnik. Pertumbuhan budaya nasional di Indonesia, kebudayaan etnik lokal menjadi salah satu yang sangat berperan sekali rujukan utama seperti bahasa, seni, tata warga, teknologi. Bersumber pada keadaan tersebut diatas, dibutuhkan strategi untuk menggapai 2 tujuan bawah pembinaan kebudayaan, ialah:

- 1) Untuk menyongsong masa depan bangsa, dibutuhkan pendekatan nilai-nilai penghayatan yang kuat terhadap nilai nilai budaya. Hal ini tampak dari majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan meningkatnya persaingan ekonomi antar bangsa serta semakin kompleksnya arus informasi.
- 2) mengokohkan nilai-nilai luhur dalam kehidupan beragama serta daya cipta yang dimiliki untuk menjaga eksistensi jati diri bangsa.

3.6 Akulturasi budaya Islam di Indonesia

Kata akulturasi bersumber dari bahasa Inggris yang memiliki arti acculturate yang maksudnya: membiasakan diri (kepada adat kebudayaan baru ataupun Kerutinan asing. Kata “akulturasi” merupakan percampuran 2 kebudayaan ataupun lebih yang silih berjumpa serta silih pengaruhi ataupun proses internalisasi pengaruh kebudayaan asing dalam sesuatu warga, sebagian meresap secara selektif sedikit ataupun banyak faktor

kebudayaan asing itu. Dari penafsiran akulturasi ini, hingga dalam konteks masuknya Islam ke Nusantara (Indonesia) serta dalam pertumbuhan berikutnya sudah terjalin interaksi budaya yang silih pengaruhi. Tetapi dalam proses interaksi itu, pada bawah kebudayaan setempat yang tradisional masih senantiasa kokoh, sehingga ada sesuatu wujud perpaduan budaya asli (lokal) Indonesia dengan budaya Islam. Perpaduan inilah yang setelah itu diucap akulturasi kebudayaan. Akulturasi ialah proses sosial yang mencuat apabila sesuatu kelompok manusia dengan sesuatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-faktor dari sesuatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga unsur- unsur kebudayaan asing lelet laun bisa diterima serta diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menimbulkan hilangnya kebudayaan itu sendiri (Al-Amri and Haramain, 2017).

Kata “akulturasi”, “islam” dan “budaya” adalah tiga kata yang memuat terminologi tersendiri. Menurut Adam, kata akulturasi yaitu menerima berberapa unsur kebudayaan yang diperoleh dari dua pertemuan kebudayaan dan saling berinteraksi satu sama yang lainnya. Terminology lainnya yang terkait dengan budaya yaitu memiliki arti cipta, akal budi, pikiran dan adat istiadat yang sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan. Kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang memiliki arti bahwa segala sesuatu yang dihasil dari manusia berupa seni, kepercayaan, adat istiadat dan keseluruhan pengetahuan yang dihasilkan dari manusia sebagai makhluk sosial yang dituntut untuk memahami situasi lingkungannya. Manusia sebagai makhluk yang berbudaya, maka memiliki sebuah prinsip yang diyakininnya akan membawa kemaslahatan bagi dirinya maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan dari aspek tersebut, budaya memiliki distingsi antara budaya individu dan budaya kelompok. Distingsi-distingsi prinsip kebudayaan sudah menjadi Sunnahtullah yang harus disikapi secara normatif. Distingsi budaya merupakan contoh bahwa kehidupan manusia itu bersifat dinamis mengikuti zaman dan seiring berjalannya waktu budaya akan

berkembang mengikuti situasi dan kondisi orang yang hidup di setiap zamannya. Turun temurunnya kebudayaan yang dibawa oleh leluhur merupakan sebuah norma bagi masyarakat, oleh karena itu terdapat pertemuan antara dua budaya atau lebih karena bertemunya berberapa kebudayaan dari luar yang mengakibatkan terjadinya akulturasi. Untuk menghindari diskrepansi antar budaya yang lama dengan yang baru, terdapat berberapa pedoman yang harus diperhatikan diantaranya yaitu, pertama, substitusi. Substitusi merupakan penggantian unsur yang lama terhadap unsur baru dan dinilai dapat memberikan sebuah manfaat. Khususnya terdapat manfaat untuk Kebudayaan masyarakat. Kedua yaitu sinkretisme, sinkretisme adalah sebuah unsur budaya yang sudah lama kemudian bersatu dengan budaya baru dengan maksud tujuan untuk membentuk sistem baru. Ketiga, penambahan (*addition*), adalah unsur budaya lama kemudian ditambah dengan budaya baru sehingga dapat menambah nilai. Keempat, penggantian (*deculturation*) adalah pergantian antara unsur budaya yang lama dengan unsur budaya yang baru secara komprehensif. Kelima, originasi, adalah masuknya budaya baru secara cepat dan merubah segalanya secara besar. Keenam, penolakan (*rejection*), yakni penolakan yang dilakukan terhadap budaya yang baru (Adam, 2022).

Sejak hadirnya Hindu dan Budha di Indonesia banyak terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi budaya merupakan bersatunya dua budaya karena adanya kesamaan dan kemiripan serta bisa hidup berdampingan dalam satu tempat tanpa terjadinya konflik. Keduanya berdamai pada setiap distingsi karena tidak adanya rasa ingin menghilangkan unsur unsur dari salah satu kedua budaya tersebut. Ditelisik dari sejarah masuknya kerajaan Hindu Budha di Indonesia, tidak bisa diterima mudah begitu saja, melainkan adanya filterasi yang sesuai dengan carak kehidupan masyarakat Indonesia. Indonesia menganut agama Animisme dan Dinamisme yang sudah mengakar kuat sejak zaman nenek moyang. Terhambatnya kerajaan Hindu Budha masuk ke Indonesia dapat dilihat dari tiga aspek pendukung diantaranya yaitu, pertama adalah masyarakat

Indonesia sebelumnya sudah memiliki standasrisasi unsur kebudayaan yang cukup tinggi. Kedua, telah memiliki kecakapan istimewa sehingga kecakapan tersebut berhasil menerima unsur kebudayaan asing secara selektif sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Masuknya kebudayaan Islam pada awal abad 14 diisyrati dengan berdirinya Kerajaan Demak secara tidak langsung jadi faktor proses transformasi budaya, yang semula Hindu dan Budha berubah menjadi nilai-nilai Islam dengan tetap mempertahankan kebudayaan yang telah ada. Bersamaan dengan itu terjalin proses akulturasi bersinergi antara kebudayaan Islam serta Jawa dalam tiap segi kehidupan warga, tercantum dalam perihal kesenian. berkata kalau pengaruh dari akulturasi hendak menyebabkan pergantian pola budaya. Tidak cuma menyebabkan pergantian pola budaya, interaksi antara 2 kebudayaan pula bisa dijadikan fasilitas peleburan budaya jadi kemasan budaya baru, dalam perihal ini budaya Islam serta Jawa. Perihal itu bisa dilihat dari pergantian unsur- unsur budaya asli yang telah menemukan modifikasi selaku akibat implikasi masuknya nilai serta memahami dari budaya baru. Wujud akulturasi budaya bisa dilihat dengan jelas salah satunya dari kesenian serta karya sastranya. Kamal membagikan contoh dalam karya sastra Jawa yang sudah dikemas sedemikian rupa buat mengantarkan misi moral yang sudah dikemas secara Islami untuk menegaskan pesan moral keagamaan. Jadi, ada sesuatu misi tertentu dari proses akulturasi budaya tersebut (Setyawan, 2019).

Hasil kajian diatas terhadap Islam dalam kebudayaan di Indonesia, dapat dianalisa bahwasannya ajaran islam yang diasimilasikan oleh Walisongo merupakan wujud adanya integrasi budaya Islam dengan budaya Hindu Budha. Menurut Mujib bahwa terdapat dua pola yang menjadi pendukung utama dalam proses asimilasi kebudayaan islam yaitu diantaranya adalah pola yang bersifat sinkretik akulturatif. Disisi lain terdapat pola kolaboratif karena hadirnya Islam membawa kewajuan di bidang ekonomi dan kecerdasan, sehingga

kehidupan sosial dapat berubah secara signifikan. Selain itu tradisi kerohanian tetap dipertahankan eksistensinya hanya saja substansi dari tradisi kerohanian tersebut disesuaikan dengan syariat Islam. Pengaruh dari datangnya Islam ke Indonesia tidak kalah dengan proses Islamisasi di timur tengah, Persia dan India (Mujib, 2021).

Perihal ini juga terjadi di Indonesia, proses dakwah yang dilakukan secara kultural, sehingga islamisasi di Indonesia dapat berkembang serta menyebar dan banyak dianut oleh lebih banyak didominasi rakyat Indonesia dalam waktu yang cukup singkat. Kehadiran Agama Islam di Indonesia telah berhasil masuk tanpa adanya kekerasan dan terbukti hingga saat ini proses Islamisasi melalui pendekatan humanisme merupakan metodologi berdakwah ideal. Hal ini terbukti bahwa proses islamisasi yang melalui pendekatan peperangan, tidak akan berlangsung lama ajaran tersebut karena adanya balas dendam atas pertumpahan darah dan merebutkan kekuasaan. Mengenai konteks akulturasi budaya di Indonesia, terdapat ajaran agama yang disinergikan dengan ajaran local melalui cara kompromi. Elemen kompromi tersebut yaitu mengambil hibriditas, akomodasi dan benturan (budaya setempat diganti secara komprehensif tanpa adanya sisa kebudayaan yang lama). Proses islamisasi hibriditas ini melahirkan berbagai macam nama panggilan contohnya seperti Islam Jawa, Islam Banjar, Islam Sumatra. Hal ini bukan berarti Islam di setiap daerahnya berbeda melainkan islam yang hidup di daerah tersebut dengan mengamalkan tradisi yang sudah sesuai dengan syariat Islam (Khoriyah, 2011).

Pendidikan kebudayaan lewat proses enkulturasi pada karakter mampu menciptakan karakter sang anak menjadi hasil suatu proses pendidikan pada famili. Pendidikan kebudayaan lewat proses pengenalan sangat terpengaruh dari aspek sosial ataupun masyarakat. pada dasarnya prosesi pendidikan lebih banyak diimplementasikan dalam budaya dan area sosial warga yang bersangkutan. Kebudayaan daerah saat ini hidup pada keadaan keletihan akibat bermacam- macam aspek yang

mempengaruhinya. Isi budaya lokal yang menyejarah dan menggenerasi berlangsung sebab nilai-nilai budayanya yang dapat melindungi bermacam aspek kehidupan semacam kehidupan politik, sosial, ekonomi, relegius (Idris, Chairunisa and Saputro, 2020).

Beragam Tradisi yang ada di Indonesia saat ini sudah mengadopsi nilai-nilai Islami pada Masyarakat. Selain tradisi yang berkembang, terdapat berbagai kesenian yang bermacam-macam mulai dari seni ukir, seni aksara, seni aksara, seni bangunan, seni lukis, seni musik dan seni tari. Adapun berbagai macam tradisi yang sudah berkembang di Indonesia saat ini yang tersebar di berbagai wilayah yaitu :

1. Tradisi Tabot atau akrab di sebut oleh masyarakat Sumatra Barat yaitu Tabuik
2. Bakdo Kupat
3. Tradisi Grebeg, Tradisi grebek terdapat berbagai macam cabang diantaranya yaitu: Grebeg pasa-syawal, grebeg besar, Grebeg besar di Demak dan grebeg maulud.
4. Tradisi halal bihalal, yang memiliki asal kata "*Halalun Bihalalil*" yang memiliki arti (boleh membolehkan). Tradisi ini dilakukan setelah bulan Romadhon, dimana setiap umat muslim di Indonesia mengunjungi keluarga, sahabat, kerabat dan teman dekat untuk bersalam-salaman dalam rangka saling memaafkan atas kesalahan yang pernah diperbuat terhadap sesama.
5. Kerobok Maulid di wilayah Kutai
6. Pawai obor di wilayah Manado
7. Rabu Kasan di wilayah Bangka, yang rutin dilaksanakan setiap setahun sekali pada hari Rabu terakhir bulan Safar. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan tujuan memohon kepada Allah dari segala macam bencana yang substansinya adalah shodaqoh dan makan bersama untuk mempererat tali silaturahmi. Dugderan di Semarang
8. Budaya tumpeng Sekaten di wilayah Yogyakarta

Dari berbagai macam tradisi Islam di Indonesia yang masih ada, dapat dianalogikan sebagai pohon. Akar pohon diibaratkan seperti wahyu kemudian tumbuhlah batang dan cabang ranting yang merupakan perkembangan ajaran Islam yang bersumber dari wahyu Allah. Tradisi yang ada di Indonesia harus tetap dilestarikan dan dijaga eksistensinya sebagai bukti bahwa bangsa Indonesia memiliki budaya yang luhur serta diiringi oleh semangat nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Y. F. (2022) 'Akulturasi Islam dan Budaya Mistik Kampung Keramat Bekasi dalam Perspektif Sejarah', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 24(2), pp. 96–113. Available at: <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/substantia>.
- Al-Amri, L. and Haramain, M. (2017) 'Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal', *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), pp. 87–100. doi: 10.35905/kur.v10i2.594.
- Bauto, L. M. (2016) 'Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)', *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 23(2), p. 11. doi: 10.17509/jpis.v23i2.1616.
- Fatoni, M. S. (2017) *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: Pustaka IIMan.
- Hasibuan, A. R. G. (2018) *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gramedia.
- Humairoh, S., Humairoh, S. and Mufti, W. Z. (2021) 'Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni', *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 19(2), p. 264. doi: 10.18592/khazanah.v19i2.4384.
- Ibnu Katsir (2003) *T afsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi' i.
- Idris, M., Chairunisa, E. D. and Saputro, R. A. (2020) 'Akulturasi Budaya Hindu-Budha Dan Islam Dalam Sejarah Kebudayaan Palembang', *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 5(2), pp. 103–111. doi: 10.31851/kalpataru.v5i2.3552.
- Imam Qurthubi (2007) *Tafsir Qurthubi Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Khairul, A. (2018) *Perang Atas Nama Islam*. Yogyakarta: FORUM.
- Khoriyah, N. (2011) 'Dakwah dan Dimensi Akulturasi Budaya', *Komunika*, 5(1), pp. 11-27.
- Miharja, D. (2014) 'Persentuhan Agama Islam dengan Kebudayaan Asli Indonesia', *MIQOT*, 38(1), pp. 189-214.
- Mujib, A. (2021) 'Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia', *Dewantara*, 11(1), pp. 117-123.
- Nisa, K., Elfiandri and Rohayati (2019) 'Apresiasi Siswa Sltta Kota Pariaman Terhadap Tradisi Tabuik', *Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasimunikasi*, 1(1), pp. 76-90.
- Quraaisy Shihab (2005) *Tafsir Al-Misbah Jilid 6*. Jakarta: Lentera Hati.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). PERAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DALAM MENDIDIK KADER ULAMA DAN MEMBINA AKHLAK UMAT ISLAM DI PERUMAHAN GRAHA. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(2), 364-381. <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i2.1605>
- Setyawan, B. W. (2019) 'Akulturasi Budaya Islam-Jawa dalam Pementasan Kesenian Ketoprak', *Dance and Theatre Review*, 2(1), pp. 25-34. doi: 10.24821/dtr.v2i1.3297.
- Shihab, M. Q. (2022) *Era Baru, Fatwa Baru" Kata Pengantar dalam MB. Hooker, Islam Mazhab Indonesia: Fatwa-Fatwa dan Perubahan Sosial"*. Cet. I. Jakarta: Teraju.
- Siradjuddin, A. (2017) *40 Masalah Agama Jilid 3*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru.
- Sumpena, D. (2014) 'Islam dan Budaya Lokal: Kajian terhadap Interelasi Islam dan Budaya Sunda', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), p. 101. doi: 10.15575/jid.v6i1.329.
- Sunyoto, A. (2019) *Atlas Walisongo*. Tangerang: Pustaka IIMan.

Widyastini (2003) 'Nilai-Nilai Islam dalam Kebudayaan Indonesia (Kajian Filsafat Nilai)', *Jurnal Filsafat*, 37(2), p. 122.

Zarkasi, E. (1977) *Unsur Islam dan Pewayangan*. Bandung: Al-Ma'arif.

BAB 4

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM

4.1 Pendahuluan

Sejarah dalam bahasa Arab asal katanya *Tarikh*, *ta'rikh* dan *taurikh*. Secara harfiah, istilah ini mengacu pada penentuan waktu, pengumuman masa, dan kadang-kadang menunjukkan tujuan akhir dari suatu peristiwa (Nasution, 2013). Secara teknis, istilah ini merujuk pada keterangan tentang kejadian yang telah berlalu atau yang sedang terjadi. Memaknai histori dan mencatat berbagai kejadian yang berlalu kemudian terdokumentasikan dalam bentuk laporan tertulis serta mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat.

Oleh karena itu, persoalan sejarah selalu berkaitan dengan pengalaman penting yang mempengaruhi perkembangan masyarakat secara keseluruhan (Zubaidah, 2016). Karena itu, menurut Sayyid Quthub dalam (Dr. Din Muhammad Zakariya, 2018) "Riwayat bukanlah kejadian-kejadian, tetapi interpretasi dari kejadian-kejadian tersebut, dan pemahaman tentang hubungan-hubungan yang nyata dan tidak nyata, yang mengikat semua bagian dan memberikan dinamika waktu dan tempat".

Makna dari sejarah adalah keterangan mengenai peristiwa masa lalu. Sejarah berarti menggali dan mengaktifkan data dari dokumen-dokumen yang dihasilkan oleh individu, keluarga, dan komunitas. Pengetahuan tentang sejarah mencakup: pengetahuan tentang peristiwa masa lalu dan pemahaman tentang cara berpikir secara historis dalam masyarakat. (Pulungan, 2022).

Bab ini akan dibahas mengenai sejarah awal perkembangan Islam dari masa ke masa yang meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Penyebaran Islam terjadi melalui adat-istiadat yang sudah ada dan juga ilmu yang ditanamkan melalui berbagai budaya yang ada. Meski begitu, peninggalan budaya islam dan keyakinan tetap tersisa dan tumbuh berkembang di masyarakat. Dalam melestarikan sejarah Islam, warisan tersebut menjauhkan berbagai unsur-unsur syirik. Penghapusan merupakan upaya untuk menanamkan tauhid dalam ajaran Islam.

4.2 Awal Mula Islam dan Perkembangannya

Agama Islam merupakan wahyu Allah SWT yang disempurnakan oleh nabi terakhir yaitu Muhammad SAW. Prinsip utama dalam Islam adalah *monoteisme*, yaitu keyakinan bahwa hanya Allah SWT yang Maha Esa. Dalam sejarahnya, Islam tidak mengakui adanya lebih dari satu Tuhan dan menolak pandangan yang menyatakan bahwa Tuhan memiliki bentuk. (Syafaq *et al.*, 2021).

Apabila kita melihat riwayat Islam secara global, sebenarnya Islam merupakan ajaran yang turun menurun di wariskan oleh para Nabi sebelumnya. Sejak zaman Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW, nabi yang terakhir diutus Allah SWT untuk menyempurnakan ajaran islam. Oleh karena itu, substansi dari Islam adalah *monoteisme*. Semua perintahnya berasal dari Allah SWT.

Periode Sejarah dalam Perkembangan Islam

Sejarah perkembangan islam dalam (Nasution, 2013) bahwa terbagi menjadi tiga Sejarah Dari masa kemasa: pertama, pada masa klasik (650–1250 an); dua, masa pertengahan (1250 – 1800 an) ketiga masa modern (1800 sampai sekarang).

1. Periode Klasik

Sejarah Islam klasik diawali pada saat Nabi Muhammad saw mendapat gelar menjadi Rasul. Pertama peristiwa ketika Nabi Muhammad saw hijrah dari Makkah ke Madinah. Pendapat kedua saat penghitungan tahun hijrah dimulai ketika Nabi Muhammad saw melakukan perjalanan hijrah dari Makkah ke Madinah di tahun 622 M, sehingga tahun Islam (kalender hijriyah) dihitung dari saat itu (Yakub, 2013).

Sesuai dengan kategorisasi, menyebarnya agama Islam Nabi Muhammad SAW dibagi menjadi dua periode; yakni era Makkah serta era Madinah. Saat Nabi Muhammad SAW berada di Makkah, serta para anggotanya merasa terancam oleh kelompok *Quraisy* yang tidak sependapat atas pengajaran yang disampaikannya. Karenanya, Nabi Muhammad SAW lantas mengutus beberapa anggota kelompok untuk ke Abisinia yang memeluk agama Kristen untuk mencari perlindungan. sehingga periode Makkah menjadikan Nabi Muhammad saw bertahan di Makkah dari bantuan kerabat lain.

Pada saat Khadijah, istri Nabi Muhammad SAW, meninggal dunia, para pemimpin yang mendukungnya juga meninggal kemudian digantikan oleh seseorang yang tidak bersimpati dengan beliau. Pada tahun 620 M, Nabi Muhammad SAW mencapai kesepakatan dengan sejumlah tokoh terkemuka di Yatsrib agar dapat diterima di tengah mereka. kemudian, beliau melakukan perjalanan menuju dikenal sebagai kota Madinah.

Golongan pertama kaum *muhajirin* yang merupakan pengikut Nabi Muhammad SAW dalam perpindahan dari Makkah ke Madinah, serta kedua, golongan kaum *anshar* penduduk asli Madinah saat itu yang menyambut kedatangan Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya. Di kota Madinah, Nabi Muhammad SAW berhasil menyampaikan ajaran *al-Qur'an* secara optimal.

Dengan perjalanan dakwah ini, Nabi Muhammad SAW meninggalkan Makkah. Langkah yang sangat revolusioner, sebab itu hijrah di masa ini bukan hanya perpindahan tempat tinggal.

Berbagai upaya dalam merubah pemikiran, perilaku serta budaya. Tradisi bangsa Arab sebelum Islam, suku atau golongan merupakan ikatan yang suci. Mempertaruhkan keluarga sekandung serta mengikuti kaum yang lain merupakan hal yang tabu pada mas itu.

Pada prinsipnya, meninggalkan hubungan keluarga tidak diperbolehkan serta merupakan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan. didirikannya anggota Umma di Madinah, hal ini bermasalah bagi kaum Quraisy Mekkah sehingga dianggap merusak aturan. Selain itu, komunitas *Umma* bukan dibentuk berdasarkan ikatan darah seperti anggota yang ada pada umumnya, melainkan dibentuk atas dasar ideologi.

Pembentukan kelompok ummat oleh Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk inovasi dalam masyarakat Arab saat itu. Dalam kelompok ummat ini, tidak ada paksaan untuk memeluk ajaran Islam, melainkan agar dapat bersatu, tidak menyerang satu sama lain, bahkan saling melindungi. Dengan ini, suku Quraisy Mekkah berusaha menghancurkan kelompok Ummat di Madinah.

Periode Klasik merupakan masa kemajuan, keemasan, dan kejayaan Islam. Sejarah islam dari masa ke masa pada periode klasik wajib diketahui, pada masa ini dibagi ke dalam dua fase, yaitu fase integrasi dan fase disintegrasi.

Fase Pertama, adalah masa ekspansi, integrasi, dan pusat kemajuan (650 - 1000 M). Saat ini, wilayah Muslim terbentang negara Afrika Utara hingga Spanyol di Belahan Bumi di Barat, serta melewati Persia sampai India di Belahan Bumi Timur. Daerah ini berada di tangan penguasa Muslim. Juga pada masa itu perkembangan ilmu pengetahuan berada pada taraf yang tinggi, baik berupa

bidang agama maupun kebudayaan, peradaban umat Islam pada umumnya.

Pada masa ini lahir ulama besar seperti Imam Malik, Imam Abu Hanifah, Imam Syafi'i serta Imam Ibnu Hanbal di ilmu Fiqh. Ada pula Imam al-Asy'ari, Imam al-Maturidi, Wasil ibn 'Ata', Abu Huzail, Al-Nazzam dan Al-Jubba'i pada ilmu teologi. Zunnun al-Misri, Abu Yazid al-Bustami serta alHallaj pada ilmu tasawuf. Al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Miskawaih pada ilmu filsafat. Kemudian Ibnu Hayyam, al-Khawarizmi, al-Mas'udi dan al-Razi pada ilmu pengetahuan dan lainnya.

Fase Kedua yaitu fase peluruhan (1000 – 1250 M). Dalam sejarah Islam, persatuan bangsa Islam pada ilmu politik terurai. kepemimpinan khalifah menurun serta Baghdad dapat direbut dan diruntuhkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258. Khalifah merupakan simbol persatuan politik umat Islam hilang.

2. Periode Pertengahan

Periode Islam Abad Pertengahan dimulai dengan jatuhnya Abbasiyah pada tahun 1258 sampai kejayaan berhasil terjadi pada abad ke 19. Selama Abad Pertengahan, banyak krisis yang sangat kompleks mendorong umat Muslim ke titik kehancuran. Periode Medieval ini dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu Decline (1250-1500) dan Three Kingdoms Period (1500-1800). (Adam and Syukur, 2022).

Perjalanan menuju kemunduran peradaban Islam dimulai ketika Baghdad, pusat kebudayaan Islam dan ibu kota Bani Abbasiyah, diserbu dan dihancurkan oleh pasukan Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan pada tahun 1258. Serangan tersebut terjadi pada saat Khalifah Bani Abbasiyah saat itu, Al-Mu'tashim, tidak mau menyerah. Serangan yang dilakukan oleh Hulagu Khan sangatlah kejam dan berakibat menewaskan bangsa Baghdad.

Perlakuan sangat yang kejam merusak penyebaran Islam secara fisik, psikologis, sosial, politik, serta budaya. Runtuhnya kota Baghdad ke tangan pasukan Mongol merupakan akhir dari Kekhalifahan bani Abbasiyah, selain itu merupakan tanda awal kehancuran kejayaan Islam hingga menyebabkan pusat keilmuan Islam hancur. Tidak hanya merebut Baghdad dan Persia, pasukan Mongol juga menyerang Mesir agar dapat menaklukkan Dinasti Mamluk atau Mamalik yang berkuasa.

Upaya tentara Mongol gagal dalam Pertempuran Ain Jalut yang terjadi pada tanggal 15 September atau 13 September 1260 menjelang Ramadhan. Kemudian, hingga 85 tahun kemudian, dunia Arab berada di bawah kendali bangsa Mongol dari dinasti Ilkhan, serta kehadirannya membuat kehancurannya. kemudian kemunduran muslim, dinasti Ilkhan di zaman kegelapan peradaban Islam dipimpin oleh pimpinan dari dinasti Hulagu Khan atau dinasti Ilkhan yang tertarik dengan ilmu pengetahuan yaitu Mahmud Ghazan (1295-1305).

Raja Ilkhan merupakan orang pertama yang masuk Islam, Mahmud Ghazan berusaha mendirikan kembali perkembangan Islam dengan upaya membangun universitas untuk mazhab Syafi'i dan Hanafi. kemudian, Mahmud Ghazan juga mendirikan perpustakaan, laboratorium penelitian, dan sejumlah sarana umum lainnya. Namun, dinasti Ilkhan akhirnya terpecah menjadi beberapa kerajaan yang lebih kecil, seperti kerajaan Jaylar di Baghdad, kerajaan Salghari di Fars, dan kerajaan Muzaffari.

Pada akhir abad ke-14, Dinasti Ilkhan diperintah oleh Timur Lenk terkenal kejam dari pemimpin sebelumnya serta dapat meraih penaklukan dengan melakukan pembantaian dan menghancurkan bangunan-bangunan Islam. (Nurhasanah, 2021). perkembangan Islam di Mesir dan Spanyol selama Abad Pertengahan Islam diperintahkan oleh dinasti Mamluk dan dinasti Muslim. Dinasti Mamluk

membuat kemajuan besar di berbagai bidang seperti ekonomi, sains, budaya, filsafat, seta arsitektur.

Berbagai perkembangan ilmu pengetahuan yang melahirkan berbagai ilmuwan besar seperti Ibnu Khaldun, Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, Nasir Al-Din Al-Tusi, Abu Al-Faraj, Abu Hasan Ali Al-Nafis. Meskipun dinasti Mamluk pernah menghancurkan tentara Mongol dan tentara salib, namun akhirnya jatuh karena sikap pemimpin serta gaya hidup agung serta ketidak tertarikannya pada perkembangan kerajaan. Di Spanyol terjadi perang antara dinasti Muslim dan raja-raja Kristen. Ketika dinasti Muslim sibuk berperang, raja-raja Kristen bersatu, sehingga penguasa Muslim dikalahkan. Di awal abad ke-17, kejayaan Islam di Spanyol resmi berakhir. (Rahman, 2018).

Faktor kemunduran Islam pada tahun 1250-1800 yaitu berkurangnya rasa tanggung jawab Kepala Negara akan pentingnya menjaga wilayah yang luas Heterogenitas demografis mempersulit persatuan dalam Negara Lemahnya sikap Kepala Negara Krisis ekonomi di negara-negara Muslim Semangat kemunduran penguasa mempengaruhi kedaulatan negara Tidak ada perkembangan di bidang iptek. Perpecahan antara kerajaan Islam serta Kristen Sistem peralihan kekuasaan menimbulkan perselisihan di kalangan umat Islam (Adam and Syukur, 2022).

Periode Tiga Kerajaan (1500-1800) Pasca kehancuran, perkembangan Islam di wilayah lain sedang berusaha membangkitkan kembali, terbukti dengan adanya tiga dinasti besar. Tiga dinasti utama yaitu adalah Kekaisaran Ottoman di Turki (1288-1924), dinasti Safawi di Persia (1501-1736) serta dinasti Mughal di India (1526-1857). Periode merupakan masa ketiga kerajaan Besar, yaitu memiliki simbol kebangkitan perkembangan Islam setelah hancurnya Baghdad. Turki Utsmani bersama-sama dengan Safawiyah serta Mughal menjadi tiang atas bangkitnya peradaban Islam. Dengan itu, eksistensi ketiga kerajaan

tersebut tidak bertahan lama, dirantai Safawiyah serta Mughal hancur leh dulu pada abad ke-18. Tiga kerajaan besar tersebut hancur akibat persoalan internal pemerintahan, yang disebabkan merosotnya moral para pemimpinnya.

3. Periode Modern

Periode modern (1800–sekarang) merupakan masa kebangkitan umat Islam dalam sejarah peradaban Islam. Kehilangan Mesir ke tangan dunia Barat menjadi pengingat bagi bangsa Islam tentang kelemahannya dan memperlihatkan bahwasannya islam di Barat sedang berkembang peradaban baru akan lebih maju setra menjadi ancaman bagi umat Islam (wikipedia, 2023).

Pada masa klasik, bangsa Barat sangat terkesan menyaksikan budaya dan perkembangan umat Islam. Namun, pada masa modern, umat Islam merasa kagum melihat kemajuan dan kebudayaan Barat. Saat itu, umat Islam merasa tercengang melihat peralatan ilmiah seperti teleskop, mikroskop, peralatan kimia, serta dua set mesin cetak dengan huruf Latin, Arab serta Yunani dibawah pimpinan Napoleon (Pane, 2023).

Oleh karena itu, pada era kontemporer ini, muncul gagasan-gagasan dan ide-ide tentang penyebab kelemahan dan kemunduran umat Islam serta cara mengatasinya, dan pentingnya melakukan inovasi dalam Islam. Para penguasa dan ulama Islam mulai mempertimbangkan kegiatan untuk meningkatkan kualitas dan kebangkitan bangsa Islam kembali.

Menurut (Nasution, 2013), masa modern dimulai dari tahun 1800 hingga saat ini. Era ini dikenal sebagai era kejayaan Islam. Ekspedisi Napoleon Bonaparte di Mesir berakhir pada tahun 1801 M, memperlihatkan bahwa perkembangan Islam, paling utama di Turki dan Mesir, terhadap kehancuran serta melemahnya umat Islam. Raja

dan tokoh-tokoh Islam mulai mencari cara untuk mengembalikan kebangkitan Islam.

Meskipun demikian masa klasik, Islam menjadi pemimpin pada perkembangan, namun sebaliknya di Barat masih gelap. Namun, pada masa modern ini, umat Islam menyadari kelemahan mereka dan ingin maju dalam berbagai bidang, terutama dalam bidang IPTEK saat itu negara Islam yang dijajah oleh bangsa asing. Meski begitu, banyak negara muslim yang bergabung dalam gerakan perubahan tersebut, sehingga terjadi kebangkitan kejayaan Islam, seperti pada ilmu pengetahuan, politik, pendidikan, maupun perlawanan terhadap penjajah.

Upaya Islam dalam pemulihan kekuasaan, yang terkenal dengan pergerakan modernisasi atau renaissans, yang didorong oleh tiga faktor. Pertama, kemurnian ajaran Islam serta unsur asing terlihat sebagai penyebab kehancuran Islam. Kedua, menyerap ide dan pengetahuan inovatif dari Barat. Hal itu dilakukan dengan mengirim mahasiswa muslim dari pemimpin di Turki, Mesir, serta India ke berbagai negara Eropa untuk menimba ilmu, melanjutkan dengan gerakan penerjemahan. Barat beroperasi dalam konteks Islam. Ketiga, status negara-negara Arab seperti Mesir, Türkiye sedang dijajah oleh berbagai negara dari Eropa, khususnya Prancis. Perubahan di beberapa negara yang tak terlepas dari peran tokoh ternama akan dibahas antara lain Muhammad Ali Pasya, Rifa'ah Baidawi Ra'at at-Tahtawi, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dari Mesir. Dari Türkiye datang Sultan Mahmud II serta Namik Kemal. Dari India datang Sayyid Ahmad Khan serta Muhammad Iqbal. (Syafaq et al., 2021).

Dampak Era Modern bagi Indonesia adalah timbulnya gerakan reformasi agama Islam, yang merupakan bentuk usaha sadar umat Islam tentang tertinggalnya serta

terbelakang (Maulidya, 2022). Gerakan pan-Muslim yang diprakarsai oleh Jamaludin al-Afghani merupakan awal dari gerakan solidaritas antikolonial. Hal itu juga menjadi inspirasi di Indonesia untuk membebaskan diri dari penindas. Awal mula adanya Terusan Suez pada tahun 1869, ribuan umat Islam Indonesia telah berziarah ke sini setiap tahun. Banyak para jamaah haji serta ulama memberontak melawan penindasan. Selama di Makkah, mereka membaca bacaan di berbagai tempat belajar agama dan berpartisipasi dalam kegiatan serta usaha Pan Islamisme. Berbagai perang yang dilakukan ulama melawan penjajah Belanda adalah Perang Padri di Minangkabau (1821-1837), Perang Diponegoro di Jawa (1825-1830), Perang Aceh di Aceh (1873-1904), Perang Banjar di Kalimantan (1854). -1864).), pemberontakan rakyat Cilegon Banten (1888), perang Jambi (1858-1907), dll.

4.3 Kesimpulan

Uraian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan :

1. Selama berada di Madinah, Nabi Muhammad menerapkan konsep mempelajari Alquran secara optimal. Kepindahan Nabi Muhammad SAW dari Mekkah ke Madinah merupakan upaya yang sangat revolusioner, karena hijrahnya saat ini tidak hanya merupakan perpindahan tempat tinggal tetapi juga bagian dari upaya perubahan pemikiran, perilaku dan tradisi. Dalam tradisi Arab pra-Islam, suku dianggap sebagai nilai sakral. Meninggalkan golongan yang masih ada hubungan darah untuk bergabung dengan golongan lain yang tidak ada hubungan darah dianggap sebagai penghinaan dan kesalahan yang tidak dapat dimaafkan.
2. Di Madinah, Nabi mampu membentuk anggota golongan berdasarkan kesamaan ideologi. Dalam komunitas masyarakat ini, tidak ada kewajiban untuk mempelajari Islam, semua dapat bersatu, tidak saling menyerang bahkan

- berjanji untuk membela diri. Maka, kaum Quraisy Mekkah berusaha menghancurkan komunitas masyarakat Madinah.
3. Pada masa Khulafa' al-Rashidun, munculah tiga golongan besar, salah satunya Syi'ah yang hanya mengakui Ali bin Abi Thalib selaku penerus Nabi (tidak ingin mengakui kepemimpinan Sahabat Abu Bakar, Umar bin al-Khattab serta Utsman). bin' Affan); kepercayaan Sunni mempercayai bahwa pengganti Nabi adalah Abu Bakar dengan kesepakatan Muslim, diikuti oleh Umar, Utsman, dan Ali bin abi Thalib, serta tidak menganggap mereka kafir sampai akhir masa kepemimpinan mereka agama; dan Khawarij, merupakan golongan yang mengakui kepemimpinan Abu Bakar, Umar serta Utsman pada akhir masa kepemimpinannya, serta mengakui Ali hingga tahkim (arbitrase).

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. and Syukur, S. (2022) 'Sejarah Perkembangan dan Kemunduran 3 Kerajaan Islam di Abad Modern (1700-1800an)', *Al-Tadabbur*, 8(1), pp. 35–47.
- Dr. Din Muhammad Zakariya, M.P.. (2018) *Sejarah Peradaban Islam Klasik, Sejarah Islam*.
- Nasution, S. (2013) 'sejarah peradaban Islam'. Yayasan Pusaka Riau.
- Nurhasanah, E. (2021) 'Pengembangan Multimedia Pembelajaran Sejarah Perkembangan Islam Berbasis Macromedia Flash untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa', *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), pp. 148–153.
- Pane, I. (2023) 'Peradaban Islam di Indonesia', *Journal of Education and Culture*, 3(1), pp. 15–20.
- Pulungan, H.J.S. (2022) *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Amzah.
- Rahman, F. (2018) 'Sejarah Perkembangan Islam di Turki', *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 10(2), pp. 289–308.
- Syafaq, H. et al. (2021) 'Pengantar Studi Islam'. Nuwaila Ahsana.
- wikipedia (2023) *Sejarah Islam*, *wikimedia indonesia*. Available at: https://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Islam.
- Yakub, M. (2013) 'Perkembangan Islam Indonesia', *KALAM*, 7(1), pp. 135–162.
- Zubaidah, S. (2016) *Buku SPI. Cet.1, Sejarah Peradaban Islam*. Cet.1. medan: Perdana Publishing.

BAB 5

ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

5.1 Pengertian dan Makna Modernitas

Modernitas berasal dari kata modern yang memiliki arti saat ini, *up to date*. Namun, secara arti subjektif modern berhubungan dengan konteks ruang waktu terjadinya modernisasi. Zaman modern merupakan sebuah keberlanjutan dari zaman sebelumnya yang terjadi pada sejarah manusia. Pasca Zaman pra sejarah yang terjadi di Lembah Mesopotamia (Bangsa Sumeria) sekitar 5000 tahun yang lalu, maka umat manusia mengalami fase zaman baru yaitu zaman modern yang diawali oleh bangsa Eropa Barat sekitar dua abad yang lalu (Madjid, 2000)

Zaman modern selalu dinisbatkan kepada bangsa Eropa yang unggul dalam bidang sains dan teknologi. Namun, yang perlu dicatat justru berkembangnya sains dan teknologi tersebut memunculkan perbedaan yang tajam dengan dogma agama Gereja saat itu, di mana ilmu pengetahuan yang dihasilkan menjadi kritik terhadap gereja dan bahkan berujung pada sikap anti Gereja. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa zaman modern memiliki konteks sejarah yang tidak bisa dilepaskan dengan sebuah Gerakan dengan tujuan menggantikan ajaran agama Katolik -yang saat itu menjadi mayoritas- dengan sains serta filsafat modern. Pada akhirnya Gerakan ini sebagai embrio dari sekularisasi dunia Barat (Nasution, 1975).

Masa itu di mana terjadi stagnasi berfikir ada di kalangan Eropa sebagai imbas dari kuatnya hegemoni Gereja yang mengatur kehidupan masyarakatnya sehingga munculnya

kemunduran pemikiran kehidupan sosial dan keagamaan. Pada wilayah ini terjadi peluang bagi masyarakat Eropa dalam menggugat hegemoni Gereja melalui jalur keilmuan sebagai peradaban baru. Kesadaran akan lahirnya sebuah peradaban baru, melalui sains dan teknologi yang mengakibatkan perubahan wajah baru benua Eropa. Perubahan tersebut ditandai dengan berubahnya pemegang otoritas yang awalnya di bawah bayang-bayang Gereja berganti kepada kekuatan sains dan teknologi(FIKRAH, 2017)

Agak sulit dipungiri bahwa arus modernisasi dengan dasar filosofisnya sendiri-sendiri telah membawa perubahan tersendiri sehingga perubahan menjadi semacam bahagian yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Modernisasi yang mulai digulirkan di Eropa Barat pada kurun waktu lebih dari 500 tahun yang lalu segera menjadi isu global sehingga seluruh wilayah pada akhirnya mendapat dampak dari kebudayaan Barat yang dinamis, bahkan masyarakat yang dikategorikan statis sekalipun mendapat imbas dari arus modernisasi tersebut (Islamika, 2007)

5.2 Gerakan Modernisme dalam Islam

Dengan perubahan dan perkembangan zaman yang begitu massif, maka banyak persoalan keummatan yang tidak ada dalam masa Rasulullah saw, maka dibutuhkan sebuah solusi dan jawaban yang tepat atas semua persoalan tersebut. Salah satu metode yang dipakai tentu adalah dengan ijtihad dan tajdid. Tajdid merupakan usaha pemulihan ajaran Islam yang telah dilupakan atau ditinggalkan oleh umat Islam untuk kemudian direformasi ke arah yang lebih baik. Tajdid tidak berarti membuat ajaran baru dalam Islam, tetapi Islam dikembalikan ke Zaman Nabi SAW dan empat khalifah pertama dengan mempertimbangkan kondisi dan situasi. Sementara itu, ijtihad adalah pencurahan segala daya dan kemampuan untuk merumuskan dan menerapkan hukum Islam dalam

permasalahan-permasalahan cabang (furû') dalam hukum Islam (Tsaqafah, 2013).

Pertanyaan yang menggelitik dalam pikiran manusia modern hari ini adalah apakah Islam adalah agama yang mengikuti modernitas atau sebaliknya. Dunia Islam dikenal sebagai dunia yang kurang dalam pembangunan dibandingkan dengan dunia Barat. Hal tersebut disebabkan di antaranya adalah masalah kurangnya ekonomi, sumber daya, Pendidikan bukan masalah yang bersumber dari agama. (FIKRAH , 2017). Modernisme adalah usaha untuk mewujudkan relevansi antara Islam dan pemikiran abad modern yaitu dengan meninjau kembali ajaran-ajaran Islam dan menafsirkannya dengan interpretasi baru, untuk menjadikan Islam sebagai agama modern (Tsaqafah, 2013)

Masalah Islam dalam modernitas merupakan sebuah isu yang tidak pernah using untuk dikaji. Islam sebagai sebuah agama yang diyakini kebenarannya tentu harus juga menjawab tantangan akan nilai-nilai modernitas itu sendiri. Dalam perkembangannya, modernitas yang lahir dari globalisasi menimbulkan kekhawatiran tersendiri bagi sendi-sendi kehidupan beragama. Lebih lanjut disebutkan bahwa modernisasi menyebar dalam berbagai sendi kehidupan manusia (Sirry, 2003).

Kata modernisme tidak hanya berarti orientasi kepada kemoderenan, tetapi merupakan sebuah terminologi khusus yang intinya adalah memodernisasi pemahanan agama. Modernisme meyakini bahwa kemajuan ilmiah dan budaya modern membawa konsekuensi reaktualisasi berbagai ajaran keagamaan tradisional mengikuti disiplin pemahaman filsafat ilmiah yang tinggi (Al Ba' labaki, 1974). Di sisi lain, modernisme adalah sebuah gerakan yang bergerak secara aktif untuk melumpuhkan prinsip-prinsip keagamaan agar tunduk kepada nilai-nilai, pemahaman, persepsi, dan sudut pandang Barat (Al-Nasir, 2004)

Ide-ide pembaharuan, utamanya Mesir, masuk ke Indonesia setidaknya melalui tiga jalur, yaitu haji dan mukim, publikasi, dan pendidikan, yang kemudian menginspirasi umat Muslim Indonesia. Adapun penyebab terjadi gerakan pembaharuan oleh karena adanya kesadaran atas realiti dunia. Islam yang sedang dalam kemunduran, keterbelakangan dan kejumudan pada satu sisi, dan kemajuan dunia Barat modern di sisi lain. Gagasan pembaharuan pun mengambil tema yang berbeda sesuai dengan konteks lokal bersangkutan dan cara pandang setiap pembaharu. Oleh karena itu, beberapa istilah yang berbeda, antara lain; tajdid (pembaharuan), islah (reform) dan puritanasim. Secara umum, pembaharuan Islam mengarah kepada tiga kecenderungan, yaitu: 1) Menghidupkan kembali ajaran-ajaran Islam sebagaimana pada masa awal Islam, 2) Penselarasan antara paham keagamaan (Islam) dan modernism yang ditandai kemajuan dari ilmu pengetahuan serta teknologi di dunia Barat, 3) Bersifat netral terhadap persoalan teologis dan modernism, dan mengarah pada kecenderungan untuk menggunakan berbagai kemajuan meskipun bersumber dari luar Islam (Kastolani, 2019).

Gerakan modernisme di antaranya yang dipelopori oleh Ahmad Khan (1817-1898) yang oleh beliau bahwa modernisme dipahami sebagai suatu usaha untuk merelevansikan ajaran agama Islam dengan pengetahuan ilmu modern dengan jalan menafsirkan kembali ajaran agama sesuai dengan keilmuan modern (Khan, 1984). Lebih lanjut, bagi Ahmad Khan sangat berusaha keras dalam melestarikan dan menjaga peradaban Barat dan menganjurkan muslimin untuk menirunya, di antaranya dengan cara, Pertama bekerjasama dibidang politik dengan Barat, Kedua mengimpor ilmu-ilmu Barat dalam lapangan kebudayaan, dengan membangun Alligard Moeslim University serta merubah kurikulumnya dengan memasukkan ilmu sains dan teknologi, mengajarkan sastra dan bahasa Eropa, Ketiga dengan menafsirkan kembali ajaran Islam dalam lapangan pemikiran (Dar, 1957).

Ahmad Khan dalam melakukan modernisasi dengan memberikan pemahaman kepada umat Islam bahwa akidah Islam tidak mungkin bertentangan dengan hukum-hukum alam (naturalisme). Sebab, sumber utama yaitu al-Qur' an yang merupakan firman Allah swt sedangkan hukum alam adalah perbuatan-Nya, maka tidak mungkin firman-Nya bertolak belakang dengan perbuatan-Nya. Bahkan, dia beranggapan bahwa umat Islam tidak perlu ada hadis nabi saw, cukup berpegang saja pada al-Qur' an semata-mata. Umat Islam juga tidak harus percaya kepada tafsir-tafsir klasik yang isinya muat dengan khurafat dalam memahami al-Qur' an, tetapi dengan menafsirkan al-Qur' an sendiri didasarkan pada pengalaman dan ilmu pengetahuan modern. Pintu ijtihad tetap terbuka karena situasi antara dahulu dan saat itu berbeda, sehingga masalah ijma' tidak perlu diterima walaupun dari ijma' sahabat nabi saw (Abu Hamid, 1979).

Berbeda juga modernisasi ala Muhammad Iqbal, pemikirannya tertuang dalam kitabnya yang berjudul *Reconstruction of Religious Thought in Islam* (Ali & Muhammad, 1971). Iqbal dalam modernisasi memberikan penjelasan bahwa dalam seruannya untuk kaum muslimin dengan peninjauan kembali terhadap warisan intelektual salaf, merekonstruksi syariah sedemikian mungkin yang disesuaikan dengan pemikiran dan pengalaman ilmu yang modern serta mengadakan interpretasi baru terhadap prinsip-prinsip agama yang fundamental (Said, 1991a).

Dalam berbagai literature disebutkan bahwa sebenarnya Iqbal terpengaruh oleh beragamnya pemikiran mulai dari Kemal atTaturk, Jalaludin ar-Rumi, juga terpengaruh paham dari aliran filsafat positivism Agust Comte yang berpaham atheis, bahkan pemikiran dari Dhiya' Gukap yang dalam sejarahnya selalu berkampanye tentang persamaan gender antara laki-laki dan perempuan dalam hukum perkawinan, talak, dan waris. Tokoh-tokoh tersebut merupakan pelopor dari arus modernisasi dalam Islam (Said, 1991b).

Pola pikir Iqbal juga dipengaruhi oleh seorang orientalis bernama Gold Ziher, yang terkait penelitian terhadap hadis Nabi saw dalam menukil pendapatnya orientalis tersebut dengan menyatakan bahwa setelah meneliti hadis-hadis Nabi saw dalam perspektif metode kritik sejarah, maka hadis Nabi saw tidak dapat dipercaya kebenarannya sehingga hadis Nabi saw yang menyangkut hukum syariah perlu dilakukan penelitian ulang.

5.3 Islam Menjawab Modernisme ala Barat

Dalam memahami ide modernisme yang dipakai oleh para pelopor modernisme dalam Islam tentunya haruslah meletakkan sesuatu masalah secara adil dan berimbang. Misalnya Ahmad Khan dalam berpendapat menolak hadis-hadis nabi saw tentu harus dipahami bahwa dia termasuk golongan paham rasionalisme dan menggunakan *worldview* atau *framework* Barat dalam memandang Islam. Pengingkarnya terhadap hadis nabi sawa meskipun tidak mutlak semuanya, namun sudah terindikasi dalam golongan ‘inkar sunnah’ yang jelas-jelas berlawanan dengan pedoman tajdid, ditambah dengan mengingkari akan ijma sahabat, ini membuktikan akan *worldview* Barat sangat kuat dalam metodologi berfikir Ahmad Khan.

Jamaludin al-Afghani memberikan bantahan dan sanggahan akan ide akan naturalisme dalam kitabnya yang berjudul *al-Raddu ‘alâ al-Dahriyîn*. al-Afghani menyebutkan tentang bahaya dari naturalism terhadap umat Islam. Bahkan, dibeberapa bangsa hancur karena paham tersebut, semisal bangsa Yunani karena memakai aliran Abiqr, bangsa Persia mengadopsi pemikiran aliran Muzdik, serta bangsa Mesir menganut pemikiran kebatinan (Al-Afghani, n.d.).

Pengadopsian ilmu sains dan teknologi dari Barat sebenarnya bukanlah sesuatu yang dilarang oleh Islam, sebab Islam tidak mengenal dikotomi antara ilmu agama dan non agama karena keduanya berasal dari Allah swt. Akan tetapi, yang menjadi masalah adalah ketika filsafat materialism menjadi

landasan dalam sains dan teknologi tersebut, yang memiliki corak dan pola sekuler dengan menafikan wahyu sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, karena dianggap tidak rasional.

Wahyu dalam pandangan Khan dianggap tidak rasional dan empiris, karena ada sesuatu hal yang gaib, di mana dalam pengetahuan alam hal tersebut ditolak. Maka, yang muncul adalah tafsiran haruslah dibaca dalam perspektif peradaban Barat yang disesuaikan dengan filsafat materialism.

Pemikiran Iqbal yang terlalu mengidolakan tokoh sekulerism Turki Kemal attaturk memiliki catatan tersendiri di mana menganjurkan umat Islam untuk meniru ide -ide sekulerismenya. Sebab, Turki tidak kunjung mengalami kemajuan dalam segala aspek kehidupan selama sekulerisme menjadi paham Negara tersebut, justru saat Partai Keadilan dan Kebebasan Islam menjadi pemenang dan memimpin Negara itu, yang sedikit kembali ke perlahan kepada syariat Islam, maka sedikit demi sedikit kondisi ekonomi, sosial, politik, pendidikan, dan budaya rakyat Turki kian membaik (Tsaqafah, 2013).

5.4 Pemikiran Barat di Era Modernisme; Studi Kasus Sekulerisme

Perkembangan dunia melalui modernisasi mendatangkan dampak positif dan negatif bagi manusia, serta suatu bangsa atau komunitas tertentu. Aspek dari modernisasi, menurut Daniel Lerner terimplikasikan dalam proses urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, demokratisasi, pendidikan, serta partisipasi media (Karim, 1997). Akibat dari sebuah modernisasi, manusia mendapatkan dan mengalami berbagai pergeseran kehidupan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam beragama. Di antara berbagai aspek itu, terdapat sekularisasi atau sekulerisme.

Bernard Lewis pernah menyatakan pada abad 20 bahwa dunia Islam kini tampak miskin, lemah dan bodoh dibandingkan saingannya yaitu dunia Kristen. Sejak abad 19, hegemoni Barat

terhadap dunia Islam tampak jelas, Barat menghegemoni kaum muslim sudah dalam aspek kehidupan, tidak hanya dalam aspek publik, bahkan juga dalam aspek pribadi (Lewis, 2002). Renaisans di Barat hadir dengan paradigma saintifik yang menekankan pada rasio dan menafikan aspek transendental. Paradigma Cartesian-Newtonian membawa Barat ke kemajuan yang sekuleristik, materialistik dan positivistik sehingga tidak ramah terhadap keberadaan agama-agama. Agama disingkirkan dari ruang publik dan terpojok di ruang privat. Tulisan ini mengkaji sejarah, watak dan karakteristik sekulerisme Barat dan dampaknya bagi agama-agama di dunia dan umat manusia, khususnya Islam. Kajian difokuskan pada aspek paradigma keilmuan Barat yang sekuler, mengingat pada aspek paradigma keilmuan inilah terletak pondasi peradaban (Fata et al., n.d.).

Hegemoni Barat atas dunia Islam sangat kentara dalam bidang politik, ekonomi, sosial, militer, dan budaya, bahkan cara berpikir atau *wordview* umat Islam juga dipengaruhi oleh *wordview* Barat. Tata cara kaum muslim dalam beriman kepada Tuhannya, memahami kitab sucinyapun tidak luput dari hegemoni. Dalam era kolonialisme klasik, hal semacam itu belum pernah terjadi, sebab penjajah dalam era itu hanya sebatas mengeksploitasi kekayaan alam dunia Islam, namun tidak masuk dalam wilayah keagamaan yang bersifat personal. Terbukti, dalam masa itu tidak ada seorang muslim apalagi cendikiawan yang berpikir untuk mengkritik al-Qur' an. Sedangkan dalam era modernisme, gejala melakukan kritik nash al-Qur' an seperti mendapatkan tempat dan menjadi sebuah kebanggaan tersendiri di kalangan sarjana Muslim (Husaini, 2018).

Kata sekuler berasal dari bahasa Barat (Inggris, Belanda, dan sebagainya). Namun, sebenarnya asal kata sekuler berasal dari bahasa Latin, yaitu *Saeculum* yang bermakna zaman sekarang ini. *Saeculum* itu sendiri sebenarnya merupakan salah satu dari dua kata Latin yang bermakna dunia. Kata lain dari sekuler ialah *mundus*. Tapi jika *saeculum* merupakan kata waktu, maka *mundus* adalah kata ruang (Madjid, 1987).

Kehadiran sekulerisasi dalam peradaban Barat memunculkan sebuah ketegangan baru antara sains dan agama, namun tak bias dipungkiri akibat dari akumulasi kepentingan politik, ekonomi dan eksese-eksese persoalan kemanusiaan. Dalam masalah ini, ketegangan ini muncul disebabkan persoalan filosofis antara golongan agama dalam hal ini adalah agama Kristen sebagai agama mayoritas di Negara Barat dengan kaum saintifiks rasionalis. Di samping itu, adanya gerakan renaissance dan gerakan protestanisme di Eropa. Renaissance yang muncul pada abad ke 15 dan 16 yang memberikan angin segar terhadap intelektualisme. Sehingga memunculkan sebuah sikap baru terutama bagi masyarakat yang selama itu di bawah hegemoni gereja yang bercorak metafisik, menemukan suasana baru dalam kehidupannya (Alkaf, 2001).

Pada abad ke 19, kalimat sekularisasi itu muncul, sekularisasi dipahami untuk sebuah penyerahan kekuasaan dan hak milik gereja kepada negara dan yayasan duniawi. Dan pada abad ke-20, istilah ini mengalami perkembangan secara konseptual yang panjang, sehingga memiliki makna dan arti yang beragam. Sedangkan di Indonesia kata sekularisasi ataupun sekularisme merupakan kata yang 'haram' untuk dibicarakan. Di Indonesia sendiri isu mengenai sekularisasi pertama dilontarkan pada tahun 1970-an oleh Nurcholish Majid dan menuai pro dan kontra. Perbedaan sekularisasi dan sekularisme adalah, sekularisasi di pahami sebagai proses Pelepasan Kehidupan tidak lagi didominasi institusi agama atau kewenangan lembaga agama. Sekularisasi juga diartikan sebagai gerakan pemisahan ataupun pelepasan diri dari kekuasaan institusi agama dalam berbagai aspeknya. Sedangkan sekularisme adalah sebagai suatu ideologi atau paham yang menolak eksistensi pengaturan sakral. Para tokoh sepakat adanya sekularisasi dan sekularisme ini karena adanya modernisasi Auguste Comte misalnya, ia mengumumkan bahwa sebagai akibat dari modernisasi, masyarakat akan tumbuh melampaui "tahap teologis" dalam evolusi sosial dan pada saat itu agama akan ditinggalkan. Di

samping itu gagasan Modernisasi memunculkan sekularisasi, sebab transformasi nilai adalah terjadinya pergeseran ini diakibatkan oleh tumbuhnya sikap para penganut agama yang cenderung untuk melakukan adaptasi diri dengan struktur kehidupan masyarakat modern, yang bersifat materialistik, rasional, dan pragmatik, serta sangat menuntut terwujudnya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sisi positif dari sekularisme adalah Sebagai suatu sistem etika, yang mengajarkan manusia untuk terus meningkatkan taraf hidupnya yang bermanfaat dengan cara mencari kebaikan di dunia lewat kemampuan manusiawi tanpa terikat dan merujuk pada agama atau ajaran agama yang bersifat adikodrati. Sisi negatifnya adalah sekularisme di artikan sebagai paham yang menolak pengaturan sakral, dan hal ini mengakibatkan ketidakpercayaan terhadap agama (Budaya & 2016, n.d.).

Sekularisme adalah sebuah konsep atau pemahaman yang memisahkan negara dan agama (*state and religion*). Agama selalu dihubungkan dengan ketuhanan, mengurus relasi yang bersifat spiritual dengan Tuhan. Sedangkan negara adalah lembaga yang mengurus tata-tatanan hidup yang bersifat duniawi. Pemahaman ini yang mempengaruhi setiap orang untuk membedakan keduanya dan bersikap terhadapnya. Agama dan sekularisme perlu dipahami secara benar karena keduanya ada dalam kehidupan masyarakat. Sekularisasi agama sekarang ini merupakan situasi kekinian (baru) sebagai akibat dari berkembangnya zaman dan ideologi. Peran sentral agama semakin terkikis oleh peran negara dan berbagai aliran modernisme sehingga tidak terjadi sinergi antara agama dan negara. Agama juga mengalami hibriditasi berdasarkan pesan tradisional yang dibawa sejak awal dan kebudayaan atau konteks tumbuhnya agama di suatu tempat (Pastoral & 2019, 2019).

Dalam dunia kaum Kristen, sekulerisasi merupakan satu hal keharusan dan tidak dapat ditolak. Sekulerisasi adalah sebuah dampak yang logis dari dampak kepercayaan Bible terhadap sejarah. Cox menyebut ada tiga faktor penting dalam

Bible yang menjadi kerangka asas menuju ke sekularisasi, yaitu *Pertama disenchantment of nature* yang dihubungkan dengan penciptaan, *Kedua disacralization of politics* dengan migrasi secara massif kaum Yahudi dari Mesir, dan *Ketiga deconsecration of values* dengan perjanjian Sinai (Cox, 1967). Salah satu penyebab munculnya sekularisme di Eropa adalah sikap gereja dan para pemuka-pemukanya yang memusuhi ilmu pengetahuan. Gereja dengan semangat doktrinnya yang tidak ilmiah, telah terbukti berulang kali menyatakan sesuatu yang sangat bertentangan dengan ilmu pengetahuan.

Pengaruh pemikiran Harvey Cox ternyata berdampak luas melintasi batas Negara dan agama. Salah satu yang terpengaruh adalah tokoh cendekiawan muslim Indonesia yaitu Nurcholish Madjid. Salah satu buktinya adalah ketika dia menyampaikan ide sekularisasinya dalam makalah yang berjudul "*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan Masalah Integrasi Umat*" pada tanggal 2 Januari 1970. Meskipun Nurcholish Madjid menampik bahwa pemikirannya adalah sebuah adopsi dari Harvey Cox. Jika Cox sendiri mencari legitimasi sekularisasi dalam agama Kristen, sedangkan Nurcholish Madjid mencoba mengadopsi dan menselaraskan ide gagasan Cox dengan mencari sebuah legalitas dalam ajaran Islam itu sendiri.

Rentetan panjang kekeliruan gereja ini membuat orang-orang berkesimpulan bahwa ilmu pengetahuan senantiasa benar sedangkan agama selalu keliru. Terlebih lagi gereja telah menegaskan bahwa tidak ada yang berhak disebut agama kecuali ajaran-ajaran gereja yang suci. Sehingga, logis jika suara-suara yang memprotes gereja terdengar nyaring dari kalangan peneliti dan selain mereka, "Bebaskan ilmu dari belenggu gereja dan biarkan ajaran-ajaran gereja pergi ke neraka." Inilah salah satu faktor yang melatarbelakangi sekularisme ilmu pengetahuan di Eropa (Al Hawali, n.d.).

Gagasan sekulerisme dalam dunia Kristen sangatlah menjadi kontroversial. Sebab, sebagian kalangan menganggap gagasan tersebut bisa menghancurkan agamanya. Namun, di satu sisi mereka harus menerima ide tersebut sebagai dampak dari hegemoni Barat yang sangat kuat. Syed Naquib al-Attas menyebut bahwa sebenarnya sekulerisme itu bukanlah sebuah ancaman bagi kalangan kaum Kristen. Gereja menganggap bahwa sekulerisme tidak selalu dipandang sebagai perkara yang negative (Al-Attas, 1993). Dalam berbagai tulisannya, al-Attas justru menyampaikan kritikan terhadap gagasan sekulerime dalam dunia Islam, sebab bagi al-Attas, klaim akar sekulerisasi terdapat dalam kepercayaan Bible adalah sebuah kesalahan, tetapi ada dalam penafsiran orang Barat terhadap Bible. Sekulerisasi bukanlah dihasilkan oleh Bible, tetapi dilahirkan oleh sebuah konflik lama antara akal dan Bible dalam pandangan hidup orang Barat.

Al-Attas dalam sebuah tulisannya menyatakan,

"The Claim that secularization has its roots in biblical faith and that it is the fruit of the Gospel has no substance in historical fact. Secularization has its roots not in biblical faith, but in the interpretation of biblical faith by Western man; it is not the fruit of the Gospel, but is the fruit of the long history of philosophical and metaphysical conflict in the religious and purely rationalistic worldview of western man."

Salah satu latar belakang pemikiran yang melandasi semangat sekularisasi pendidikan di negeri-negeri Islam adalah, memajukan peradaban di negeri-negeri Islam dengan cara memisahkan sistem pendidikan dari "campur tangan" agama. Para pengusung sekularisasi itu beranggapan bahwa kemajuan dan modernisasi tidak akan dapat diraih kecuali jika kita telah menanggalkan atribut-atribut agama yang merupakan belenggu dan beban berat untuk mencapai kemajuan. Anggapan semacam ini banyak mewarnai pola pikir para cendekiawan kita, khususnya para alumnus barat. Asumsi ini adalah salah satu

keberhasilan ghazwul fikri dalam mewarnai pola pikir generasi muda kita (Bafadhol, n.d.).

Para pemikir Eropa, seperti Arnold Toynbee, berusaha menanamkan pendapatnya di benak orang-orang non-Eropa bahwa memegang nilai-nilai budaya Eropa adalah syarat penting untuk memperoleh kemajuan teknologi dan sains. Lebih dari itu, Toynbee menegaskan bahwa di hadapan dunia sekarang hanya ada dua alternatif, yaitu mengikuti jejak langkah Eropa atau hancur. Para pengusung sekularisasi terus mengulang-ulang ungkapan seperti itu tanpa dapat menopangnya dengan argumentasi yang ilmiah dan obyektif (Sulthan, 1994).

Dalam konteks keIndonesiaan, sejak masa awal perjuangan kemerdekaan, adanya sebuah pemikiran untuk menjiplak peradaban Barat dalam hal ini termasuk sekulerisme. Di antaranya adalah Soekarno yang dipandang sering banyak melontarkan ide sekularisasi terlebih pada kasus Negara Turki yang diprakarsai oleh Kemal at-Tarturk. Bahkan dalam salah satu tulisannya di Majalah Pandji Islam nomor 12 dan 13 tahun 1940, Soekarno menulis sebuah artikel yang berjudul “Memudahkan Islam” yang memuji langkah yang diambil Turki dengan gagasannya sekularisasi (Onghokham, 1994). Soekarno juga menyebut bahwa langkah sekularisasi atau pemisahan agama dari Negara merupakan sebuah terobosan yang modern. Agama dijadikan sebagai private atau individu perseorangan, namun bukan berarti Islam dihapuskan, tetapi Islam dipasrahkan kepada manusia itu sendiri, dan tidak kepada Negara.

5.5 Sekulerisme dalam Pandangan Islam

Agama Islam merupakan sebuah agama yang tidak hanya memberikan panduan dalam perkara ibadah atau cara menyembah kepada Allh swt secara benar, namun juga sebagai agama yang selalu memberikan jawaban terhadap semua masalah, baik yang berkaitan dengan dunia maupun akherat.

Al-Attas dalam memberikan kritiknya tidak sendiri, banyak di antara sarjana Muslim juga mengkritik terhadap gagasan sekulerisme. Namun, karena sekulerisme merupakan sebuah agenda global yang lahir dari Rahim peradaban Barat sebagai syarat dari demokrasi, maka dunia Islam juga memperoleh tantangan dan hambatan yang cukup serius. Dalam perjalanan gagasan sekulerisme di dunia Islam, terjadi sebuah pembelahan pemikiran, baik yang setuju maupun yang kontra. Misalnya dalam aspek politik, sarjana Muslim terbelah menjadi dua kelompok, yaitu kelompok atau partai Islam dan partai yang sekuler. Inilah yang menjadi sebuah ironi, namun fakta itulah yang terjadi dalam realita kehidupan kaum Muslim.

Masalah sekularisme di Indonesia bukan topik yang baru. Sejak zaman kemerdekaan ketika Piagam Jakarta telah dibahas, masalah peran agama dalam politik menjadi isu hangat. Pada masa Orde Lama, Piagam Jakarta tidak diterima tetapi kontroversi mengenai peran agama, khususnya Islam, tidak menghilang. Sekularisme sebagai paham yang terus disebarkan mengakibatkan kehidupan manusia terfokus terhadap dunia dan tidak menyandarkan norma-norma hidup terhadap agama. Tentu ini menjadi tantangan tersendiri bagi pendidikan Islam yang bertujuan untuk menyeru manusia ke jalan Tuhan, sedangkan sekularisme menjauhkan manusia dari jalan Tuhan. Paham sekularisme ini tentu sangat bertentangan dengan akidah dan nilai-nilai ajaran Islam yang sangat menekankan kepada keimanan, khususnya kepada Allah SWT (A, 2020).

Sesungguhnya tidak perlu disangsikan lagi bahwa dalam Islam tidak terdapat pertarungan antara agama dan ilmu pengetahuan, bahkan Islam membuka pintu lebar-lebar bagi ilmu pengetahuan, pemikiran, dan penelitian. Islam tidak mengikat kebebasan para ilmuwan dan peneliti. Al-Qur'an telah menyeru kepada ilmu pengetahuan dengan segala metodologinya pada lebih dari tujuh ratus lima puluh ayat. Dengan panduan al-Qur'an tumbuhlah di negeri-negeri Islam kebangkitan ilmu pengetahuan, dan para ilmuwan Muslim telah

menguasai metodologi penelitian ilmiah dan menerapkannya dalam penelitian-penelitian mereka hingga menemukan banyak sekali penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai bidang seperti kimia, kedokteran, astronomi dan sebagainya. Ini semua merupakan bukti bahwa dalam Islam tidak terdapat pertentangan antara ilmu dan agama. Oleh karena itu, pemikiran untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari agama adalah sesuatu yang tidak beralasan dalam pandangan Islam (ad-Din, 1998).

Tokoh muslim banyak juga yang mengkritik gagasan sekulerisme ala Nurcholish Madjid, di antaranya Prof H.M Rasyidi, dalam pandangan beliau tatkala mengomentari ide sekularisasi yang seakan-akan Islam memerintahkan sekularisasi dalam arti tauhid. Senada dengan Rasyidi, seorang tokoh muslim yang lainnya yaitu Endang Saefudin Anshari menyatakan bahwa sekularisasi secara historis yang timbul di Barat merupakan sebuah reaksi terhadap Kristianisme pada abad akhir pertengahan. Di mana sekulerisme di Barat dimaknai sebagai paham yang menyingkirkan nilai-nilai ketuhanan (agama wahyu) dalam segala aspek kehidupan. Dengan makna salin, sekularisasi adalah sebuah gagasan yang ingin membebaskan dari panduan agama (Husaini, 2018).

Pergulatan pemikiran di antara kaum yang mendukung atau menolak gagasan sekularisasi terjadi sampai sekarang. 'Pemaksaan' untuk mengikuti paham tersebut masih terjadi kepada kaum muslim. Di satu sisi memang tidak perlu menyalahkan peradaban Barat -dalam arti semuanya yang datang dari Barat selalu salah- yang melahirkan sekularisasi yang dibungkus dengan isu modernitas. Di sisi yang lain, kaum muslim harus menyadari bahwa Barat yang sedang hegemoni pemikiran saat ini sedang berkuasa. 'Sekularisasi' memang tidak semuanya buruk, ada hal-hal yang masih bias sejalan dengan Islam, di antaranya terletak pada aspek-aspek penghilangan tahayyul, mistik, khurafat, yang juga merupakan bagian dari upaya sekularisasi juga.

Kaum muslim dalam sejarahnya sudah terbiasa melakukan penolakan terhadap tuhan-tuhan yang memang tidak pantas disembah. Di zaman modernisasi sekarang, di mana sekulerisasi lahir dari peradaban yang sedang berkuasa saat ini, maka tantangan umat Islam menjadi tidak mudah dan ringan. Apalagi, tatkala kaum muslim menerapkan ajaran Islam akan bias dimaknai sebagai bagian yang dianggap merongrong hegemoni peradaban Barat. Padahal, dalam ajaran Islam, kaum muslim dalam kehidupan sehari-hari tidaklah mungkin bisa melepaskan diri dari kebiasaan ibadah, mulai dari tidur sampai tidur kembali, yang semuanya itu ada panduannya.

Dengan demikian, Islam secara jelas menolak paham sekulerisasi yang ingin memisahkan agama dengan perkara dunia. Sebab, Islam merupakan ajaran yang sempurna dan mencakup segala aspek kehidupan manusia. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dengan politik, agama dengan ekonomi, agama dengan budaya, agama dengan pendidikan, atau sebagainya. Justru Islam sebagai sebuah system nilai memberikan panduan terhadap perkara tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. (2020). Dakwah yang Menyelamatkan: Memaknai Ulang Hakikat dan Tujuan Da'wah Islamiyah. *Al-Adabiya*, 15(2), 189–199.
- Abu Hamid, K. (1979). *Jawâ nib min Turâst al-Hindî al-Islâmî*. Maktabah al-Ma'ârif al-Hadisah.
- ad-Din, S. (1998). *Ihdzaru alAsalib al-Haditsah fi Muwajahah al-Islam*,. Maktabah ash-Shahabah.
- Al-Afghani, J. (n.d.). *al-Raddu 'ala al-Dahriyyîn Terj. Muhammad Abduh*. al-Salam al-'Alami.
- Al-Attas, N. (1993). *Islam and Secularism*. ISTAC.
- Al-Nasir, M. H. (2004). *Menjawab Modernasi Islam*. Darul Haq.
- Al Ba' labaki, M. (1974). *Kamus Inggris-Arab*. Darul Ilmi li al-Malayin.
- Al Hawali, S. (n.d.). *al- „Almaniyyah Nasy“atuha, wa Tathawwuruha wa Atsaryha fi al-Hayah al-Islamiyyah alMu“ashirah*,. al-Maktabah al Syamilah.
- Ali, M., & Muhammad. (1971). *The Religion of Islam*. T. Pn.
- Alkaf, H. (2001). Agama dan Sekulerisasi. *Mimbar*, 18(2), 3.
- Bafadhol, I. (n.d.). Sekulerisme dan Pengaruhnya Dalam Dunia Pendidikan Islam. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 04, 891. jurnal.staialhidayahbogor.ac.id
- Budaya, D. P.-J. A. D. L., & 2016, undefined. (n.d.). Sekularisasi dan Sekularisme Agama. *Core.Ac.Uk*. Retrieved April 8, 2023, from <https://core.ac.uk/download/pdf/234031250.pdf>
- Cox, H. (1967). *The Secular City: Secularization and Urbanization in Theological Perspective*. The Macmillan Company.
- Dar, A. B. (1957). *The Religious Thought of Sir Ahmad Khan*,. Institute of Islamic Culture.

- Fata, A., Keislaman, S. N.-M. J. K., & 2016, undefined. (n.d.). Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer. *Academia.Edu*. Retrieved April 6, 2023, from <https://www.academia.edu/download/86625647/229569302.pdf>
- FIKRAH, B. M.-, & 2017, undefined. (n.d.). Islam dan Modernitas: Pandangan Muslim terhadap Perkembangan Sosial, Politik dan Sains. *Journal.Iainkudus.Ac.Id*. Retrieved March 9, 2023, from: <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/view/2234>
- Husaini, A. (2018). *Wajah Peradaban Barat; Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal* (Kelima). Gema Insani.
- Islamika, M. I.-H. J. S., & 2007, undefined. (n.d.). Pendidikan Islam dan modernitas di timur tengah: studi kasus mesir. *Jurnalhunafa.Org*. Retrieved March 9, 2023, from <https://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/202>
- Karim, M. R. (1997). *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*. PT Tiara Wacana Yogya.
- Kastolani, O. (2019). *Islam dan Modernitas: Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/id/eprint/4943>
- Khan, S. A. (1984). *Reenterpretation of Moslem Theology* (J. Esposito (ed.)). Rajawali.
- Lewis, B. (2002). *What Went Wrong?* Phoenix.
- Madjid, N. (1987). *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Mizan.
- Madjid, N. (2000). *Islam: Doktrin dan Peradaban*. Paramadina.
- Nasution, H. (1975). *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Bulan Bintang.
- Onghokham. (1994). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. LP3ES.

- Pastoral, M. M.-J. M., & 2019, undefined. (2019). Agama dan Sekularisme Di Indonesia. *Ojs.Stkyakobus.Ac.Id*, VII(1). <http://ojs.stkyakobus.ac.id/index.php/JUMPA/article/view/70>
- Said, B. M. (1991a). *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam, Terj. Mahsun al-Mundzir*. PSIA ISID.
- Said, B. M. (1991b). *Pembaharu dan Pembaharuan Dalam Islam*. PSIA ISID.
- Sirry, M. (2003). *Membendung Militansi agama*. Gelora Aksara Pratama.
- Sulthan, J. (1994). *Pembaruan Pemikiran Islam; Kritik Terhadap Pembaruan*. LKPSI.
- Tsaqafah, A. Z.-, & 2013, undefined. (2013). Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam. *Ejournal.Unida.Gontor.Ac.Id*, 9(2). <http://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tsaqafah/article/view/59>

BAB 6

AL-QURAN SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM

Alquran adalah kitab suci dan sumber agama islam yang diyakini oleh umat muslimin sebagai wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhamad SAW melalui perantara Malaikat Jibril, Alquran memiliki latar belakang yang sangat penting dalam sejarah islam dan menjadi salah satu pilar utama ajaran agama islam, Sebelum datangnya Alquran, Arab pada masa itu hidup dalam kegelapan dan kebodohan, mereka menyembah berbagai dewa dan bergantung pada tradisi yang terkadang berdebat akal sehat, kehidupan masyarakat pada saat itu juga penuh dengan kekerasan, diskriminasi dan ketidakadilan, (Syaripudin, 2016). Namun ketika Alquran mengandung ajaran-ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, termasuk akidah, ibadah, akhlak, muamalah dan hukum islam.

Al-Quran juga dianggap sebagai mukjizat terbesar dari Nabi Muhammad yang mampu mempersatukan masyarakat arab yang pada waktu itu terpecah-belah. Al-Quran tidak hanya memberikan panduan bagi kehidupan umat islam, tetapi juga merupakan bukti kebesaran dan kekuasaan Allah SWT. Dalam ajaran islam, (KH. M. Quraish Shihab, 2016) Al-Quran bukan hanya sekedar bacaan atau teks tetapi harus dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu, para ulama dan umat islam menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari dan memahami Al-Quran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari oleh karena itu para ulama dan umat islam menghabiskan waktu dan tenaga untuk mempelajari

dan memahami Al-Quran, serta menerapkan dalam kehidupan mereka.

Al-Quran dianggap sebagai wahyu Allah SWT yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril selama periode 23 tahun, mulai dari tahun 610 Masehi hingga 632 Masehi. Pengumpulan dan penyusunan Al-Quran dilakukan setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW pada masa pemerintahan khalifah pertama, Abu Bakar

Al-Quran memiliki 114 surah atau bab yang terdiri dari lebih dari 6.000 ayat yang ditulis dalam bahasa Arab. Al-Quran dianggap sebagai sumber ajaran Islam yang utama karena memuat berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari ajaran tentang ibadah, moral, sosial, politik, hingga ekonomi (KH. M. Quraish Shihab, 2016)

Ajaran-ajaran dalam Al-Quran juga dianggap relevan dengan kondisi zaman dan tempat, sehingga dapat diaplikasikan. Pentingnya Al-Quran sebagai sumber ajaran Islam tercermin dalam praktik ibadah umat Islam, di mana mereka membaca, mempelajari, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terdapat dalam kitab suci tersebut. Selain itu, Al-Quran juga menjadi objek penelitian akademis di berbagai bidang, seperti studi agama, linguistik, sejarah, dan budaya, (M. Amin Abdullah., 2017). Dalam konteks Indonesia, Al-Quran menjadi sumber ajaran agama Islam yang sangat penting.

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang memeluk agama Islam, sehingga Al-Quran menjadi salah satu sumber ajaran agama Islam yang paling banyak dibaca, dipelajari, dan diamalkan. Menurut (Hamka, 2011) ada banyak sub-bagian yang Al-Quran memiliki banyak sub-bagian, antara lain :

1. Surah atau bab: Al-Quran terdiri dari 114 surah atau bab yang masing-masing memiliki nama dan nomor urut.
2. Ayat: Setiap surah di dalam Al-Quran terdiri dari beberapa ayat yang di dalamnya terdapat ajaran-ajaran

agama Islam yang sangat beragam, mulai dari ajaran tentang ibadah, moral, sosial, politik, hingga ekonomi.

3. Juz: Al-Quran juga dibagi menjadi 30 juz yang diatur agar mudah dibaca setiap hari dalam waktu sebulan.
4. Ruku': Setiap surah dalam Al-Quran terdiri dari beberapa bagian yang disebut ruku'. Ruku' dipisahkan dengan tanda berupa garis vertikal, dan biasanya di dalamnya terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang memiliki tema atau topik yang sama.
5. Hizb: Setiap juz dalam Al-Quran dibagi menjadi dua bagian yang disebut hizb, yang bertujuan untuk memudahkan pembacaan dan mempelajari Al-Quran.

Sub-bagian-bagian di atas merupakan pembagian standar yang diterapkan dalam Al-Quran dan digunakan oleh para ulama dan pembaca Al-Quran. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran diambil dari sub-bagian-bagian tersebut, sehingga sangat penting bagi umat Islam untuk para ulama dan pembaca Al-Quran. (Nashirul Haq., 2014) Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran diambil dari sub-bagian-bagian tersebut, sehingga sangat penting bagi umat Islam untuk memahami pembagian dan penggunaannya agar dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang terkandung di dalamnya.

Berikut ini (Mustofa, 2019) adalah beberapa contoh yang dapat memahami Al-Qurana sebagai sumber ajaran agama islam diantaranya :

1. Tafsir atau penjelasan ayat -ayat Al-Qur'an
Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang memerlukan penjelasan dan tafsir yang lebih mendalam. Oleh karena itu, para ulama telah membuat tafsir Al-Quran untuk membantu islam memahami pesa -pesan yang terkandung dalam Al – Quran.
2. Hukum -hukum Islam
Al-Quran mengandung berbagai hukum dan aturan yang mengatur kehidupan umat Islam, termasuk dalam hal ibadah, akhlak, hubungan sosial, keuangan, dan lain-lain.

Contoh dari hukum dan aturan yang terdapat dalam Al-Quran antara lain tentang kewajiban shalat, zakat, puasa, haji, larangan makan babi dan minum minuman yang memabukkan, serta perintah untuk berlaku adil dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain

3. Aqidah atau keyakinan

Al-Qur'an menjadi dasar keyakinan bagi umat islam. Ayat – ayat dalam Al-Quaran memberikan petunjuk tentang keimanan kepada Allah, mailkat, nabi, kitab – kitab suci, hari akhir dan qadar

4. Adab dan moralitas

Al-Quran memberikan panduan tentang perilaku dan etika yang harus di pegang oleh islam dalam kehidupan sehari – hari. Ayat – ayat dalam A-Quran mengajarkan umat islam tentang kesabaran, keiklasan, teguhan, tolong – menolong, kejujuran dan toleransi

5. Sejarah dan kisah – kisah

Al-Quran juga mengandung sejarah dan kisah – kisah tentang umat – umat terdahulu, kisah – kisah tersebut memberikan pelajaran moral bagi umat islam dan menjadi inspirasi dalam memperbaiki kehidupan mereka

Dalam memahami a-Quran sebaagi sumber ajaran agama islam, penting untuk memperhatikan konteks dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat A-Quran selain itu, penting juga untuk merujuk kepada sumber-sumber penafsiran yang sahih dan diakui oleh umat islam (Syaripudin, 2016) Al-Quran memeiliki banyak fungsi penting dalam kehidupan manusia, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai panduan hidup

Al-Quran memeberikan petunjuk dan bimbingan tentang cara hidup yang benar dan baik, dalam Al-Quran terdapat moral, etika dan nilai-nilai kebenaran yang menjadi pedoman bagi kehidupan manusia.

2. Sebagai sumber hukum

Al-Quran juga berfungsi sebagai sumber hukum dalam agama islam. Hukum-hukum yang diatur dalam A-

Quran dapat menjadi rujukan dan pedoman bagi umat islam dalam menjalankan kehidupannya.

3. Sebagai sumber pengetahuan

Al-Quran berisi banyak pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, seperti ilmu pengetahuan alam, sejarah dan kisah para nabi. Pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi manusia dalam menjalankan kehidupan.

4. Sebagai penghibur

Al-Quran dapat menjadi penghibur bagi manusia ketika mereka mengalami kesulitan atau rasa sedih.

5. Sumber motivasi

Al-Quran memberikan motivasi bagi umat islam untuk menghadapi tantangan hidup dan tetap teguh dalam iman dan keyakinan.

6. Media pembelajaran

Al-Quran bisa dijadikan sebagai media pembelajaran bagi umat islam untuk mempelajari bahasa arab dan mengembangkan kemampuan membaca, menghafal dan memahami isi Al-Quran.

7. Pemersatu umat

Alquran menjadi pemersatu umat islam dengan bahasa, tata cara ibadah, dan prinsip – prinsip yang sama dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Dalam keseluruhan fungsi dan manfaatnya, Al-Quran merupakan kitab suci yang sangat penting bagi umat islam untuk memperbaiki diri dan hidup lebih baik sesuai dengan ajaran islam.

Tabel 10 Perintah Allah Dalam Al-Quran Yang Menjadi Pedoman Dasar Bagi Kehidupan Umat Islam

No	Perintah Allah	Ayat dalam Al-quran
1	Beriman kepada Allah	Surat Al-Baqarah ayat 163
2	Menjalankan shalat	Surat Ta Ha ayat 131
3	Membayar Zakat	Surat Al-Baqarah ayat 43
4	Berpuasa di Bulan Ramadhan	Surat Al-Baqarah ayat 183
5	Menunaikan ibadah Haji	Surat Ali Imran ayat 97
6	Berbuat baik kepada orang tua	Surat Al-Isra ayat 23
7	Tidak membunuh	Surat Al-Isra ayat 33
8	Tidak berzina	Surat Al-Isra ayat 32
9	Tidak mencuri	Surat Al-Ma'idah ayat 38
10	Tidak berdusta	Surat Al-Baqarah ayat 42

Sumber : (Syafi'i Antonio, 2019)

Perintah – perintah tersebut memberikan pedoman dasar bagi kehidupan umat islam agar hidup sesuai dengan ajaran islam dan mendapat ridha Allah SWT, Oleh karena itu umat islam diwajibkan untuk menjalankan perintah – perintah Allah ini dengan sungguh – sungguh dan ikhlas.

Tabel 7 Ayat yang Membuka Surat Al-Fatihah dalam Al-Quran

No	Ayat dalam Surat Al-Fatihah	Terjemahan Bahasa Indonesia
1	بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih dan penyayang
2	الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Segala puji bagi Allah, Tuhan semeta alam
3	الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ	Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang
4	مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ	Yang menguasai di Hari Pembalasan
5	إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ	Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan
6	اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ	Tunjukilah kami jalan yang lurus
7	صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ	(Yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai, dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat

Sumber: (KH. Imam Suprayogo, 2016)

Surat Al-Fatihah merupakan surat pembuka dalam Al-Quran dan menjadi surat yang wajib dibaca setiap rakaat shalat, terdapat 7 ayat dalam surat ini yang mengandung makna puja-pujian kepada Allah, permohonan petunjuk dan permohonan keberkahan dengan membaca surat Al-Fatihah umat muslim dapat memperoleh keberkahan dan petunjuk dari Allah SWT dalam kehidupan sehari – hari.

Berikut adalah beberapa poin penting yang terdapat dalam Al-Quran sebagai sumber agama islam : (MustafaYaqub, 2017)(Ahmad Sahal dkk, 2019)

1. Mengandung ajaran tentang akidah (keyakinan) yang mendasar, seperti keimanan kepada Allah, Malaikat, kitab suci, nabi, hari akhir dan qadar (takdir)
2. Memberikan tuntunan tentang cara beribadah dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, seperti shalat, puasa, zakat dan haji
3. Mengandung ajaran tentang alhlak atau perilaku yang baik, seperti jujur, amanah sabar dan tolong menolong
4. Menjelaskan tentang berbagai hukum islam, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti hukum waris, pernikahan dan perdagangan
5. Memberikan pengajaran dan teladan dari kisah-kisah para nabi dan rasul sebelumnya, yang mengajarkan tentang ketabahan dalam menghadapi cobaan dan kemuliaan karakter
6. Mengajak umat islam untuk selalu merenungkan dan memperdalam makna ayat-ayat Al-Quran, serta menjadikan Al-Quran sebagai pedoman utama dalam setiap aspek kehidupan
7. Mengajarkan nilai – nilai kesetaraan keadilan dan kasih sayang antara sesama manusia, serta mengancam segala bentuk diskriminasi dan kezaliman
8. Menegaskan bahwa Al-Quran adalah kitab suci yang dijaga keasliannya oleh Allah SWT, sehingga tidak boleh diubah atau dihilangkan sebagian atau seluruh isinya.

9. Mengajarkan tentang pentingnya menegakan keadilan dan merawat lingkungan serta menjaga keseimbangan alam
10. Memberikan petunjuk yang jelas tentang akhirat dan kehidupan disana serta mengajarkan tentang nilai-nilai kebahagiaan yang hakii, baik di dunia maupun di akhirat.

Point – point tersebut menunjukkan betapa pentingnya Al-Quran sebagai sumber ajaran islam yang menyeluruh dan kompleks, yang memberikan panduan bagi umat Islam untuk menjalani kehidupan secara baik dan benar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sahal dkk (2019) *Tafsir Al-Quran Tematis* . Jakarta: Penerbit Kencana.
- Hamka (2011) *Tafsir Al-Azhar: Mengenal & Memahami Al-Quran*. Jakaarta: Gema Insani Press.
- KH. Imam Suprayogo (2016) *Al-Qur'an: Pedoman Hidup Insan yang Damai dan Bermartabat, Ircisod*. Yogyakarta: Ircisod Yogyakarta.
- KH. M. Quraish Shihab (2016) *Ensiklopedi Al-Quran: Pedoman Lengkap Memahami Isi dan Kandungan Al-Quran*. Jakaarta: Penerbit Lentera Hati Jakarta.
- M. Amin Abdullah. (2017) *Islam dalam Bingkai Kemanusiaan: Tafsir Tematik Ayat-ayat Sosial Dalam Al-Quran*, Penerbit LKiS. Yogyakarta. Yogyakarta: Penerbit LKiS.Yogyakarta.
- MustafaYaqub, A. (2017) *Memahami Al-Quran: Sebuah Pendekatan Tematik*. Jakarta: Penerbit Pustaka Al-Kautsar.
- Mustofa, A. (2019) *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam, CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*. Available at: <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71>.
- Nashirul Haq. (2014) *Kajian Tafsir Tematik Al-Quran*. Yogyakarta: Penerbit LaksBang PRESSindo.
- Syafi'i Antonio (2019) *Al-Quran Sebagai Pedoman Hidup*. Jakarta: Penerbit Gema Insani Press.
- Syaripudin, A. (2016) 'Al-Quran sebagai Sumber Agama Islam', *Nukhbatul 'Ulum*, 2(1), pp. 132–139. Available at: <https://doi.org/10.36701/nukhbah.v2i1.9>.

BAB 7

IJTIHAD SEBAGAI SUMBER AGAMA ISLAM

7.1 Pengertian Ijtihad

Ijtihad berasal dari bahasa Arab *ijtihada* (إِجْتِهَادٌ), yang berarti bersungguh-sungguh, rajin, giat, atau membatasi segala kemampuan. Perubahan kata (جَهْدٌ-يَجْهَدُ-جَهْدًا) menjadi (إِجْتِهَادٌ-يَجْتَهِدُ-إِجْتِهَادًا) yang artinya "kesungguhan atau kemampuan yang maksimal," (Dahlan, 2010) Menurut terjemahan bahasa dari pengertian tersebut di atas, ijtihad diartikan sebagai upaya atau berusaha dengan bersungguh-sungguh. (Miswanto, 2018)

Kata ijtihad" memiliki implikasi dari segi terminologi atau dalam bahasa Arab (*ta'riful al-Istilahi*). Ijtihad memiliki beberapa definisi, menurut ulama ushul, yang mendefinisikan sebagai berikut:

Menurut Wahbah az-Zuhaili

الإِجْتِهَادُ : هو عملية استنباط الأحكام الشرعية من أدلتها التفصيلية في الشريعة

Ijtihad merupakan proses istinbath hukum syari'at dari segi dalil-dalilnya secara terperinci di dalam syari'at. (Az-Zuhaili, 2010)

asy- Syaukani mendefinisikan ijtihad yaitu:

بذل الوسع في نيل حكم شرعي علمي بطريق الإستنباط

“mengeluarkan kemampuan berpikir untuk menemukan hukum syara’ yang bersifat amaliyah dengan menempuh jalan istibath (menggali dalil)”.(Asy-Syaukani, 2006)

Sedangkan menurut Ibnu as-Subki:

إِسْتِغْرَاغُ الْفَقِيهِ الْوَسْعَ لِتَحْصِيلِ الظَّنِّ بِحُكْمٍ شَرْعِيٍّ

“mengeluarkan kemampuan yang dimiliki seorang fiqh guna memperoleh hukum syara’ yang berkarakter zhanni”.(Ibn Ali as-Subki, 2003)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna Ijtihad digunakan sebagai jalur yang ditempuh Mujtahid (Orang yang berijtihad) dengan menerapkan metode *Istinbath* (membedah alur proses hukum) dengan rujukan Al-Qur'an maupun al-Hadits secara rinci, terkait masalah Amaliyah (selain Akidah dan Ahklak) untuk menetapkan hukum syara’.

7.2 Kedudukan dan Hukum Ijtihad

Menurut para ulama ushul, ijtihad adalah suatu sumber rujukan dalam menggali hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Ada sebagian dalil dalam Al-Qur'an yang membahas mengenai landasan hukum Ijtihad, di antaranya:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَادَ اللَّهُ. وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab dengan benar agar engkau menetapkan diantara manusia dengan jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah kepadamu. (An Nissa':105)

Ayat diatas menjelaskan ijtihad sebagai jalan menuju penetapan hukum dengan menggunakan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai pedoman. Pendapat ulama, metode ini dikenal dengan ijtihad dengan jalur *qiyas* yakni membandingkan suatu perkara yang telah terjadi dan yang belum terjadi dengan suatu ketentuan hukum dengan melihat persamaan *illat* antara

keduanya. Sebaliknya, ada ringkasan ijtiḥad sunnah seperti yang dijelaskan oleh Imam Asy-Syafi'i dalam kitab Al-Risalah. Menggunakan sanad yang bersumber dari Amr bin Ash yang diterimanya dari Rasulullah saw bersabda:

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ، وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أخطأَ فَلَهُ أَجْرٌ

Apabila seorang hakim menetapkan hukum dengan ijtihad di dalam hal itu, kemudian ia benar maka ia mendapatkan dua pahala, akan tetapi apabila ia menetapkan hukum, berijtihad dan ia salah maka ia mendapatkan satu pahala saja.(Miswanto, 2018)

Berdasarkan pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa ijtihad adalah tindakan khusus yang dilakukan oleh mujtahid dalam menetapkan hukum atau memutuskan perkara untuk menjawab masalah-masalah manusia yang terus berkembang setiap zaman. Mujtahid diberikan keleluasaan untuk memahami al-Qur'an atau al-Hadist demi tercapainya sebuah kebenaran yang bersifat adil.

Menurut Khudari Bik, dalam proses berijtihad terdapat tiga macam bentuk Hukum ijtihad, antara lain:

1. Hukum Wajib 'Ain, adalah apabila seseorang yang ditanya terkait suatu permasalahan dan permasalahan tersebut belum diketahui hukumnya. Atau orang tersebut ingin mengetahui peristiwa berdasarkan hukum serta dalil-dalil yang menguatkan nya.
2. Hukum Wajib kifayah, adalah jika seseorang muslim memperoleh pertanyaan terkait masalah dan masalah tersebut tidak hilang sebelum diketahui hukumnya, sedangkan selain dia masih ada mujtahid lain. Apabila seorang mujtahid telah menyelesaikan dan menetapkan hukum masalah tersebut, maka kewajiban mujtahid yang lain telah gugur. Tetapi apabila tidak ada seorang pun mujtahid melakukan ijtihad, maka berdosa semua mujtahid tersebut.
3. Hukum Sunnah, proses ijtihad ini terjadi jika suatu masalah atau peristiwa yang belum terjadi.(Khudari Bik, 1988)

7.3 Perkembangan Ijtihad

Ketika Zaman Rasulullah, segala masalah umat Islam yang dihadapi, terutama dalam persoalan hukum Rasulullah segera meluruskan dan menyelesaikannya. Pada masa itu segala permasalahan yang terjadi pada umat Islam akan diselesaikan kepada Rasulullah, beliau akan menjadi penengah dan menetapkan hukum terhadap suatu masalah. Dengan demikian Rasulullah sebagai pembuat hukum secara tidak langsung, dan sesungguhnya Allah yang telah menetapkan hukum melalui wahyu melalui malaikat Jibril. Dan kemudian dijelaskan secara langsung dengan menggunakan Hadis oleh Rasul.

Namun, pada periode ini, ijtihad sudah berkembang. Beberapa riwayat yang menegaskan bahwa Rasulullah membolehkan sahabat untuk berjihad. Ada kisah yang masa itu Rasulullah bertanya tentang bagaimana menangani masalah tertentu, dia menjelaskan dasar-dasar hukum Islam, dimulai dengan Al-Qur'an dan dilanjutkan dengan as-Sunnah dan *ar-Ray'u* (penerapan hukum Islam dengan menggunakan akal). "Berijtihad dengan penalaranku (*ajtahadu bi ra'yi*)" demikian kata Muadz bin Jabal dalam situasi ini. (At-Tarmidzi, 1794)

Setelah Rasulullah wafat, para sahabat memperluas wilayah kekuasaan Islam. Akibatnya, muncul berbagai permasalahan agama Islam yang tidak ada penjelasan serta hukum pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Maka para sahabat masa itu melakukan penyelesaian masalah dengan metode *ra'yu*. Sesuai dengan petunjuk yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berdasarkan kemiripan *illah* (sebab) itulah yang dinamakan dengan *qiyas* (persamaan). Jika Ijtihad dengan metode tidak dapat digunakan, maka dalam penetapan hukum dengan menggunakan *mashlahah*.

Pada era tabi'in, perkembangan ijtihad menjadi marak yang menjadi banyak mujtahid yang menggunakan *ra'yu* saat menyusun hukum *syara'*. Ijtihad tumbuh diberbagai Kawasan yang mayoritas Muslim, termasuk Madinah, Kufah, Mekkah,

Syam, Bashrah, Mesir, Yaman, Andalusia, Irak, dan Bagdad. Para mujtahid ternama antara lain Abu Hanifah, Muhammad bin Idrus asy-Syafi'i, Malik bin Anas, dan Ahmad bin Hanbal yang dikenal sebagai pendiri mazhab. (Dahlan, 2010)

Dengan semakin banyaknya fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh para ulama, tabi'in, dan ulama, serta wilayah Islam, para mujtahid mengembangkan kitab fiqh dan ushul fiqhnya. Al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan sumber utama munculnya kitab-kitab fiqh dan ushul fiqh, dan sejak saat itu para fuqoha membukukan keduanya. (Abdullah and Saebani, 2018) Pengembangan *dirasah islamiyah* sebagai era kejayaan di Bani Abbasiyah selama 250 Tahun (101 H-350H/720M-961M), menjadi periode imam besar mujtahid. Hukum Islam saat itu mengalami kemajuan, dan periode itu juga sebagai periode berkembangnya karya kitab fiqh yang merupakan suber hukum Islam. (Khalil, 2009)

Perkembangan ilmu fiqh serta ushul fiqh di periode dinasti Abbasiyah hingga saat ini telah mengalami modifikasi sebagai akibat dari periode kemunduruan atau kejumudan pada masa hancurnya dinasti Abbasiyah dengan tentara Mongol. Oleh karena itu, periode ini para imam mujtahid yang rajin belajar fiqh dan berijtihad menjadi *taqlidi*.

Bedasarkan hal tersebut, muncul faktor yang menyebabkan kemunduran berijtihad, di antaranya adalah fakta bahwa fuqaha lebih menekankan pada mazhabi fiqh dan menghujat orang-orang dengan latar belakang yang berbeda. Berbeda dengan sebelumnya, para fuqaha membatasi ijtihad seperti yang telah ditempu di masa lalu. Pada abad ke 19 Masehi hingga saat ini adalah masa kebangkitan yang di tandai dengan munculnya reaksi dari zaman *taqlidi* yang berabad-abad tumbuh di tubuh umat Islam. (Khalil, 2009)

Era kebangkitan yang ditandai dengan lahirnya Gerakan Pembaruan Fikih Islam di antaranya: Ibnu Taimiyah, Abdul Wahab, Jamaluddin, dan Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid mereka. Masa kelahiran tokoh

pembaharuan dengan ciri khas produk hukum yang berkaitan dengan perkembangan zaman. (Abdullah and Saebani, 2018)

7.4 Syarat-syarat dan Tingkatan Mujtahid

Ijtihad adalah proses berfikir yang penting dan berat bagi setiap mujthid. Karena itu, ulama ushul menyebutkan beberapa syarat yang harus dipenuhi baik itu syarat keilmuan yang harus dimiliki ataupun kepribadian mujtahid itu sendiri.

7.4.1 Syarat-syarat Mujtahid

Kriteria syarat yang harus dimiliki dan dipenuhi oleh mujtahid ketika menjelaskan berijtihad, yaitu:

1. Mujtahid harus mengerti makna dalam ayat Al-Ahkam yang terdapat pada ayat Al-Qur'an. Mampu memahami isi ayat dalam bahasa secara Bahasa dan istilah, mengerti makna *Mantuq* (makna tersurat), *mafhum muwafaqah* (makna tersirat), *mafhum muhkalah* (makna kebalikan dari makna tersurat), serta ilmu lafal-lafal yang jumlahnya bermacam-macam, seperti ayat *umm* (umum) dan khas (khusus), serta metode untuk mengatasi penyebabnya serta harus memahami cara menyamakan *illat* (sebab) dengan mengumpulkan lafal yang sama (dalam hal makna) dalam sesuatu lafal perintah maupun larangan.
2. Mujtahid harus mengerti serta memahami hadist-hadist secara bahasa maupun syara'. Sangat penting bagi seorang mujtahid untuk mengetahui semua hukum berdasarkan hadits yang ada dalam kitab hadits yang diterima.
3. Mujtahid harus memahami dalil-dalil ahkam yang telah di *mansukh* (di hapus atau dinyatakan oleh Allah dan Rasulnya tidak berlaku dan diganti dengan dalil lain), serta mengetahui dalil-dalil ahkam yang menggantikan atau lafadz *nasikh*.
4. Mujtahid harus memiliki wawasan terhadap persoalan yang sudah memiliki landasan hukum syara' melalui hasil ijtima para ulama.

5. Mujtahid harus memahami makna qiyas, seperti syarat-syarat, rukun-rukunya, dan *illat* hukum serta cara mencari dari hadits atau ayat.
6. Mujtahid harus menguasai Bahasa Arab dengan Ilmu-ilmu yang mendasarinya
7. Mujtahid harus menguasai ushul fiqh, yang di dalam nya membahas ilmu qaidah maupun ushulnya.
8. Mujtahid harus mampu melahirkan tujuan *syariat (maqasid al-Syari'ah)* dalam membuat ketetapan hukum.

7.4.2 Tingkatan Mujtahid

Tingkatan Ijtihad sesuai pembahasan yang dikemukakan oleh Abd Salam Arief, terbagi menjadi empat tingkatan kategori mujtahid, antara lain:(Arief, 2003)

1. *Mujtahid Mutlaq Mustaqil (Mujtahid Independen)*

Kategori mujtahid ini yaitu apabila seorang yang berijtihad dengan membuat teori dan kaidah *istinbat* sendiri, tanpa bersandar kepada kaidah *istinbat* lain. Kategori ijtihad ini adalah yang paling susah, karena mempunyai syarat-syarat khusus dan kuat. contohnya: imam empat mazhab, yaitu Abu Hanifah, Malik bin anas, Imam al-Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal dan sebagainya.

2. *Mujtahid Muntasib (Mujtahid Afiliatif)*

Kategori mujtahid ini adalah mujtahid yang melakukan ijtihad dengan menggunakan kaidah *istinbath* tokoh mazhab yang diikutinya, meskipun dalam masalah-masalah *furu'* ia berbeda pendapat dengan imam yang diikutinya itu. Dan yang masuk dalam tingkatan ini adalah diantaranya: Abu Yusuf, Muhammad Saibani, Zufar dari kalangan Hanafiyah. Abd al-Rahman bi Qasim dan Ashab bin Wahab, dari kalangan Malikiyah. Al-Buwaiti, al-Za'farani, al-Muzani dari kalangan Syafi'iyah. Al-qadhi Abu Ya'la, Ibn Qudamah, Ibn Taimiyah, dan Ibn Qayyim dari kalangan Hanabilah.

3. *Mujtahid fi al-madhab*

Kategori mujtahid ini adalah para mujtahid yang mengikuti sepenuhnya terhadap Imam mazhab tentang semua hal dalam agama Islam baik tentang hukum Islam maupun persoalan ataupun dalam persoalan-persoalan furu'iyah lainnya. Ijtihad golongan ini pada masalah-masalah yang ketentuan hukumnya tidak didapatkan dari imam mazhab mereka, maka mereka berijtihad sendiri. Adakalanya kategori ini meringkas kaidah-kaidah istinbat yang dibangun oleh imam mereka.

4. *Mujtahid Murajih*

Mujtahid murajih adalah mujtahid yang tidak mengistinbatkan hukum furu', mereka melakukan ijtihad hanya terbatas membandingkan beberapa pemikiran hukum mujtahid sebelumnya, kemudian memilih salah satu yang dianggap *arjah* (paling kuat).

7.5 Ruang Lingkup dan Macam-macam Ijtihad

7.5.1 Ruang Lingkup Ijtihad

Ruang lingkup dalam berijtihad dibedakan menjadi dua, antara lain:

1. Ruang lingkup *Al-Masail Al-Furu'iyah Al-Dhoniyyah*, adalah persoalan yang tidak ditentukan secara pasti oleh nash Al-qur'an dan Hadist. Hukum Islam yang ditunjukkan berdasarkan ayat-ayat Al-qur'an dan hadis yang statusnya mengandung multi tafsir.
2. Ruang lingkup *Al-Masail Al-Fiqhiyyah Al-Waq'iyah Al-Mu'ashirah*, adalah proses istinbat hukum tentang masalah yang terkini dan belum ditetapkan serta dibahas di dalam Al-qur'an, Al-Hadist, serta Ijmak para ulama. (Miswanto, 2018)

7.5.2 Macam-macam Ijtihad

Macam-macam Ijtihad jika didasarkan pada jumlah mujtahid dibagi dua kategori, yaitu *ijtihad fardhi* dan *ijtihad jama'i*. Al-Thayyibi Khuderi al-Sayyid menyatakan bahwa *ijtihad fardhi* yaitu ijtihad yang dilakukan oleh seorang individu atau dengan sejumlah kecil mujtahid, contohnya: Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, Imam Malik, dan Imam Ahmad bin Hambal. Sebaliknya, *ijtihad jama'i* adalah *ijma'* dalam kitab-kitab ushul fiqh oleh beberapa mujtahid dan mengacu pada persiapan ulama mujtahid setelah Rasulullah wafat dalam pembahasan masalah hukum yang relevan. (Efendi and Zein, 2015)

Pada awalnya *Ijtihad Jama'i* hanya ditujukan kepada para ulama yang relevan dalam berbagai cabang ilmu. Dalam hal ini perubahan zaman dan persoalan yang muncul ada hubungannya dengan ilmu lain atau teori-teori lain yang terkait dengan fiqh, maka diperlukan pemecahan masalah terkait dengan hukum Syara'. Misalnya dengan menjelaskan bagaimana hukum Syariah berkaitan dengan pemeriksaan ulang genetik seperti kloning dan aborsi. Sebelum mengemukakan Hukum Syara' oleh para mujtahid, dalil ini perlu ditegaskan dari cabang ilmu lain. (Dahlan, 2010)

Macam-macam ijtihad berdasarkan dari kategori mujtahid yaitu antara lain:

1. Kategori Mujtahid Mutlaq (mujtahid fi syari') adalah mujtahid yang secara menyeluruh tetap berlandaskan dan teguh pendirian merujuk kepada tafsir Al-Qur'an dan Hadits secara utuh, serta yakin mampu membuat mazhab atas kemauan sendiri seperti para sahabat dan imam mazhab.
2. Kategori *Mujtahid Mazhab*: (*mujtahid fi mazhab atau fatwa mujtahid*), yaitu seseorang mujtahid yang menganut salah satu mazhab, meskipun beberapa hasil ijtihad berbeda dengan hasil ijtihad dari imam atau guru.
3. Kategori *Mujtahid fi Masa'il*, yaitu mujtahid ini hanya berijtihad beberapa masalah saja dan tidak terlibat dalam pembahasan mazhab tertentu. Misal A. Hasan berbicara

tentang filsafat Islam sedangkan Prof. Dr. Rasyidi berbicara tentang topik terkait seperti hukum kewarisan dan lain-lain.

4. Kategori *Mujtahid Mugaiyyad*, merupakan mujtahid yang berijtihad dengan mengikuti ulama salaf tertentu, serta telah menunjukkan komitmen untuk lebih memperhatikan masalah yang dimaksud.

Sebagaimana dikemukakan oleh Wahbah Al-Zuhaili, menurut al-Dualibi, ijtihad terbagi atas tiga macam:

1. *Al-Ijtihad al-Bayani*, adalah ijtihad yang menjelaskan hukum-hukum syari'ah dari nash-nash syar'i.
2. *Al-Ijtihad al-Qiyasi*, adalah ijtihad yang menjelaskan hukum-hukum syari'ah untuk kejadian/peristiwa yang tidak terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah, dengan jalan menggunakan qiyas atas apa yang terdapat dalam nash-nash hukum syar'i.
3. *Al-Ijtihad al-Isthislahi*, adalah ijtihad yang menjelaskan hukum-hukum syari'ah untuk kejadian/peristiwa yang terjadi yang tidak terdapat dalam al Qur'an dan Sunnah menggunakan *ar ra'yu* yang disandarkan atas *isthislah*. Maksud *istislah* adalah dengan memelihara kepentingan hidup manusia yaitu menarik manfaat dan menolak *madharat* dalam kehidupan manusia. (Az-Zuhaili, 2010)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B. and Saebani, B.A. (2018) *Perbandingan Kaidah Fiqhiyah: Dilengkapi Perbandingan Mazhab Dan Kaidah Ushuliyah*. Bandung: CV. PUSTA KASETIA.
- Arief, Abd.S. (2003) *Pembaharuan Pemikiran Hukum Islam Antara fakta dan realita: kajian Pemikiran Hukum Syaikh Mahmud Syaltut*. Yogyakarta: LESFI.
- Asy-Syaukani, M. bin A. bin M. bin A. (2006) *Irsyad al-Fukhul ila Tahqiq al-Haqq min Ilmi al- Ushul*. 2nd edn. Kairo: Darussalami.
- At-Tarmidzi (1794) *Sunan at-Tirmidzi, Bab maa Ja a fi al-Qadhi kayfa Yaqdhi*. Baerut: Dar al-Fikri.
- Az-Zuhaili, wahbah (2010) *Al-Wajiz Fi Ushul Al-Fiqh*. Beirut: dar al-fikr al-Mu'ashir.
- Dahlan, A.R. (2010) *Ushul Fiqh*. Jakarta: Amzah.
- Efendi, S. and Zein, M. (2015) *Ushul Fiqh*. Jakarta: Kencana.
- Ibn Ali as-Subki, T. ad D.A. al W. (2003) *Jam' al jawami' fi ushul al fiqh*. Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah.
- Khalil, R.H. (2009) *Tarikh Tasyri Sejarah Legislasi Hukum Islam*. Jakarta: Amzah.
- Khudari Bik, M. (1988) *Ushul fiqih*. Beirut: Darul Fikri.
- Miswanto, A. (2018) *USHUL FIQH: METODE IJTIHAD HUKUM ISLAM*. 2nd edn. Available at: www.penerbitmagnum.com.

BAB 8

MODEL PENDEKATAN DAN METODE DALAM STUDY ISLAM

8.1 Pendekatan Study Islam

8.1.1 Pengertian Pendekatan

Pendekatan adalah metode pelaksanaan tugas atau cara menghadapi sesuatu. Pendekatan adalah metode analisis atau hasil dari seseorang yang diwawancarai oleh seorang yang berwenang untuk memahami Islam secara utuh dengan menerapkan teori-teori yang relevan atau teori-teori dari teori-teori yang berkaitan. Ini dilakukan untuk menganalisis masalah yang berkenaan dengan agama, tujuannya memfasilitasi akses yang lebih mudah ke ruang pertemuan, menurut teori ini. Belajar dalam agama tertentu itu mungkin mengambil dimensi akademis atau praktisnya. Pendekatan historis digunakan untuk mengkaji contoh-contoh spesifik realitas paradigma Islam saat ini, seperti iklim politik, sosial, dan ekonomi serta Kebudayaan dan peradaban. (Hatimah, 2013)

8.1.2 Pengertian Study Islam

Istilah “kajian Islam secara etimologi” berasal dari frase bahasa Arab “dirasah Islamiyah”. Sebaliknya, Studi Islam dikenal seperti itu di wilayah Barat. Kajian Islam secara harfiah pada hakekatnya adalah penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan Islam. Makna ini sangat umum, oleh karena itu perlu adanya glosarium istilah khusus untuk mempelajari Islam secara

sistematis dan koheren. Sesuai dengan penegasan lain, mengkaji Islam adalah suatu proses yang terorganisasi dan sistematis untuk mempelajari dan memahami ajaran Islam, baik melalui ajaran, sejarah, maupun implementasi aktual ajarannya dalam kehidupan sehari-hari selama sejarahnya.(Abdullah Arief Cholil, 2015)

Sesuai dengan kearifan konvensional, studi Islam disebut sebagai "Kajian Islam". Kajian Islam sebagai mazhab pemikiran memiliki landasan pemikiran yang kuat dan teliti. Ini meresahkan karena gaya tertentu akan memiliki konsekuensi bagi orang-orang yang menganutnya. Karena masing-masing pengulas mempunyai alasan yang tidak sama, patut untuk belajar, pekerjaan tertentu, atau karena alasan lain, maka kesimpulan dan pemahaman yang dihasilkan bertentangan.

Menggunakan metode akademik Islam dimaksudkan ikut mengungkap sejumlah arti. Pertama, Kajian Islam yang terkenal dengan banyaknya kegiatan, program, dan makalah tentang agama sebagai objek kajian, seperti kajian tentang prinsip-prinsip zakat profesi. Selain itu, studi Islam yang terkait dengan mata pelajaran, topik, disiplin ilmu, dan kurikulum eksklusif Islam, seperti studi Islam, diakui (fikih atau kalam). Ketiga, kajian Islam yang diakui oleh lembaga dan organisasi Islam, baik yang dilakukan secara formal di sekolah maupun secara informal di tempat-tempat kajian seperti forum kajian dan halaqah. Akibatnya, tradisi akademik Islam dapat digunakan di semua akademi dengan sangat terbuka.

Mempelajari Islam berfokus pada akidah Islam serta praktik orang dan komunitas mukmin. Kebenaran perbandingan ini, tiga kelompok pekerja lain yang hadir di pangsa belajar Islam diidentifikasi. Kajian agama Islam normatif pada awalnya diperkenalkan oleh sarjana-sarjana Muslim untuk menyebarkan ilmu-ilmu tentang prinsip-prinsip Islam. Selain itu, studi Islam non-normatif biasanya dilakukan di berbagai universitas dengan menggunakan metodologi yang berbeda dari studi Islam tradisional. Jelas bahwa studi Islam memiliki persyaratan, topik, dan standar etika yang unik. (Hani, 2022)

Pendekatan-pendekatan studi Islam, yaitu

a. Pendekatan Teologis

Pendekatan teologi dalam interpretasi agama adalah metode yang menonjolkan pada aspek formal atau lambang-lambang agama yang masing-masing lambang-lambang tersebut mengklaim sebagai yang paling sah sementara aliran lainnya keliru. Aliran teologi tertentu sangat meyakini dan fanatik bahwa keyakinannya yang paling benar sedangkan keyakinan lainnya keliru, sehingga menilai orang lain salah, sesat, kafir, murtad dan seterusnya.

b. Pendekatan Antropologis

Pendekatan ini dapat digunakan sebagai alat untuk memahami agama dengan melihat praktik-praktik agama yang aktif di masyarakat. Karena pendekatan ini, agama kini lebih dekat dengan masalah manusia dan berusaha menawarkan solusi. Koneksi positif antara pemahaman dan keadaan ekonomi, politik negara lebih lemah dapat ditemukan dalam penelitian antropologi. Mereka masih tertarik dengan generasi mesianis keagamaan yang akan mengarah pada stratifikasi sosial masyarakat. Selain itu, karena menguntungkan, golongan orang kaya lebih konsisten menjunjung tinggi aspirasi masyarakat yang ekonominya sudah mulai berkembang.

c. Pendekatan Sosiologis

Merupakan meneliti kehidupan suatu komunitas dan mengamati hubungan antara individu yang mengendalikan kehidupannya. Sosiologi berusaha memahami karakteristik dan tujuan kehidupan bersama, bagaimana itu terbentuk, berkembang, dan berubah, serta keyakinan dan kepercayaan yang memberikan identitas khas bagi cara hidup bersama dalam setiap kelompok manusia.

Ada bagian Al-Qur'an yang sering membahas realitas ekstrim dan menunjukkan bahwa Al-Qur'an, menurut prinsip-prinsip filosofis, tidak memiliki hal lain. Padahal dalam disiplin lain (sosiologi), ia juga menerima keyakinan orang lain dengan penuh toleransi (lakum dinukum waliyaddin).

d. Pendekatan Filosofis

Metode Filosofis sering digunakan dalam kajian agama untuk menggali pemahaman tentang fenomena agama, bukan untuk menilai kebenaran klaim agama. Ada banyak pendekatan filosofis yang beragam dalam konteks agama. pendekatan filosofis adalah cara pandang atau paradigma yang bertujuan untuk menjelaskan inti, hakikat, atau hikmah mengenai sesuatu yang berada di balik objek formanya. Dengan kata lain, pendekatan filosofis adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjelaskan apa dibalik sesuatu yang nampak.

e. Pendekatan Historis

Pendekatan Historis merupakan sebuah pendekatan yang membahas berbagai kejadian yang memperhatikan tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku dari kejadian tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, di mana, apa sebabnya, siapa yang terlibat dal peristiwa tersebut. Melalui pendekatan sejarah seorang diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat emiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara alam idealis, empiris dan historis.

f. Pendekatan Psikologi

Pengalaman batin keagamaan yang diobservasi dan diteliti dengan metode ilmiah. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman ilmiah tentang aspek-aspek batin dalam pengalaman

keagamaan. Penting untuk dicatat bahwa pengalaman keagamaan memiliki esensi yang nyata dan dapat diketahui melalui suatu esensi yang terstruktur. Oleh karena itu, interpretasi psikologis harus memperhatikan sentimen individu dan kelompok serta gerak dinamisnya.

g. Pendekatan Normatif

Pendekatan ini mengacu pada sudut pandang formal dan normatif terhadap suatu masalah. Aspek formal mencakup halal-haram, boleh-tidak, dan sejenisnya, sementara normatif merujuk pada seluruh ajaran yang terdapat dalam nash. Oleh karena itu, pendekatan normatif memiliki cakupan yang luas, mencakup semua pendekatan yang digunakan oleh para ahli ushul fikih, ahli hukum Islam, ahli tafsir, dan ahli hadis yang berusaha menggali aspek legal-formal dan ajaran Islam dari sumbernya.(Dr. Tedi Priatna, 2015)

8.2 Metode Study Islam

8.2.1. Pengertian Metodologi

Secara etimologi, metodologi berasal dari dua kata yaitu method dan logos. Teknik, sarana, sedangkan namanya adalah pengetahuan. Jadi, metodologi dapat digunakan untuk menghasilkan pengetahuan tentang cara dengan cara yang mudah. Sumber lain menyatakan bahwa istilah metodologis seperti methodos dan logos berasal dari bahasa Yunani. Metode mengacu pada langkah, bahasa, dan tindakan yang terkait dengan keputusan untuk mendeskripsikan sesuatu, sedangkan logo merujuk pada pengetahuan, pemahaman, dan kebijaksanaan. Dalam pengertian ini, sebagai prosedur untuk digunakan pada penelitian/penulisan.

Dalam terminologi, Ahmad Tafsir mendefinisikan metodologi sebagai cara yang paling efisien dan akurat dalam melakukan suatu tindakan. Di sisi lain, Abraham Kaflan, seperti

yang dikutip oleh Abuy Sodikin, menggambarkan metodologi sebagai studi, deskripsi, penjelasan, dan justifikasi. Akan tetapi, Hugo F. Reading memiliki pandangan yang berbeda dengan menganggap bahwa metode dan metodologi memiliki perbedaan. Metodologi berfokus pada cara pengetahuan digunakan, tetapi tidak mencakup refleksi atau bukti pendukung tentang bagaimana pengetahuan diterapkan. Dengan menggunakan metodologi, Anda dapat mempersiapkan diri untuk berdiskusi, berdebat, dan mendemonstrasikan bagaimana menerapkan teori tertentu. Karena itu, metodologi termasuk dalam sistem pengarsipan yang sistematis, meskipun metodologi tidak. 2 metode yang andal dan tepat untuk menganalisis situasi, memberikan penjelasan, dan merumuskan strategi. Ada pandangan lain yang menyatakan bahwa metodologi merupakan kajian mengenai teknik-teknik dan prosedur yang akurat dalam menganalisis, menjelaskan, dan menerapkan suatu metode.(Daras, 2020)

Dengan merujuk pada informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi adalah suatu prosedur untuk memperoleh pemahaman, menganalisis, menjelaskan, menggambarkan, memvalidasi, membahas, dan bahkan merefleksikan suatu hal.

8.2.2. Kegunaan Metodologi Penelitian Studi Islam

1. Memampukan umat Islam untuk memahami banyak metode yang telah digunakan umat Islam sebelumnya untuk mempelajari Islam sehingga mampu memberikan hasil yang luas.
2. Melakukan rekontekstualisasi temporal doktrin Islam sedemikian rupa sehingga doktrin Islam akan selalu terintegrasi dan abadi.
3. Mendidik orang secara mendalam tentang Islam dan tempatnya di masyarakat, serta bagaimana ia berinteraksi dengan agama lain.
4. Pelajari tentang ajaran Islam asli dan bagaimana ajaran tersebut dipraktikkan, mulai dari sejarah awal Islam hingga perwujudannya di zaman modern.

5. Pelajari tentang ajaran Islam dan implikasi dari keterpengaruh mereka untuk aplikasi mereka untuk studi agama.

8.2.3. Metode Memahami Islam

Untuk memahami islam secara benar ini, Nasruddin Razak mengajukan empat cara. :

- 1) Islam harus dipelajari dari sumbernya yang asli, yaitu Alquran dan Al-Sunnah Rasulullah.
- 2) Islam harus dipelajari secara integral, tidak dengan cara parsial, artinya dipelajari secara menyeluruh sebagai satu kesatuan yang bulat tidak secara. sebagian saja.
- 3) Islam perlu dipelajar dari kepustakaan yang ditulis oleh para ulama besar.
- 4) Studi Islam sebaiknya dilakukan dengan mengacu pada ketentuan normatif teologis yang terdapat pada Alquran, baru selanjutnya dikaitkan pada realitas sejarah, bukti, dan prilaku masyarakat.

8.2.4. Studi Islam di Negara Non Muslim

Studi Islam tidak hanya diselenggarakan di negara yang mayoritas beragama Islam, tetapi juga di negara yang penduduk muslimnya minoritas. Negara-negara nonmuslim yang menyelenggarakan studi Islam, di antaranya India, Chicago, Los Angeles, London, dan Kanada. Universitas nonmuslim, di antaranya Aligarch University di India, juga mengkaji studi Islam yang dinamakan Islamic Studies di bawah Fakultas Adab Humaniora, serumpun dengan kajian Arabic Studies, Persia Studies, dan lainnya. Di Chicago, kajian Islam terdapat di Chicago University yang berada pada kajian

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Arief Cholil (2015) *Studi Islam II, Studi Islam II*.
- Daras, B. (2020) "Buku Daras Universitas Islam Negeri."
- Dr. Tedi Priatna, M.A. (2015) "Scanned by CamScanner ىرازمك," *A psicanalise dos contos de fadas. Tradução Arlene Caetano*, hal. 48.
- Hani, U. (2022) *Buku Ajar Pengantar Studi Islam, Umsida Press*.
- Hatimah, I. (2013) "Pengertian Pendekatan, strategi, metode, dan teknik," *Jurnal Pendidikan (Teori dan Praktik)*, (1), hal. 1.
- Wahib, D. (tanpa tanggal) "Buku Ajar Pengantar Studi Islam (3)."

BAB 9

PENDEKATAN TEOLOGIS DALAM STUDI ISLAM

9.1 Pendahuluan

Agama merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Kehadirannya setua peradaban manusia itu sendiri. Sepanjang sejarah, agama-agama manusia tumbuh secara bersama-sama. Dalam kondisi yang beragam diperlukan sebuah kesadaran bagi para pelaku agama untuk selalu mengakui bahwa agama satu dengan agama yang lain terdapat perbedaan-perbedaan dan sekaligus kesamaannya.

Sebagai agama, Islam tentu saja dapat diteliti secara detail menyangkut apa saja yang terkait di dalamnya, mulai dari cara bertuhan (berteologi) sampai beramal (berperilaku dan berbuat). Apalagi jika persoalan agama tersebut menyangkut lebih dari satu agama, sudah barang tentu studi pendekatan agama merupakan keharusan ilmiah yang tidak bisa ditinggalkan begitu saja. Sebagian besar pakar berpendapat bahwa agama bukan saja dipandang sebagai gejala normatif, namun agama perlu juga dilihat sebagai gejala sosial-budaya. Manakala Islam dipandang sebagai gejala sosial-budaya, maka dalam Islam setidaknya terdapat lima gejala yang perlu diteliti. Pertama, *scripture* (naskah-naskah) atau sumber ajaran dan simbol agama. Kedua, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap perilaku dan penghayatan para penganutnya. ketiga, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadat-ibadat, seperti shalat, haji, puasa perkawinan dan waris. Keempat, alat-alat, seperti masjid, gereja, peci dan semacamnya. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan, tempat penganut agama berkumpul dan berperan, seperti: NU, Muhammadiyah,

Al-Irsyad, Persis, Syiah dan lain-lain (Mudzhar, 2002: 12-13). Kelima gejala tersebut merupakan bagian dari sasaran atau area yang dapat diteliti dalam kajian studi Islam. Belum lagi problem-problem yang lain, seperti lembaga pendidikan, lembaga sosial, baik formal maupun non formal yang melabelkan nama agama (Islam), juga menjadi bagian riil dari sasaran penelitian. Tentu saja, jenis penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek keagamaannya saja, melainkan dapat dari sisi yang lain, seperti manajemen, strategi, dan sebagainya.

Sama halnya seperti studi agama-agama pada umumnya, dalam studi Islam, ada beragam pendekatan yang dapat digunakan. Pendekatan tersebut di antaranya adalah pendekatan teologis, antropologis, sosiologis, filosofis, historis, kebudayaan, dan psikologis. Kajian mengenai berbagai pendekatan tersebut penting untuk mengetahui sejauhmana kehadiran agama (Islam) secara fungsional dapat dirasakan oleh penganutnya (Nata, 1998: 27). Dalam setiap pendekatan dapat dijumpai kemungkinan-kemungkinan metode tertentu yang lebih kritis dan aplikatif dibanding metode lainnya. Pendekatan dan metode yang digunakan sangat tergantung pada apa yang ingin dicapai dan jenis data yang akan diakses. Karenanya, dalam pengkajian Islam (*Islamic Studies*) terdapat beragam pendekatan yang saling melengkapi dan mengisi secara kritis dan komunikatif (Abdullah, 2002: iv).

Dari sejumlah pendekatan yang ada dalam kajian Islam, penulis hanya akan menyuguhkan satu pendekatan, yakni pendekatan teologis. Pengkajian mengenai pendekatan teologis ini diharapkan dapat melengkapi berbagai pendekatan lainnya. Bagaimanapun juga, pendekatan teologis tetaplah penting untuk melihat Islam secara objektif dan komprehensif. Penulis akan mengawali tulisan ini dengan mendiskusikan konsep teologi terlebih dahulu. Perbincangan mengenai konsep teologi penting dilakukan karena ia menjadi basis epistemologi ketika membicarakan pendekatan teologis.

9.2 Konsep Teologi

Istilah teologi lahir pertama kali dalam tradisi Kristen. Secara harfiah, teologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *theos* dan *logos* yang berarti ilmu ketuhanan (Suprayogo & Tobroni, 2003: 57). Dalam versi yang agak berbeda, teologi berasal dari kata *theos* dan *ology*, yang kemudian dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi teologi atau *theology* dalam bahasa Inggris. *Ology* berasal dari akar kata Yunani *logos* yang memiliki arti percakapan, pengkajian, dan penelitian, atau struktur rasional yang dapat dipahami melalui pembicaraan dan pemikiran manusia. Sedangkan *theos* dalam bahasa Yunani berarti Tuhan (*God*), yang berkenaan dengan Tuhan, atau sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan. Jadi, teologi dalam bahasa Yunani berarti penelitian rasional tentang segala sesuatu yang berkenaan dengan Tuhan (Praja, 2002: 41-42).

Istilah teologi dalam tradisi Islam dikenal dengan ilmu kalam yang berarti perkataan-perkataan manusia tentang Allah. Namun, pengertian ini menurut Steenbrink dianggap kurang tepat karena teologi tidak bermaksud membicarakan problematika mengenai ketuhanan, baik wujud, sifat dan perbuatan-Nya. Pendapat Steenbrink juga diamini oleh Al-Ahwani dan Fuad (1995: 17). Mereka men bahwayebutkan teologi tidak identik dengan ilmu kalam atau ilmu luhut. Maksud dari pernyataan Al-Ahwani adalah bahwa teologi diartikan sebagai rangkaian argumentasi rasional yang disusun secara sistematis untuk memperkuat kebenaran akidah agama Islam.

Dalam *Encyclopedia of Religions*, dikatakan bahwa teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang Tuhan dan hubungan-Nya dengan alam semesta, namun seringkali diperluas mencakup seluruh bidang agama. Dengan demikian, teologi memiliki pengertian luas dan identik dengan ilmu agama itu sendiri. Pengertian yang luas inilah yang secara umum dipakai di kalangan Kristen. Misalnya, Sekolah Teologi atau Fakultas Teologi di kalangan Kristen identik dengan Sekolah Agama atau Fakultas Agama di lingkungan Islam yang mengkaji ilmu-ilmu pada umumnya.

Dalam diskursus ilmiah, istilah teologi biasanya memiliki arti yang khusus. Teologi, kata Pidekso (dalam Abednego, 1994: 15) adalah upaya seluruh orang beriman dalam menangkap, memahami, serta memberlakukan kehendak Tuhan melalui konteksnya. Sementara Niko Syukur memberikan pengertian teologi sebagai pengetahuan adikodrati yang metodis, sistematis, dan koheren tentang apa yang diwahyukan Allah. Dengan kata lain bahwa teologi merupakan ilmu yang “subjektif” yang timbul dan lahir dari dalam jiwa yang beriman dan bertakwa berdasarkan wahyu. Sementara itu, Eka Darmaputra mengemukakan bahwa teologi adalah upaya untuk mempertemukan secara dialektis, kreatif serta eksistensial antara teks dan konteks, antara *kerygma* yang universal dan kenyataan hidup yang kontekstual. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa teologi adalah upaya untuk merumuskan penghayatan iman pada konteks dan ruang waktu tertentu. Atau dapat juga dikatakan bahwa teologi adalah pengkajian, penghayatan (internalisasi), dan perwujudan (aktualisasi) nilai-nilai iman (ketuhanan) dalam memecahkan problem kemanusiaan (Suprayogo & Tobroni, 2003: 58).

Sedangkan dalam perspektif Harun Nasution (2002: ix-x), teologi merupakan ilmu yang membahas tentang ajaran-ajaran dasar dari suatu agama. Dalam terminologi Islam, istilah teologi kerap kali disebut *ushuluddin*. Teologi dalam Islam juga disebut ilmu tauhid. Teologi –sebagaimana penulis telah kemukakan di atas— juga kerap dinamakan ilmu kalam. Selain itu, teologi juga disebut sebagai *Aqa'id*, yakni ilmu yang berkenaan dengan iman kepada Allah, Rasul, dan sebagainya (Praja, 2002: 42). Teologi Islam yang diajarkan di Indonesia adalah teologi dalam bentuk ilmu tauhid. Sama seperti penjelasan mengenai teologi secara umum, ilmu tauhid biasanya memberikan pemahaman sepihak dan tidak menyuguhkan pendapat dan paham dari aliran-aliran atau golongan-golongan lain yang ada dalam teologi Islam. Hal ini dapat dilihat dalam teologi yang diajarkan di Indonesia yang bercorak *Asy'ariah* (Nasution, 2002: ix-x).

Menurut Gerdon D. Kaufman (dalam Praja, 2002: 42) analisis teologis bertujuan untuk mengadakan penilaian terhadap bentuk-bentuk ekspresi yang baik dari ekspresi yang buruk dan mencari definisi yang sepatutnya (*adequate*) tentang Tuhan. Teologi sebagai suatu kegiatan dan disiplin tampak manakala perhatian dicurahkan kepada dunia ini. Urusan utama teologi adalah suatu refleksi atas makna yang terkandung dalam istilah “Tuhan” untuk menentukan secara jelas dan koheren apa arti dan implikasi dari makna-makna yang terkandung dalam istilah “Tuhan” tersebut.

9.3 Pendekatan Teologis

Dalam pandangan Abuddin Nata (1998: 28-29), pendekatan teologis merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lain. Dalam panggung sejarah Islam, secara tradisional, pendekatan teologis normatif dapat dijumpai sebagai teologi Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah, yang sebelumnya terdapat teologi yang bernama Murji'ah dan Khawarij (Nasution, 2002: 32).

Imam Suprayogo dan Tobroni (2003: 59) mengatakan bahwa pendekatan teologi dalam studi Islam adalah pendekatan iman untuk merumuskan kehendak Tuhan berupa wahyu yang disampaikan kepada para nabi agar kehendak Tuhan tersebut dapat dipahami secara dinamis dalam konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu, pendekatan teologis dalam studi agama disebut juga sebagai pendekatan normatif dari ilmu-ilmu agama itu sendiri.

Secara umum, pendekatan teologis/normatif dalam studi agama bertujuan untuk mencari pembenaran dari suatu ajaran agama atau dalam rangka menemukan pemahaman atau pemikiran keagamaan yang lebih dapat dipertanggungjawabkan secara normatif idealistik. Studi agama yang bersifat

teologis/normatif ini memiliki sikap apologetik, artinya menerima begitu saja kenyataan agama tanpa melakukan penyelidikan sebab-sebab dan asal-usulnya. Studi ini hendak menggambarkan logika intern agama yang bersifat khas agama, dan tidak bisa dijelaskan dengan ilmu lain. Di sinilah ilmu (normatif) agama itu bersifat mandiri sebagaimana kemandirian ilmu yang bersifat positivistik. Kebenaran agama atau doktrin suatu agama tidak ditentukan oleh ilmu lain seperti sosiologi dan antropologi, walaupun kedua ilmu tersebut dapat mengubah *stereotype* beragama. Kebenaran agama juga tidak ditentukan oleh ilmu seni atau olahraga, walaupun seni dan olahraga merupakan bagian dari semangat ajaran agama. Bahkan, kebenaran agama tidak bisa dinilai oleh agama lain. Misalnya, Islam memperbolehkan makan daging sapi, tetapi agama Hindu justru mengharamkannya (Suprayogo & Tobroni, 2003: 20-21).

Dalam Islam, metode teologis, khususnya teologi intelektual, telah melahirkan ilmu-ilmu keagamaan yang mantap, baik objek maupun metodologinya. Ilmu-ilmu keagamaan itu antara lain yaitu ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu akhlak/tasawuf, dan ilmu kalam yang masing-masing memiliki ilmu cabang atau ilmu bantunya. Kendatipun ilmu-ilmu keagamaan berdiri sendiri, tetapi tetap merupakan satu kesatuan yaitu dalam rangka menangkap dan menjelaskan makna Tuhan.

Pendekatan teologis dalam pemahaman keagamaan merupakan pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedang yang lainnya salah. Karena itu, tidak mengherankan jika pendekatan ini kerap terjadi praktik saling mengkafirkan dan saling menyalahkan. Konsekuensinya, antara satu agama dengan agama lain, atau antara satu aliran agama dengan aliran yang lain tidak akan pernah bertemu untuk saling terbuka dan berdialog serta saling menghargai. Secara umum, pendekatan teologis bercirikan antara lain: cenderung tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, tidak ada kerjasama, dan

tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan demikian, agama cenderung hanya merupakan keyakinan dan pembentuk sikap keras dan asosial. Melalui pendekatan teologis, agama menjadi buta terhadap masalah-masalah sosial dan cenderung menjadi lambang atau identitas yang tidak memiliki makna (Nata, 1998: 32).

Terkait masalah tersebut, M. Amin Abdullah (1996: 31) mengatakan bahwa ketika *archetype* atau *form* keberagamaan manusia telah terpecah dan termanifestasikan dalam wadah formal teologi atau agama tertentu, lalu wadah tersebut menuntut bahwa hanya kebenaran yang dimilikinya merupakan yang paling unggul dan paling benar (*truth claim*). Keadaan yang demikian tentu saja membawa implikasi kepada pembentukan *mode of thought* yang bersifat partikularistik, eksklusif, dan seringkali intoleran. Kecenderungan ini merupakan keadaan yang kurang kondusif untuk melihat rumah tangga penganut agama lain secara bersahabat, sejuk, dan ramah.

Berkenaan dengan pendekatan teologis, M. Amin Abdullah (1996: 31) menambahkan bahwa pendekatan teologi semata-mata tidak dapat memecahkan masalah esensial pluralitas agama saat sekarang. Terlebih lagi kenyataan demikian harus ditambahkan bahwa doktrin teologi, pada dasarnya memang berdiri sendiri. Teologi terlepas dari kelembagaan sosial kemasyarakatan yang mendukung keberadaannya. Kepentingan ekonomi, sosial, politik, pertahanan selalu menyertai pemikiran teologis yang sudah mengelompok dan mengkristal dalam satu komunitas tertentu. Amin Abdullah menuturkan bahwa teologi selalu mengacu kepada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi, serta penggunaan bahasa yang bersifat subjektif, yakni bahasa sebagai pelaku bukan sebagai pengamat adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis.

Kendatipun tampak “buruk” dan lebih banyak “mudharat”-nya, namun pendekatan teologis tetaplah penting. Abudin Nata mengeksplanasikan bahwa tanpa adanya pendekatan teologis, maka keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan kelembagaannya (Nata, 1998: 32). Melalui pendekatan teologis, bisa jadi – ini yang diharapkan— seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang diyakininya sebagai yang paling benar tanpa memandang dan meremehkan keberadaan agama lain. Dengan pendekatan teologis, seseorang akan memiliki sikap fanatik terhadap agama yang dianutnya (Nata, 1998: 34).

9.4 Penutup

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan teologis merupakan upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap suatu yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, pendekatan teologi dalam pemahaman keagamaan merupakan pendekatan yang menekankan pada bentuk forma atau simbol-simbol keagamaan yang masing-masing mengklaim dirinya sebagai yang paling benar, sedang yang lainnya salah. Secara umum, pendekatan teologis bercirikan antara lain: cenderung tertutup, tidak ada dialog, parsial, saling menyalahkan, saling mengkafirkan, tidak ada kerjasama, dan tidak terlihat adanya kepedulian sosial. Dengan demikian, agama cenderung hanya merupakan keyakinan dan pembentuk sikap keras dan asosial.

Kendatipun tampak tidak bermanfaat, namun pendekatan teologis tetaplah penting. Tanpa adanya pendekatan teologis, maka keagamaan seseorang akan mudah cair dan tidak jelas identitas dan kelembagaannya. Melalui pendekatan teologis, barangkali seseorang akan memiliki sikap militansi dalam beragama, yakni berpegang teguh kepada agama yang

diyakini sebagai yang paling benar tanpa memandang dan meremehkan keberadaan agama lain. Pendekatan teologis diharapkan dapat melengkapi berbagai pendekatan lainnya. Bagaimana pun juga, pendekatan teologis tetaplah penting untuk mengkaji Islam secara objektif, mendalam, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M.A. 1996. *Studi Agama: Normatif atau Historis?* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abednego, B. A. 1994. *Seputar Teologi Operatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Al-Ahwani & Fuad, A. 1995. *Filsafat Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.
- Martin, R.C. (ed.), dkk. 2002. *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*. terj. Zakiyuddin Baidhawiy. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Mudzhar, A. 2002. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution, H. 2002. *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- Nata, A. 1998. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Praja, J.S. 2002. *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam dan Penerapannya di Indonesia*. Jakarta: Teraju.
- Suprayogo, I. & Tobroni. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

BIODATA PENULIS



Uswatun Hasanah, M.Pd.I.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Penulis lahir pada 18 Desember 1992 di Desa Pematang Tahalo, Kabupaten Lampung Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan Ayahanda Amir Mahmud yang merupakan Penghulu dan Penyuluh Agama Islam Kecamatan Gunung Pelindung dan Ibunda Yusrani.

Penulis menyelesaikan Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Khoiriyyah Gunung Pelindung lulus tahun 2004. Kemudian melanjutkan jenjang pendidikan menengah pertama di MTs Al-Khairiyah Gunung Pelindung Lampung Timur lulus tahun 2007. Penulis menempuh Pendidikan menengah atas di MAN 1 Batang Hari Lampung timur lulus tahun 2010. Kemudian melanjutkan jenjang strata satu S-1 Pendidikan Agama Islam STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2014 dan melanjutkan jenjang S-2 Pendidikan Agama Islam di STAIN Jurai Siwo Metro tahun lulus 2016.

Prestasi yang pernah diraih yaitu Juara II MTQ cabang Tafsir Al Qur'an pada MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2015 dan 2014 serta Juara III MTQ cabang Tafsir Al Qur'an MTQ Kabupaten Lampung Timur tahun 2016. Penulis memulai karir sebagai Dosen Luar Biasa (DLB) Pada Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017. Kemudian menjadi Dosen Tetap PNS di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung dari tahun 2019 sampai sekarang.

BIODATA PENULIS



Muhammad Resky

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Pendidikan Agama Islam Universitas Islam 45 Bekasi

Penulis lahir di Penulis lahir di Lubuk Basung tanggal 13 November 2001. Penulis adalah mahasiswa pada Program Studi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam 45 Bekasi. Menyelesaikan pendidikan Madrasah Aliyah PINK 03 dan melanjutkan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren El Huda El Islamy tambun Bekasi sejak tahun 2012 sampai sekarang dengan bimbingan Kyai Nur Hasyim Ilyas M.Pd.I. Mengawali berorganisasi sejak mengemban jabatan Ketua Divi Keagamaan OSIS (2019), Anggota Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (2020), Ketua Divisi Intelektual Unit Kegiatan Mahasiswa Lembaga Seni Studi Al-Qur'an (2022).

Saat ini penulis sudah diangkat menjadi asisten dosen Assoc. Prof. Dr. Yayat Suharyat di Universitas Islam 45 Bekasi. Karya ilmiah yang sudah berhasil diterbitkan penulis diantaranya adalah satu buku refrensi dengan Judul "Pendidikan dalam Perspektif Hadits Nabi" (Daar Al-Mustsaqqaf Ar-Rasyid, 2022), Jurnal Penelitian sinta 3 dengan judul "Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam mendidik kader ulama", Jurnal Penelitian sinta 5 dengan judul "Motivasi Belajar Peserta Didik di Era New Normal", Prosiding Nasional UNIDA GONTOR dengan

judul "Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak KH. Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Islam" dan Jurnal Penelitian non sinta dengan judul "Hubungan Pengetahuan Agama Islam terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle Schools". Saat ini penulis tinggal di Bekasi bersama bunda tercinta, penulis dapat dihubungi melalui email: muhammad.resky@unismabekasi.ac.id

BIODATA PENULIS



Zahra Rahmatika, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Raden Intan Lampung

Penulis Lahir di Bandar Lampung tanggal 04 Maret 1994. Penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Menyelesaikan S1 Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. Penulis mulai mengajar pada perguruan tinggi sejak tahun 2017 sampai sekarang. Penulis juga menekuni bidang menulis sejak tahun 2021 diawali dengan menulis buku dan jurnal yang sudah terindex scholar, garuda, sinta dan lainnya.

BIODATA PENULIS



Dr. H. Amirudin, M.Pd.I.

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa
Karawang

Penulis lahir di Brebes tanggal 12 Maret 1965, Pendidikan yang pernah ditempuh adalah MIN Bumiayu Brebes Tahun 1980, MTs Bustanul Ulum Bumiayu Brebes Tahun 1983, MA Al Hikmah Benda Sirampog Brebes Tahun 1986, S1 Fak. Syari'ah IAIN Bandung Tahun 1991, S2 Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Jakarta Tahun 2007, S3 Pendidikan Islam Universitas Ibn Khaldun Bogor Tahun 2015, Pondok Pesantren Al Hikmah Benda Sirampog Brebes Tahun 1983 s/d 1986.

Penulis sampai saat ini tercatat sebagai dosen tetap Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang, serta pernah menjabat sebagai Kepala TU Tahun 2000-2005, Ka. Prodi D2 PGSDI/MI 2005-2008, Ka. Prodi S1 PAI Tahun 2008-2012, sejak tahun 2012 sampai agustus 2021 menjabat sebagai Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Singaperbangsa Karawang dan sejak September 2021 menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Kerjasama, Kemahasiswaan dan Alumni di Perguruan Tinggi yang sama serta masih aktif sebagai pengurus MUI Kabupaten Karawang.

Karya ilmiah yang sudah ditulis dan diterbitkan berupa buku adalah ; Pembinaan Perilaku Seksual Remaja dalam Perspektif Imam Al Ghazali, Pengantar Ilmu Fiqih, Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi, Pendidikan Akhlaq Seksual pada Anak dalam Hukum Islam, Air Susu Ibu dalam Tinjauan Medis dan Agama, dan karya ilmiah lain yang diterbitkan pada jurnal dan prosiding nasional dan internasional yang terakreditasi.

Moto :

“ Berjuanglah dalam mengendalikan nafsu, agar selamat dunia akhirat “

BIODATA PENULIS



Ais Isti'ana, M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Ais Isti'ana lahir di Serang, Banten pada Tanggal 20 Februari Tahun 1992. Penulis saat ini merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis menyelesaikan S1 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Raden Intan Lampung dan melanjutkan S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menekuni bidang menulis.

BIODATA PENULIS



Dra. Beti Susilawati, S. Kom., M. Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Penulis merupakan Dosen tetap Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Penulis lahir pada 17-03-1969 di Tanjungkarang. Pendidikan Sarjana strata satu (S1) Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Sarjana S2 pada Jurusan Pendidikan Agama Islam. UIN RIL Lampung, mencoba untuk belajar untuk menulis buku-buku dibidang pendidikan Agama.

BIODATA PENULIS



Ahmad Asroni, S. Fil., S.Th.I., M. Hum.
Dosen Universitas Islam Indonesia

Penulis adalah dosen MKWU Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Ia lahir di sebuah desa kecil di kota ukir, Jepara pada 6 Desember 1981. Ia mengenyam pendidikan sarjana di Fakultas Filsafat UGM dan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saat ini sedang menimba ilmu di Program Doktor (S3) UIN Sunan Kalijaga. Sejumlah gagasannya pernah dipublikasikan dalam bentuk buku (ajar, referensi, monograf), jurnal ilmiah, majalah, dan media online. Selain itu, ia juga cukup sering mengisi kegiatan ilmiah dan memenangi lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional. Ia berdomisili di Kalangan UH V/754 RT 17 RW 04 Pandeyan, Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta 55161. Ia dapat dihubungi melalui E-mail: ahmad.asroni@uii.ac.id.